

**SENI FILM SEBAGAI SARANA DAKWAH
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes)**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:
IZHARUL HAQ
NIM: 192510031

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M/1445 H.

ABSTRAK

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* telah berhasil menjadi media dakwah yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari tema dan pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut. Film ini juga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama Islam.

Tema film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* memiliki relevansi yang kuat dengan Ayat 125 Surah an-Nahl dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk melakukan dakwah dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut. Film ini mencerminkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, serta melalui karakter dan peristiwa yang ditampilkan dalam film.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* sebagai media dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui film ini. Simbol dan tanda yang digunakan dalam film, seperti denotasi, konotasi, dan mitos, dapat diartikan dan diinterpretasikan dalam konteks pesan dakwah yang disampaikan melalui film. Analisis semiotika juga dapat membantu dalam memahami makna dan tujuan pesan dakwah dalam film ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi, *library research*, tafsir *maudhû'i* serta studi kasus untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* yang diproduksi oleh Beda Sinema Pictures pada tahun 2018.

Kata Kunci: Surah an-Nahl, film, analisis semiotika, dakwah.

ABSTRACT

The conclusion of the research is that the film *5 PM (5 Corners of the Mosque)* has succeeded in becoming an effective propaganda medium. This can be seen from the theme and da'wah messages conveyed throughout the film. This film is also able to reach various layers of society and produce a positive impact in increasing awareness and understanding of Islam.

The theme of the film *5 PM (5 Corners of the Mosque)* has a strong relevance to Verse 125 of Surah an-Nahl in the Quran. The verse teaches Muslims to carry out da'wah in a wise and gentle way. This film reflects these values through the approach used in conveying da'wah messages, as well as through the characters and events shown in the film.

In this study, the authors examine the film *5 PM (5 Corners of the Mosque)* as a medium of da'wah in the perspective of Al-Qur'an using Roland Barthes' semiotic analysis. Roland Barthes' semiotic analysis in this study succeeded in explaining how da'wah messages are conveyed through this film. The symbols and signs used in the film, such as denotation, connotation, and myths, can be interpreted and interpreted in the context of the da'wah messages conveyed through the film. Semiotic analysis can also help in understanding the meaning and purpose of da'wah messages in this film.

This study uses a qualitative approach with documentation techniques, library research, tafsir *maudhû'i* and case studies to collect and analyze data. The data used in this study is the film *5 PM (5 Corners of the Mosque)* produced by Beda Sinema Pictures in 2018.

Keywords: Surah an-Nahl, film, semiotic analysis, da'wah.

الخلاص

وختم البحث أن فيلم *PM 5* (*أركان المسجد*) نجح في أن يصبح وسيلة دعائية فاعلة. ويمكن ملاحظة ذلك من خلال رسائل الموضوع والدعوة التي تم نقلها من خلال الفيلم. هذا الفيلم قادر أيضاً على الوصول إلى مستويات مختلفة من المجتمع وإحداث تأثير إيجابي في زيادة الوعي بالإسلام وفهمه.

موضوع الفيلم *PM 5* (*أركان من المسجد*) له صلة قوية بالآية ١٢٥ من سورة النحل في القرآن. تعلم الآية المسلمين أن يقوموا بالدعوة بطريقة حكيمة ولطيفة. ويعكس هذا الفيلم هذه القيم من خلال المنهج المتبع في إيصال رسائل الدعوة ، وكذلك من خلال الشخصيات والأحداث التي صورها الفيلم.

يفحص المؤلفون في هذه الدراسة الفيلم *PM 5* (*أركان المسجد*) كوسيلة للدعوة من منظور القرآن باستخدام تحليل رولان بارت السيميائي. نجح تحليل رولان بارت السيميائي في هذه الدراسة في شرح كيفية نقل رسائل الدعوة من خلال هذا الفيلم. يمكن تفسير وتفسير الرموز والعلامات المستخدمة في الفيلم ، مثل الدلالة والدلالة والأساطير ، في سياق رسائل الدعوة المنقولة عبر الفيلم. يمكن أن يساعد التحليل السيميائي أيضاً في فهم معنى رسائل الدعوة والغرض منها في هذا الفيلم.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع تقنيات التوثيق و *library research* وتفسيرات موضوعي ودراسات الحالة لجمع البيانات وتحليلها. البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي فيلم *PM 5* (*أركان من المسجد*) من إنتاج شركة بيدا سينيمما بيكتشرز عام ٢٠١٨.

كلمات مفتاحية: سورة النحل ، فيلم ، تحليل سيميائي ، دعوة.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IZHARUL HAQ
Nomor Induk Mahasiswa : 192510031
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Seni Film Sebagai Sarana Dakwah
Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5
PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni dari hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,



IZHARUL HAQ

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

**SENI FILM SEBAGAI SARANA DAKWAH
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Analisis Film *5 PM* dengan Teori Semiotika Roland Barthes)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:
IZHARUL HAQ
NIM: 192510031


Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 20 Juni 2023
Menyetujui:

Pembimbing I


Dr. Nurbaiti, M.A.

Pembimbing II


Dr. Abd. Muid N, M.A.

Mengetahui:
Ketua Program Studi

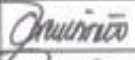
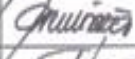
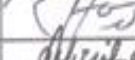
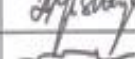
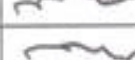



Dr. Abd. Muid N, M.A.

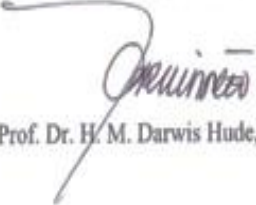
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
**SENI FILM SEBAGAI SARANA DAKWAH
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Analisis Film *5 PM* dengan Teori Semiotika Roland Barthes)

Disusun oleh:
Nama : Izharul Haq
Nomor Induk Mahasiswa : 192510031
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Quran
Telah diajukan pada sidang munaqshah pada tanggal: 22 Juni 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera	

Jakarta, 24 Juni 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya : زكاة المال : *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabat beliau yang telah membawa cahaya kehidupan bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasanya kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta Dr. Abd. Muid N., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Nurbaiti, M.A. dan Dr. Abd. Muid N., M.A. yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, terkhusus untuk para dosen kami yang sudah begitu banyak membagi ilmunya serta membuka wawasan untuk penulis.

6. Seluruh rekan-rekan kelas IAT angkatan 2019 semester ganjil yang telah mengiringi perjalanan akademik selama kurang lebih dua tahun.
7. Orang Tua penulis Alm. Drs. Wawan Sunjaya Setiawan dan Ella Relawati Iriani, yang selalu mendukung penuh, baik secara moril dan materil, sekaligus mengiringi penulis dengan doa setiap waktu.
8. Istri dan anak-anak penulis, Sri Lestari, S.Sos, Khadijah Dhiyaul Haq, Humaira Zahratul Haq, Ali Saiful Haq dan Muhammad Hafizhul Haq, yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis setiap saat.
9. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tak terkira.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan media dakwah dalam era modern dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan media dakwah yang lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat. Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah yang dapat memberikan keberkahan bagi seluruh umat manusia.

Jakarta, 20 Juni 2023
Penulis

Izharul Haq

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Trasliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori.....	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Jadwal Penelitian.....	19
J. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II SARANA DAKWAH	21
A. Pengertian Dakwah.....	21
B. Manajemen Dakwah.....	23
C. Dakwah dan Komunikasi	37
D. Al-Qur'an dan Dakwah	46
E. Media Dakwah yang Efektif.....	56
BAB III ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	61
A. Pengertian Semiotika.....	61
B. Semiotika Roland Barthes	62
BAB IV SENI FILM DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	75
A. Pengertian Seni Film	75
B. Pengertian Seni Film dalam Islam.....	91
C. Pandangan Islam Terhadap Seni Film	116
D. Prinsip Umum Seni Film dan Teater Islam.....	124
BAB V ANALISIS FILM <i>5 PM</i> SEBAGAI SARANA DAKWAH	129
A. Deskripsi Film <i>5 PM (5 Penjuru Masjid)</i>	129
B. Tema dan pesan dakwah dalam Film <i>5 PM</i>	132
C. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film <i>5 PM</i> (<i>5 Penjuru Masjid</i>)	133
Analisis Semiotika Roland Barthes	
D. Relevansi Tema dan Semiotika Film dengan Al-Qur'an Ayat 125 Surah an-Nahl.....	156
E. Implikasi Film <i>5 PM (5 Penjuru Masjid)</i> sebagai Media Dakwah	158
F. Testimoni dari Para Tokoh dan Penonton Umum Terhadap Film <i>5 PM</i>	159
BAB VI PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel V.1. : Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 13-20	142
Tabel V.2. : Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 25-37	146
Tabel V.3. : Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 38-45	150
Tabel V.4. : Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 49.....	153
Tabel V.5. : Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 50-56	155
Tabel V.6. : Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 66.....	158
Tabel V.7. : Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 73-74	161

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Berbagai perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, laptop, dan komputer menjadi alat yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media dakwah, era digital ini juga memungkinkan penggunaan media sosial, website, dan aplikasi *mobile* sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah.

Namun, di sisi lain, era digital ini juga memiliki tantangan tersendiri bagi para pendakwah dalam menggunakan media dakwah yang efektif dan tepat sasaran. Sungguh disayangkan, informasi dan konten dakwah yang tersebar di internet terkadang belum terverifikasi kebenarannya, sehingga bisa menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, para pendakwah perlu mengembangkan strategi yang tepat dalam menggunakan media digital sebagai sarana dakwah.

Perkembangan global saat ini secara substantif mengandung prospek yang signifikan terkait dengan penyebaran ajaran Islam. Apabila komunitas umat Islam memperoleh kesadaran mendalam akan realitas ini, serta bersedia untuk menginvestasikan upaya sungguh-sungguh dengan penuh kesabaran dalam melakukan dakwah, maka secara potensial, pesan dakwah Islam

berpotensi menjadi fenomena yang mendominasi perbincangan global di masa yang akan datang.¹

Salah satu strategi yang dapat diterapkan menghadapi era digital ini adalah penggunaan seni film sebagai sarana dakwah yang efektif. Dalam era digital ini, penonton film dapat dengan mudah mengakses film-film yang ada melalui platform digital seperti *Netflix*, *Youtube*, dan lain sebagainya.

Film yang memiliki pesan dakwah yang kuat dan disampaikan dengan cara yang menarik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak muda. Selain itu, film dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajak generasi muda memahami nilai-nilai Islam dan menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut tidak mudah dilakukan.

Film yang digunakan sebagai sarana dakwah harus memperhatikan kriteria-kriteria tertentu, seperti nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut, kualitas produksi, dan cara penyampaian pesan dakwah yang efektif. Selain itu, peran para pendakwah dalam memberikan analisis mendalam dan kontekstual terhadap pesan dakwah di dalam film menjadi penting dalam memastikan bahwa film yang digunakan sebagai sarana dakwah benar-benar efektif dan mendidik bagi khalayak muda.

Perkembangan data film dari badan pusat statistik menunjukkan pada kurun waktu 2014 hingga 2018 film yang bergenre religi, masih sangat sedikit sekali, hanya di kisaran 4,69% pada 2014, bahkan pada 2017 dan 2018 hanya 0%.²

Sejak tahun 2007 hingga 2023, kita melihat dalam list 97 film yang paling banyak ditonton di Indonesia yang dikumpulkan dalam wikipedia dan filmindonesia.or.id, menurut hemat penulis hanya terdapat 5 film yang bernafaskan dakwah. Ada film *Ayat-ayat Cinta* (2008) yang mampu meraih 3.676.135 penonton, disusul film *Ayat-ayat Cinta 2* (2017) yang mampu meraih 2.840.159 penonton, kemudian ada film *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) yang mampu meraih 2.105.192 penonton, dan film *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009) yang mampu meraih 1.371.131 penonton, dan belakangan ada film *Qodrat* (2022) yang mampu meraih 1.751.637 penonton.³

¹ Wahyu Ilahi, et.al., *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 238.

² Badan Pusat Statistik, "Persentase Judul Film yang Ditayangkan oleh Perusahaan Bioskop Menurut Genre (Persen), 2014-2018", dalam <https://www.bps.go.id/indicator/2/968/1/persentase-judul-film-yang-ditayangkan-oleh-perusahaan-bioskop-menurut-genre.html>. Diakses pada Juli 2023.

³ Wikipedia, Daftar Film Indonesia Menurut Jumlah Penonton Terbanyak, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_menurut_jumlah_penonton_terbanyak.

Di Indonesia, film religi cukup berkembang. Ini dapat dilihat dari pertumbuhan judul dari film religi yang cukup banyak di Indonesia. Untuk menyebutkan beberapa judul saja, ada beragam film bertema religi, seperti *Emak Ingin Naik Haji*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Sang Pencerah*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Sang Kiai*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Assalamualaikum Beijing*, *Mencari Hilal*, *Tenggelamnya Kapan van der Wijk*, *Di Bawah Lindungan Kabah*, dan seterusnya. Dalam film-film tersebut terungkap baik secara eksplisit maupun implisit pesan-pesan religi atau ajaran agama melalui adegan verbal maupun nonverbal, yang dikemas baik secara komedi, romansa percintaan, atau tragedi.⁴

Islam diakui sebagai agama yang penuh kasih sayang dan diyakini akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Keyakinan ini tidak terlepas dari pertimbangan yang rasional, mengingat bahwa Islam merupakan suatu paradigma komprehensif yang melampaui pertimbangan teologis yang semata-mata berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan. Agama ini juga mencakup kumpulan nilai-nilai moral dan etika yang relevan untuk kehidupan manusia. Prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam berfungsi sebagai panduan navigasi tidak hanya untuk perilaku spiritual individu, tetapi juga meluas untuk memberikan arahan bagi aspek-aspek komunal, nasional, dan pemerintahan dalam keberadaan masyarakat.⁵

Dalam lintasan sejarah Islam, terdapat suatu era kejayaan yang mencolok pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Perkembangan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan menjadi ciri khas zaman ini. Progres dalam pengetahuan dimulai melalui aktivitas terjemahan karya-karya dari berbagai bahasa, terutama bahasa Yunani, ke dalam bahasa Arab. Fenomena ini diperkuat oleh pendirian *Bait Al-Hikmah* sebagai pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan yang mencuat, serta munculnya beragam mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai hasil dari lingkungan intelektual yang mendukung kebebasan berpikir.⁶

Di era globalisasi saat ini, interaksi manusia dengan teknologi menjadi konstan. Teknologi memiliki peran penting sebagai alat untuk meningkatkan nilai tambah dalam produksi barang dan jasa yang bermanfaat. Kemajuan teknologi berkembang dengan cepat, mengikuti

Diakses pada Juli 2023.

⁴ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, Bandung: Media Sahabat Cendikia, 2019, hal. xvii

⁵ Munawar Fuad Noeh, *Sby dan Islam*, Jakarta: LSAKU, 2004, hal. 65.

⁶ Syukur F., *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009, hal.

revolusi yang berlangsung dalam tiga gelombang utama: pertama, gelombang teknologi di sektor pertanian; kedua, gelombang teknologi industri; dan ketiga, gelombang teknologi informasi. Dalam konteks umat Islam, perkembangan teknologi informasi memiliki potensi besar untuk mendukung upaya dakwah Islam. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ini secara optimal.⁷

Dakwah merujuk pada seruan atau ajakan untuk meningkatkan kesadaran atau usaha memperbaiki situasi, baik dalam hal pribadi maupun masyarakat. Implementasi dakwah bukan hanya tentang peningkatan pemahaman agama dalam perilaku dan pandangan hidup, tetapi juga merujuk pada sasaran yang lebih luas. Dalam konteks saat ini, dakwah harus relevan dengan situasi nyata, berdasarkan fakta, dan sesuai dengan konteks yang ada, agar dapat memberikan solusi bagi berbagai permasalahan kehidupan manusia.⁸

Tradisionalnya, dakwah sering dihubungkan dengan ceramah lisan. Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, media seperti film telah mengambil peran yang semakin signifikan. Meskipun bentuk dakwah lisan masih tetap relevan, media film telah menjadi sarana yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan agama hingga saat ini. Onong Uchjana Effendi menggarisbawahi bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga memiliki potensi untuk penerangan dan pendidikan, termasuk dalam konteks dakwah.⁹

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan tertinggi dalam agama Islam sebetulnya sudah memberikan sinyal mengenai siapa sesungguhnya yang berhak melaksanakan dakwah. Kemudian, pada realitanya terjadi perbedaan pendapat maupun penafsiran tentang bagaimana ayat Al-Qur'an itu dimaknai dan ke mana arah kewajiban dakwah sesungguhnya ditujukan. Merujuk dalam Ensiklopedia Fikih terbitan Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait menyatakan bahwa dakwah atau yang dikenal juga dengan *al-amru bi al-ma'rûf wa an-nahyu an al-munkar* pada hakikatnya adalah sesuatu yang disyariatkan, Imam Nawawi dan Ibn Hazm menyatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib atau fardu secara *ijmâ'* atau kesepakatan ulama. Semua ulama sepakat bahwa dakwah

⁷ Sharon E. Smaldino, et.al., *Instructional Technology & Media For Learning Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 12

⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai*, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 22.

⁹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, Bandung: Media Sahabat Cendikia. 2019, hal. 9.

merupakan sebuah kewajiban yang disyariatkan. Lantas, yang menjadi titik perbedaan adalah soal apakah kewajiban itu sifatnya individual atau fardu ain ataukah kewajiban kolektif atau yang dikenal dengan fardu kifayah dan masing-masing ulama mengambil tempat soal ini menurut pandangannya.¹⁰

Dalam konteks kontemporer, dakwah yang pada hakikatnya merupakan panggilan kepada tindakan-tindakan yang baik, telah mengalami perubahan yang signifikan. Progres yang pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan pandangan masyarakat terhadap dakwah menjadi lebih maju dan inklusif. Perkembangan ini telah memungkinkan variasi metode dalam penyampaian dakwah yang lebih beragam dan terbuka. Paradigma dakwah tidak lagi terbatas pada penyampaian kuliah di majelis-majelis pengajian dan ceramah publik yang besar, serta orasi di mimbar-mimbar masjid. Di era saat ini, dakwah dipahami dan diimplementasikan melalui berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Pendekatan ini mencakup pelbagai bentuk, mulai dari dakwah melalui medium lagu, film, salawat (pujian kepada Nabi Muhammad), seni, hingga olahraga.

Meskipun metode dakwah yang konvensional seperti ceramah tetap eksis, perubahan utama terletak pada perubahan medium atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Transformasi ini telah menghasilkan adaptasi dakwah yang lebih beragam dan berorientasi pada berbagai segmen masyarakat.¹¹

Al-Qur'an sebagai rujukan utama umat Islam sebetulnya sudah memberikan panduan bagi para dai untuk bisa menggunakan sarana efektif dalam menyampaikan dengan 3 hal; hikmah, nasihat yang baik dan perdebatan yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat

¹⁰ Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyah*, Jilid 6, Kuwait: Dzat as-Salasil, 1986, hal. 248.

¹¹ Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab*, Jakarta: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 7.

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Hikmah dalam konteks Islam dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan pengajaran yang dapat diambil dari setiap peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seseorang atau masyarakat. Di era kemajuan saat ini, hikmah yang sesuai dapat diartikan sebagai pengajaran atau pesan-pesan positif yang relevan dengan kehidupan manusia masa kini. Film dapat menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan hikmah ini, karena mampu menjangkau banyak orang dengan cara yang lebih menarik dan berkesan.

Dalam konteks dakwah Islam, film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara lebih efektif, khususnya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan media sosial. Dalam film, pesan-pesan Islam dapat diungkapkan melalui cerita dan karakter yang menarik, sehingga dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam bagi penontonnya. Film juga dapat mempengaruhi tata nilai dan perilaku manusia, sehingga dapat membantu membentuk kepribadian dan karakter yang lebih baik.

Melalui film, pesan-pesan Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kekinian dan dikemas dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Sebagai contoh, dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*, pesan-pesan dakwah diintegrasikan dengan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang sangat relevan dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia. Dalam hal ini, film dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif dalam mempengaruhi pemikiran, tindakan, dan karakter manusia, khususnya di era digital saat ini.

Kesenian yang merupakan perwujudan dari keindahan sesungguhnya menjadi bagian yang diatur oleh Islam dan sering kali dimanfaatkan sebagai sarana dakwah. Dalam *sīrah nabawiyyah*, kita dapat melihat bagaimana para sahabat Rasulullah SAW memanfaatkan kesenian yang saat itu sangat populer seperti syair sebagai sarana dakwah mereka dalam melawan celaan-celaan dan propaganda orang-orang musyrik dalam merendahkan Islam. Kita mengenal beberapa nama diantaranya Hasan bin Tsabit yang dijuluki sebagai penyair Rasulullah, yang syair-syairnya bahkan bisa kita nikmati hingga saat ini, dan menjadi sarana dakwah yang efektif melintasi ruang dan waktu.

Seni dalam tradisi Islam muncul sebagai hasil inspirasi langsung dari dimensi spiritualitas Islam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang khas. Seni yang mengambil landasan pada hikmah atau kebijaksanaan dari spiritualitas Islam tidak hanya terbatas pada dimensi fisik atau penampilan luar (wujud), melainkan juga merangkum dimensi batiniahnya (makna). Penerapan seni Islam terwujud melalui karakteristik-

karakteristik tertentu, termasuk unsur estetika dan kreativitas. Perspektif Islam menyatakan bahwa seni, selain menjadi manifestasi pengabdian kepada Allah, juga menyampaikan dan mengungkapkan keindahan.

Penafsiran seni dalam Islam didasarkan pada spiritualitas yang mendalam, yang menginspirasi bentuk visual dan makna filosofis dari karya seni. Estetika dan kreativitas menjadi unsur-unsur penting dalam membentuk ekspresi seni Islam. Seni dalam Islam memiliki tujuan ganda: sebagai bentuk ibadah yang merujuk pada hubungan spiritual dengan Tuhan, dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan keindahan kepada masyarakat. Dalam pandangan Islam, seni memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman manusia secara estetis dan spiritual, menghubungkan dimensi lahiriah dan batiniah dalam suatu ekspresi yang harmonis.¹²

Pemahaman tersebut muncul melalui refleksi mendalam terhadap hasil karya seni, yang secara berangsur mengantarkan pengamat ke dalam intuisi tentang kebenaran yang mendasar, yakni bahwa Allah SWT tidak dapat direpresentasikan atau digambarkan dalam bentuk visual maupun kata-kata. Estetika yang terdapat dalam kerangka pemahaman Islami mengacu pada penilaian dan norma yang bersifat abadi yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Karena itu, seni Islam pada satu sisi diarsitektur oleh nilai-nilai pokok, etika, dan norma Ilahi yang universal, sementara pada sisi lain terbatas oleh peran manusia sebagai hamba Allah.

Dalam perspektif ini, refleksi pada seni mengarahkan individu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ketuhanan dan penciptaan. Seni Islam bukan sekadar sarana ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi medium untuk menghubungkan aspek estetika dengan dimensi spiritual dalam pandangan Islam. Seni Islami menempatkan dirinya dalam kerangka normatif yang mencerminkan ajaran agama dan prinsip-prinsip moral, serta menghargai tempat manusia sebagai makhluk yang berada dalam peran sebagai hamba Allah.

Berbagai tantangan terhadap kreatifitas estetis telah dialami sejak awal perkembangan kesenian Islam. Pada mulanya seniman Muslim mengenal bahan, teknik dan motif dari para pendahulunya seperti seni *Byzantium* atau *Sassanide*. Kemudian mereka mengembangkannya sesuai dengan inspirasi yang tumbuh dari nilai-nilai dan norma Islam. Dasar tujuan seni ibadah, manfaat, etis, estetis, logis nilai-nilai tasyahud.¹³

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang

¹² Porta Komuniti Muslimah, "Seni Islam Seni yang Menyuburkan" dalam *www.Hanan. Com*. Diakses 26 Maret 2023.

¹³ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaan Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, hal. 91.

pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika adalah teori yang berasal dari teori bahasa, namun memiliki keandalan sebagai metode analisis untuk mengkaji tanda.¹⁴

Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Pierce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.¹⁵ Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Pierce yang mengutip dari Fiske membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

1. Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.
2. Ikon: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
3. Indeks: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Salah seorang ahli teori kunci semiotika, Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas lagi. Melalui Sebuah karier yang produktif dan menggairahkan dalam banyak fase budaya, Barthes memasukkan *fesyen*, fotografi, sastra, majalah, dan musik diantara sekian banyak peminatnya. Salah satu keasyikan utamanya adalah bagaimana makna masuk ke dalam citra atau *image*.¹⁷ Dan itulah kunci menuju

¹⁴ Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee”, dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 3, No. 3, 2015.

¹⁵ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, ..., hal. 264.

¹⁶ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, ..., hal. 266.

¹⁷ Roland Barthes, *Membedah Mito-Mito Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, simbol, dan representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal. 32.

semiotika: tentang bagaimana mencipta sebuah citra membuatnya bermakna sesuatu dengan bagaimana kita, sebagai pembaca, mendapatkan maknanya.¹⁸

Latar belakang masalah di atas menjadi relevan karena *film 5 PM* merupakan salah satu film yang memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah namun masih kurang dimanfaatkan. Oleh karena itu, melalui analisis *film 5 PM* dari perspektif Al-Qur'an, tesis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana film dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif dan mendidik bagi para remaja.

Menurut M. Quraish Shihab, Surat an-Nahl ayat 125 menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau bersikeras menolak, serta dapat menerima ajakan setelah *jidâl (mujâdalah)* atau berdiskusi, sedangkan ayat 126-128 berisi tentang metode menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah atau penganjur kebaikan.¹⁹ Dalam konteks ini, peran para pendakwah menjadi sangat penting dalam memilih film yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memberikan analisa yang mendalam tentang pesan dakwah di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seni film memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah yang efektif dalam merubah kepribadian dan memberikan pesan yang positif dan mendidik. Namun, pada kenyataannya, dakwah melalui media film masih sangat minim, sementara remaja dan generasi muda saat ini masih mengalami degradasi moral akibat film-film yang tidak mendidik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dan hikmah yang terkandung dalam film, khususnya dalam konteks dakwah Islam, dengan mengambil studi kasus pada film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* dan menganalisisnya dari perspektif Al-Qur'an.

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang nyata bagi perkembangan dakwah Islam melalui media film, khususnya di era digital saat ini. Dengan memperkuat kualitas film-film dakwah yang ada, diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik bagi penontonnya, serta memperkuat pesan dakwah yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kaitan antara seni

¹⁸ Jane Stokes, *How to Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Yogyakarta: Bentang, 2006, hal.76.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 7, hal. 389.

film dan dakwah Islam, serta memberikan acuan bagi para pembuat film dan para pendakwah dalam menciptakan karya-karya dakwah yang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai *SENI FILM SEBAGAI SARANA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini. *Pertama*, masih minimnya penelitian yang mengkaji tentang penggunaan seni film sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125. *Kedua*, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan seni film sebagai sarana dakwah. *Ketiga*, masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ayat-ayat yang terdapat dalam Surah an-Nahl ayat 125. *Keempat*, minimnya pengembangan kreativitas dalam produksi film dakwah. *Kelima*, belum adanya kajian tentang film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* dari segi perspektif semiotika Roland Barthes.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian tesis ini penulis membatasi objek penelitian pada:

- a. Film dan Media Dakwah.
- b. Pandangan Islam Terhadap Seni Film.
- c. Relevansi Tema dan Semiotika Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* dengan Surah an-Nahl Ayat 125.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas, baik latar belakang, identifikasi maupun pembatasan masalah, maka perumusan masalah dapat diformulasikan menjadi bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Film *5 PM* menjadi sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan dan menjelaskan Film sebagai Media Dakwah.
2. Memahami bagaimanakah Pandangan Islam Terhadap seni film.
3. Menganalisa Seni Film *5 PM* dengan surah an-Nahl ayat 125.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah:
 - a. Memberikan pemahaman tentang konsep dakwah secara utuh, dan bagaimana menerapkan manajemen dakwah agar dapat tertata dengan baik. Bagaimana korelasi antara Al-Qur'an dan dakwah serta bagaimana film menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan dakwah Islam.
 - b. Memperluas penggunaan seni film sebagai sarana dakwah: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas penggunaan seni film sebagai sarana dakwah, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Hal ini dapat memberikan manfaat bagi praktisi dakwah, produser film, dan masyarakat umum yang memiliki minat pada seni film dan dakwah.
 - c. Mengembangkan metode penelitian: Dalam penelitian ini, akan digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dalam hal ini adalah film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut tentang bagaimana film menjadi sarana yang efektif dalam dakwah Islam. Sehingga penelitian yang lebih luas dan komprehensif dapat dilakukan di masa depan.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah:
 - a. Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas terkait penggunaan seni film sebagai sarana dakwah, terutama dalam konteks Al-Qur'an ayat 125 surah an-Nahl.
 - b. Membantu para peneliti dan praktisi dakwah dalam merancang dan mengembangkan karya seni film yang berkualitas dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.
 - c. Menunjukkan potensi dan kekuatan film sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam secara kreatif dan inspiratif.
 - d. Menyediakan panduan dan referensi bagi para pembuat film, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam mengembangkan dan mempromosikan seni film sebagai sarana dakwah.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam tesis ini, yaitu:

1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis Semiotika Roland Barthes adalah suatu pendekatan atau metode untuk menganalisis tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam suatu karya seni atau budaya. Dalam tesis ini, analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis simbol-simbol atau

pesan-pesan yang terkandung dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* dari perspektif dakwah dalam Al-Qur'an ayat 125 surah an-Nahl. Konsep ini meliputi metode analisis semiotika, serta pemahaman terhadap tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam film tersebut.

2. Sosiologi Komunikasi

Menurut Miller, komunikasi adalah sebuah proses yang berorientasi pada konsep komunikasi yang disengaja, yang dilakukan secara terus menerus, bersifat kompleks yang tidak bisa berdiri sendiri, dimana antara satu unsur dengan unsur yang lainnya saling terkait. Sebuah konsep komunikasi yang Miller menyebutnya dengan komunikasi konvergensi.²⁰ Dalam tesis ini dikaji lebih mendalam komunikasi konvergensi yang berkaitan dengan dakwah dan penerapannya di masyarakat.

3. Tafsir *Maudhû'i*

Metode Tafsir *maudhû'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral, kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh. Metode tafsir *maudhû'i* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam tesis ini, akan dikaji beberapa ayat yang berkaitan dengan dakwah, utamanya surah an-Nahl ayat 125.

Ketiga konsep tersebut akan digunakan sebagai dasar teori dan konsep dalam tesis ini dan akan diintegrasikan dalam analisis terhadap film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* dari perspektif Al-Qur'an ayat 125 surah an-Nahl.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi seni film sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui film, terutama dalam konteks pengembangan dakwah Islam di era digital saat ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi pengembangan dakwah Islam di era digital saat ini serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori seni film dan dakwah.

²⁰ Katherine Miller, *Communication Theories*, New York: Mc Graw-Hill, 2005, hal. 5.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat dan melihat batasan masalah serta sebagai referensi pelengkap penelitian, penulis juga melakukan kajian pustaka sederhana untuk menemukan penelitian-penelitian yang memiliki irisan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kaitan dengan apa yang akan penulis teliti namun secara konteks dan masalah tentu sangat berbeda, diantaranya adalah:

1. Tesis dengan judul *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film Assalamualaikum Beijing* yang ditulis oleh Nova Dwiyanti, mahasiswi pascasarjana program studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam citra wanita muslimah dalam film *Assalamualaikum Beijing* melalui pendekatan analisis semiotik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan analisis untuk memahami pesan yang terkandung dalam media film. Selain itu, keduanya juga fokus pada tema Islam dan seni film sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi atau bahan acuan dalam penggunaan metode analisis semiotik dalam penelitian mengenai seni film dan Islam.
2. Tesis dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa-Rarra Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sd/Mi* yang ditulis oleh Jannah Ulfah, mahasiswi program Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi Nussa-Rarra, serta mengevaluasi relevansinya dengan pendidikan agama Islam untuk anak usia SD/MI. Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap konten film animasi Nussa-Rarra untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam hal penggunaan media sebagai sarana dakwah. Meskipun fokusnya berbeda, yaitu pada seni film sebagai media dakwah dan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi sebagai bentuk dakwah kepada anak-anak, namun keduanya sama-sama menggunakan media sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, keduanya juga memiliki relevansi dengan Islam sebagai agama yang mengedepankan dakwah sebagai salah satu kewajiban umatnya.

3. *Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif*, yang ditulis oleh Triadi Sya'dian dengan tajuk "Analisis Semiotika pada Film *Laskar Pelangi*". Melalui analisis yang dilakukan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, sejumlah ikon atau tanda-tanda telah diidentifikasi dalam film *Laskar Pelangi*. Tanda-tanda ini berperan dalam menggambarkan makna dari berbagai konteks seperti situasi, peristiwa, pakaian, status ekonomi, nama, potensi, serta keterbatasan ekonomi. Dorongan kuat terhadap pendidikan tercermin dengan jelas dalam perjalanan cerita film ini. Tanda-tanda ini dihadirkan dengan efektif, mampu membangkitkan empati mendalam terhadap karakter-karakter anak-anak dalam *Laskar Pelangi*. Kesenjangan sosial juga tercermin melalui sejumlah ikon dalam film ini, seperti pakaian yang dikenakan oleh anak-anak *Laskar Pelangi* serta gambaran bangunan sekolah mereka. Pakaian yang dikenakan oleh anggota *Laskar Pelangi* dan ikon bangunan sekolah menggambarkan secara nyata disparitas dalam masyarakat. Kostum anak-anak *Laskar Pelangi* serta tanda-tanda yang berkaitan dengan bakat dan potensi juga mempertegas kesenjangan sosial yang ada. Ikon-ikon ini secara dominan mengemuka sebagai representasi sosial dalam film tersebut.²¹
4. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, dengan Judul "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan film *Bintang Ketjil* untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau *scene* yang ada. Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa barisan murid siswa/siswi di depan kelas dipandu oleh ibu guru untuk memasuki kelas baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan dimulai. Jika tanda pada tahap I ini

²¹ Triadi Sya'dian, "Analisis Semiotika pada Film *Laskar Pelangi*", dalam *Jurnal Proporsi*, Vol. 1 No.1 November 2015, hal. 62.

dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa denotatif dan konotatif ini jika digabungkan akan membawa pada sebuah mitos, bahwa memupuk rasa/jiwa persatuan, kebersamaan dan kekompakan, memupuk rasa tanggung jawab, dan memupuk kesadaran untuk melaksanakan perintah dengan cepat dan tepat. Penerapan peta tanda Roland Barthes pada *scene-scene* berikut memiliki pesan terkait dengan pendidikan.²²

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam metode penelitian, pemilihan objek penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting. Pemilihan objek penelitian harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan terukur sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dipilih adalah film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. Relevansi dengan topik penelitian: film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* memiliki keterkaitan dengan tema dakwah dan seni film sebagai media dakwah, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek penelitian.
- b. Ketersediaan data: Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* merupakan film yang telah dipublikasikan dan dapat diakses oleh penulis, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.
- c. Keterwakilan: Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* mewakili jenis film Indonesia yang mengangkat tema keagamaan, khususnya tentang masjid.
- d. Kepopuleran: Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* merupakan salah satu film Indonesia yang cukup populer pada masa penayangannya, sehingga diharapkan dapat menarik minat pembaca dan memudahkan dalam penyebaran hasil penelitian.
 - 1) Dengan memperhatikan kriteria-kriteria di atas, pemilihan objek penelitian dapat dilakukan dengan cermat dan terukur sehingga hasil penelitian dapat dicapai dengan baik.
 - 2) Objek penelitian dan masalah-masalah yang mengitarinya akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan

²² Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira", dalam *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2021, hal. 30-43.

menggali pemahaman pemirsa terhadap film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* sebagai media dakwah dalam Islam. Pendekatan kualitatif dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data yang mendalam dan detail tentang persepsi, pemikiran, dan pengalaman pemirsa terhadap film tersebut.

- 3) Metode penelitian kualitatif akan dilakukan melalui analisis naratif dan analisis semiotik. Analisis naratif bertujuan untuk menganalisis alur cerita dan plot yang terdapat dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* serta cara pemaparannya dalam film. Sedangkan analisis semiotik bertujuan untuk menganalisis simbol, tanda, dan makna yang terdapat dalam film tersebut.
- 4) Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan ucapan dari perilaku orang yang diteliti termasuk yang tertulis menjadi sebuah teks.²³ Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data juga sedalam-dalamnya dan komprehensif, sebab dalam kualitatif yang ditekankan adalah soal kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data.²⁴

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang terkait dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari responden yang berpengalaman dan ahli dalam bidang seni film atau dakwah. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema dan masalah penelitian dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait lainnya.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua sumber pengambilan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian atau sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang akan digunakan adalah film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* yang akan dianalisis secara mendalam melalui teknik analisis film.

Sumber data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data

²³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 88.

²⁴ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, ...*, hal. 58.

sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, artikel, dan literatur yang terkait dengan konsep dakwah, seni film, dan teori analisis film yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penulis juga berencana untuk menggunakan data dari wawancara langsung dengan sutradara film sebagai sumber data primer tambahan. Menambahkan data primer dalam bentuk wawancara langsung dengan sutradara film dapat menjadi sumber data yang sangat berharga untuk penelitian ini. Dalam wawancara tersebut, penulis dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang tujuan dan pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut, serta teknik-teknik sinematografi dan pilihan penokohan yang digunakan dalam film. Selain itu, wawancara dengan sutradara juga dapat membantu penulis dalam memahami pandangan dan pemikiran dari sudut pandang pembuat film, yang dapat membuka sudut pandang baru dalam analisis film yang dilakukan.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Teknik input data penelitian ini paling tidak mencoba menggunakan 3 teknik, yakni:

1) Studi Pustaka

Ini merupakan teknik input data utama dalam penelitian ini dengan mencoba mengumpulkan berbagai data dari buku, tulisan, kitab, jurnal baik fisik maupun digital. Sifat data dalam penelitian ini berupa data teks yang didokumentasikan berupa keterangan tertulis, penjelasan dan pemikiran tentang fenomena tertentu.²⁵ Pada penelitian ini tentu data yang diinput dan dikumpulkan berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di poin sebelumnya.

2) Wawancara Mendalam

Teknik ini masih berupa opsional dan melihat keadaan yang memungkinkan untuk menggali informasi langsung dari sutradara film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* Humar Hadi. Jika teknik ini digunakan tentu data yang didapat semakin matang, sekalipun tidak terlaksana data-data pustaka dan hasil observasi sudah lebih dari cukup untuk melaksanakan penelitian yang memang basis datanya

²⁵ Nurul Hidayati, *Metodologi Penelitian Dakwah dengan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, hal. 63.

adalah teks dan pustaka.

3) Observasi

Observasi dalam metode ilmiah dikatakan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.²⁶ Observasi dilakukan dengan menonton film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* secara berulang-ulang untuk mengumpulkan data tentang visual dan pesan-pesan yang terkandung dalam film.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data sederhananya adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca untuk diinterpretasikan.²⁷ Data yang penulis dapatkan berupa data-data tulisan hasil kajian kepustakaan maupun wawancara jika memungkinkan, akan dikumpulkan dan diseleksi serta dikaji dengan menggunakan metode analisis komparatif sebagai ruh dasar penelitian ini.

Penulis akan mencoba mendialogkan dan menghubungkan data-data yang ada satu dengan yang lainnya sambil melihat irisan-irisan kesamaan yang menjadi titik temu dan titik tolak keduanya untuk kemudian menjelaskan kesamaan dan perbedaan itu dan mencari jalan tengah dari data-data yang diambil dari penafsiran keduanya. Penulis juga mencoba mempertajam analisis terhadap data yang ada dengan meminjam Teori Semiotika Roland Barthes yang sudah dijelaskan di kerangka teori sebelumnya.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, penulis dapat menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data, seperti triangulasi data dan member checking. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²⁸ Dalam penelitian ini, penulis dapat melakukan triangulasi data dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder, serta menggunakan beberapa teknik analisis data yang berbeda.

²⁶ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 139.

²⁷ Masrih Pangarimbun dan Sopian Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 4.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018, hal. 25

Selain itu, penulis juga dapat melakukan member *checking* yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan melibatkan responden atau informan dalam penelitian untuk mengecek keakuratan data yang telah diperoleh. Dalam hal ini, penulis dapat meminta umpan balik atau konfirmasi dari sutradara dan pihak terkait dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* untuk memverifikasi hasil analisis yang telah dilakukan.

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini telah direncanakan dan dijadwalkan untuk selesai dalam periode tiga bulan, mulai dari tanggal 13 Maret 2023 hingga 30 Juni 2023. Fokus dari penelitian studi pustaka ini akan berpusat pada pengumpulan data melalui akses perpustakaan-perpustakaan serta koleksi pribadi peneliti, selain itu data dan referensi digital yang tersedia secara luas juga akan diambil. Selanjutnya, jika memungkinkan, penelitian ini akan diperkaya dengan eksplorasi data langsung dari sumber primer, khususnya melalui wawancara dengan sutradara film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* yaitu Humar Hadi.

J. Sistematika Penelitian

Bagian ini memberikan penjelasan secara singkat tentang skema dan sistematika penulisan tesis ke depannya sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bagian pembuka yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, jadwal penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II: Media Dakwah. Merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pengertian dakwah, media dakwah, manajemen dakwah, dakwah dan komunikasi, Al-Qur'an dan dakwah.

Bab III: Analisis Semiotika Roland Barthes. Pada bab ini akan dijelaskan analisis semiotika dan lebih detail dan dibahas tentang semiotika Roland Barthes.

Bab IV: Seni Film Dalam Perspektif Islam. Pada bab ini akan memberikan penjelasan tentang pengertian seni film, pengertian seni film dalam Islam, pandangan Islam terhadap seni film, serta prinsip umum seni film dan teater Islam.

Bab V: Analisis Film *5 PM* Sebagai Sarana Dakwah. Bagian ini merupakan bab inti atau pembahasan utama tentang penelitian tesis yang menguraikan tentang: Deskripsi film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*, Tema Dan Pesan Dakwah Dalam Film, Analisis Semiotika Roland Barthes pada film

5 PM (5 Penjuru Masjid), Relevansi Tema dan Semiotika Film dengan Al-Qur'an ayat 125 surah an-Nahl, Implikasi film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* sebagai Media Dakwah.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran. Bagian ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II SARANA DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'â yad'û, da'watan*), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Atau kata *da'a, yad'u, du'âan, da'wâhu*, berarti menyeru akan dia. Asal kata dakwah dalam berbagai bentuknya (*fi'il dan isim*), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali,¹ dengan rincian dalam masdar terulang 10 kali, *fi'il mâdhî* 30 kali, *fi'il mudhâri'* 112, *isim fâ'il* 7 kali dan sedangkan dengan kata *du'â* sebanyak 20 kali, dakwah dan yang seakar dengan kata dakwah dalam bentuk *mashdar* 10 kali dan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Baqarah: 186, al-A'râf: 5, Yûnus: 10, 89, al-Rad: 14, Ibrâhim: 44, Al-Anbiyâ: 15, ar-Rûm 25, Ghâfir: 43. Dalam bentuk *fi'il mâdhi* diulang 30 kali, antara lain dalam surah al-Baqarah: 186, Ali 'Imrân: 38, al-Anfâl: 24, Yûnus: 12, al-Rûm: 25, Al-Zumar 8, 49, Fusshilat: 33, ad-Dukhân: 22, al-Qamar: 10 dan lain-lain. Sedangkan kata dakwah dalam bentuk *fi'il mudhâri'* diulang sebanyak 112 kali, antara lain dalam surah al-Baqarah: 271, Ali-'Imrân: 104, an-Nisâ: 117 (dua kali), al-An'âm :52, 108, Yûnus 66, Hûd :101, al-Ra'd: 14, an-Nahl: 20, al-Isrâ': 67, al-Kahfî: 28, al-Hajj: 62, al-Furqân: 68, al-Qasash: 41, al-Ankabût: 42 dan lain

¹ Muhammad Fu'ad Abdu Albaqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1992, hal. 257-259.

sebagainya. Dalam bentuk *fi'il amr* diulang sebanyak 32 kali, antara lain: surah al-Baqarah: 61, 68, 70, al-A'râf: 134, dan an-Nahl: 125, al-Hajj: 67, al-Qashash: 87 asy-Syûrâ : 15, az-Zukhruf: 49 dan lain-lain. Dalam bentuk *isim fâ'il* diulang 7 kali, yaitu dalam surah al-Baqarah: 186, Thaha: 108, al-Ahzâb: 46, al-Ahqâf: 31, 32 dan al-Qamar: 6, 7.

Dapat dianalisa dari uraian di atas, ternyata kata dakwah dalam Al-Qur'an dari berbagai bentuknya terdapat 211 kali, ini dapat menggambarkan bahwa dakwah itu sangat penting dan harus dilakukan oleh umat Islam, baik dilakukan secara individu ataupun secara kelompok, dengan terencana dan dilakukan dengan cara profesional serta berupaya untuk bisa menggapai tujuan dakwah.²

Kita juga mendapati dari uraian di atas, ternyata tidak semua kata dakwah yang berarti ajakan dan seruan, bahkan ada yang berarti do'a dan permohonan. Selain hal tersebut, dakwah juga dapat diartikan menerangkan atau menjelaskan, hal ini dapat kita lihat dalam al-Baqarah/2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini, kita bisa melihat bahwa dakwah itu cukup dengan menjelaskan atau menerangkan dan tidak boleh dilakukan secara paksa. Dakwah yang berarti permohonan, dapat kita lihat dalam al-Baqarah/2: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Makna dakwah yang berarti menyeru, sebagaimana diperintahkan

² Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: LOGOS, 1999, hal. 31.

Allah dalam Ibrâhim/14: 44 yang berbunyi:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آخِرْنَا إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ نَّجِبْ
دَعْوَتِكَ وَتَتَّبِعِ الرَّسُولَ لَوْلَا آمَرْتَ تَكَفُّرًا أَفَسَمْتُمْ مِمَّن قَبْلَ مَا لَكُمْ مِّن زَوَالٍ

Berikanlah (Nabi Muhammad) peringatan kepada manusia tentang hari (ketika) azab datang kepada mereka. Maka, (ketika itu) orang-orang yang zalim berkata, “Ya Tuhan kami, tangguhkanlah (azab) kami (dan kembalikanlah kami ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul.” (Kepada mereka dikatakan,) “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan beralih (dari kehidupan dunia ke akhirat)?

Dakwah yang berarti ajakan terlihat dalam surah Ali Imrân/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُقْتَدِرُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari definisi-definisi dakwah yang telah diuraikan dalam ayat-ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep dakwah yang melibatkan seruan, permohonan, atau ajakan, seperti yang tergambar dalam konteks ayat-ayat tersebut, bermaksud untuk mengarahkan manusia menuju kondisi yang lebih baik atau lebih optimal. Dengan kata lain, dakwah dalam makna permohonan atau doa kepada Allah, yang diiringi dengan janji kepatuhan-Nya untuk mengabdikan permohonan tersebut, diakui atas prasyarat pelaksanaan seluruh perintah Allah dan keimanan kepada-Nya.³

B. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Secara bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, bermakna ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.⁴

³ Harjani Hefni et.al., *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal.180-181.

⁴ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah (Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana*

Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizâm* atau *at-tanzhîm*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. *Management* ditranslasikan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁵

Sedangkan secara istilah, pengertian manajemen yaitu “Kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan yang lain.”⁶

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain,⁷ Manajemen sebagai suatu cabang ilmu tersendiri telah banyak definisi yang bermunculan dari para ahli dan masing-masing berbeda dalam memberikan pengertian, tergantung pada titik tekan dan titik tangkap masing-masing.⁸

Terry memberikan definisi manajemen: “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”. Artinya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Secara bahasa manajemen dakwah terdiri dari dua kata, yakni “manajemen” dan “dakwah”. Kedua kata ini berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan bagaimana untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari rumpun ilmu agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju

Manajemen Dakwah), Jakarta: Kencana, 2006, hal. 9.

⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 3.

⁶ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah (Arti Sejarah Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah)*, ..., hal. 10.

⁷ Mariono, et.al., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. 2008, hal. 1.

⁸ Mahmuddin, *Manajemen Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012, hal.

keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam.⁹

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *at-tadbîr* (pengaturan), dari kata *dabbaro* (*to arrange, prepare, plan, work up, design*).¹⁰ Kata ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (as-Sajdah/32: 05).

Kita melihat dari ayat di atas bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*Al-Mudabbir/Manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai *khalifah* di bumi, maka dia diberi otoritas mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Dalam ajaran Islam, konsepsi dan prinsip manajemen ini dapat dikaitkan dengan tugas yang dibuatnya, yaitu bertanggung jawab terhadap semua aktivitas dan keputusan dalam organisasi tidak hanya kepada anggota dan masyarakat tetapi yang lebih penting adalah bertanggung jawab terhadap Allah SWT yang Menghidupkan dan Mematikan dan yang Maha Mengatur alam semesta ini. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab terhadap semua aktivitas dan keputusan yang ditetapkan dalam organisasi.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Kegiatan pengaturan ini kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan manajemen, antara lain apa yang diatur, mengapa perlu diatur, siapa yang mengatur, bagaimana cara mengaturnya, dan di mana atau di bagian apa harus diatur. Serangkaian pertanyaan tersebut menjelaskan objek kajian manajemen. Jawaban atas pertanyaan “apa yang diatur” adalah semua unsur manajemen yang terdiri dari manusia (*man*), *money*, metode (*methods*), *materials*, mesin (*machine*), dan *market* (disingkat 6 M), beserta aktivitas yang ditimbulkannya. Pengaturan diperlukan untuk menjadikan elemen-elemen manajemen lebih efektif, efisien, terpadu, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengaturan ini memungkinkan adanya sinergi dan keterkaitan

⁹ A. F. Stoner, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Erlangga, 1996, hal. 45.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, Hal. 362.

yang harmonis antara berbagai komponen manajemen. Penentuan siapa yang bertanggung jawab atas pengaturan adalah tugas pemimpin, yang menggunakan otoritasnya untuk memberikan arahan dan pengarahannya kepada semua elemen dan proses manajemen, dengan tujuan agar seluruh usaha dapat diarahkan menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

Metode pengaturan melibatkan serangkaian langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengarahannya, pengawasan, dan evaluasi terhadap semua aspek manajemen. Setiap langkah ini berkontribusi dalam mengarahkan, mengelola, serta mengoptimalkan kinerja organisasi. Pengaturan ini diterapkan di dalam konteks sebuah organisasi, di mana struktur dan proses manajemen digunakan untuk mengoordinasikan dan mengarahkan usaha individu-individu dalam organisasi guna mencapai tujuan bersama.¹¹

Unsur-unsur manajemen, yang dikenal sebagai 6M, memiliki peran penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap unsur dalam 6M memegang penjelasan dan peranan yang krusial dalam konteks manajemen. Pemahaman akan pentingnya unsur-unsur ini membantu mengenali bahwa manajemen terdiri dari berbagai komponen yang perlu dimanfaatkan secara efektif untuk meraih keberhasilan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unsur 6M:

a. Manusia (*man*)

Manusia Merupakan unsur manusia atau sumber daya manusia yang melibatkan individu-individu dalam organisasi. Sumber daya manusia adalah faktor pendorong dalam pelaksanaan semua aktivitas organisasi dan peningkatan kinerja. Terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, yang dapat dilihat dari perspektif proses manajemen atau dari sudut pandang berbagai bidang fungsional dalam organisasi. Secara proses, kegiatan tersebut mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penugasan sumber daya, pengarahannya, dan pengendalian. Sedangkan dari segi bidang fungsional, kegiatan-kegiatan tersebut terfokus pada aspek penjualan, produksi, keuangan, serta manajemen sumber daya manusia.

Ketika melihat dari perspektif bidang fungsional, setiap bidang memainkan peran penting dalam mencapai tujuan organisasi. Sebagai contoh, dalam bidang penjualan, strategi pemasaran dan penjualan akan ditetapkan untuk mencapai target penjualan. Dalam bidang

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 13.

produksi, efisiensi dan kualitas produksi akan dijaga agar produk dapat memenuhi permintaan dan standar yang ditetapkan. Bidang keuangan bertanggung jawab dalam pengelolaan aspek finansial organisasi, termasuk anggaran dan pelaporan keuangan. Sementara bidang personalia mengurus rekrutmen, pelatihan, dan pengelolaan tenaga kerja untuk mendukung kelancaran operasional organisasi.

b. Materi (material)

Material merupakan sumber daya fisik yang digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa. Pengelolaan bahan secara efisien berperan dalam mengoptimalkan proses produksi dan layanan.

c. Mesin (*machine*)

Dengan hadirnya kemajuan ilmu dan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti zaman dahulu sebelum Revolusi Industri terjadi. Bahkan untuk zaman modern ini terjadi sebaliknya dimana mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia. Mengabaikan penggunaan teknologi dalam menjalankan kegiatan kehidupan akan tergilas oleh kemajuan zaman.

d. Metode (*method*)

Menyangkut prosedur, pedoman, dan strategi yang diterapkan dalam operasional organisasi. Penggunaan metode yang efektif dan terstruktur membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk dapat melaksanakan sebuah pekerjaan agar tercapai sebagaimana yang diharapkan.¹² Dalam istilah lain maka metode yang diambil dari bahasa Inggris *method* yaitu *the techniques used in particular field of knowledge, thought, practice, etc.*¹³

e. Uang (money)

Sebagai perantara dalam tukar menukar maka uang sanggup melakukan fungsi-fungsi tertentu. Sebagai alat pembayaran yang sah yang ditetapkan oleh undang-undang maka uang mampu menyelesaikan berbagai persoalan terutama dalam kegiatan manajemen.¹⁴

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015, Edisi III, hal. 740.

¹³ Funk & Wagnalls, *Standard Dictionary*, New York: New American Library, 1980, hal. 498.

¹⁴ Hacharan Singh & Bagindo Sofyan Muchtar, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jakarta:

Uang sebagai sarana manajemen perlu digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang sudah ditetapkan tercapai. Kegiatan maupun ketidaktindakan proses manajemen sangat dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.

f. Pasar (*markets*)

Awal mulanya pengertian pasar merupakan tempat orang mengadakan jual beli.¹⁵ Tetapi karena bentuk pasar mengalami perubahan dan perkembangan maka muncullah berbagai istilah tentang pasar. Dan dalam kegiatan manajemen, pasar memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa pasar maka manajemen tidak memiliki peran apapun. Ketika dakwah dihubungkan dengan manajemen, maka peran pasar pun tidak terpisahkan dari manajemen.

Bagi badan yang bergerak di bidang industri dan perdagangan, maka sarana manajemen penting lainnya adalah pasar-pasar atau *markets* untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi adalah sangat jelas tujuannya, maka perusahaan industri mustahil semua itu dapat diraih tanpa adanya pasar. Sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada. Jika memungkinkan, mencari pasar baru untuk memasarkan hasil produksinya. Oleh karena itu, *markets* merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba.¹⁶

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Jika kita perhatikan, sifat dasar manajemen ini sangat beragam, mencakup banyak dimensi aktivitas dan kelembagaan. Manajemen sangat berhubungan dengan semua aktivitas organisasi serta dilaksanakan pada semua level organisasi. Dalam hal ini manajemen merupakan suatu proses umum terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi. Bisa dikatakan manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas.¹⁷

CV. Danau Singkarak, 1987, hal. 2-3.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 833.

¹⁶ Budi Martono, *Penyusutan dan Pengamanan Arsip Vital dalam manajemen Kearsipan*, Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1994, hal. 16.

¹⁷ Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hal. 51.

Aktivitas manajemen mencakup beragam aspek yang meliputi seluruh spektrum, dimulai dari merumuskan visi dan arah organisasi di masa mendatang hingga melakukan pemantauan terhadap berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien, manajemen harus diimplementasikan sepenuhnya dalam setiap lapisan dan aspek organisasi,¹⁸ adapun fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses yang teliti dan bijaksana dalam menetapkan tindakan yang akan dijalankan di masa mendatang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Aderson, perencanaan melibatkan rangkaian pengambilan keputusan yang disiapkan untuk pelaksanaan di masa yang akan datang.¹⁹

Perencanaan memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek masa depan, yang secara inheren selalu mengandung ketidakpastian dan dinamika perubahan yang cepat. Tanpa perencanaan, institusi pendidikan seperti sekolah dapat melewatkan peluang dan gagal menjawab pertanyaan mengenai pencapaian dan metode yang akan digunakan. Oleh karena itu, perencanaan menjadi penting untuk memberikan arah dan fokus pada tindakan-tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Proses-proses perencanaan berisi langkah-langkah sebagai berikut ini: (1) Menentukan tujuan perencanaan; (2) Menentukan tindakan dalam rangka mencapai tujuan; (3) Mengembangkan dasar pemikiran kondisi yang akan datang; (4) Mengidentifikasi cara guna mencapai tujuan; dan; (5) Mengimplementasi rencana tindakan serta mengevaluasi hasilnya.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian melibatkan alokasi tugas yang telah direncanakan kepada anggota kelompok kerja, pengaturan hubungan kerja di antara mereka, serta penyediaan lingkungan kerja yang sesuai.²¹ Pengorganisasian dalam konteks institusi pendidikan,

¹⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 60.

¹⁹ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008, hal. 13.

²⁰ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, ..., hal. 13.

²¹ Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi* Bandung: Sinar Baru, 2002, hal. 135.

seperti lembaga pendidikan, merupakan salah satu fungsi manajemen yang memerlukan perhatian khusus dari kepala sekolah. Fungsi ini menjadi esensial dalam rangka membentuk struktur organisasi sekolah yang efektif, menguraikan tugas-tugas dalam setiap bidang, mengklarifikasi wewenang dan tanggung jawab, serta menentukan sumber daya manusia dan materi yang diperlukan.

Menurut Robbins, aktivitas yang terlibat dalam pengorganisasian meliputi (I) penentuan tugas yang harus dijalankan; (II) identifikasi pelaksana tugas tersebut; (III) pengelompokan tugas-tugas dalam struktur yang jelas; (IV) penetapan siapa yang akan melapor kepada siapa; dan (V) penentuan tempat di mana keputusan harus diambil.²²

c. Penggerakan

Penggerakan adalah fungsi manajemen yang memiliki kompleksitas dan cakupan yang luas, serta erat kaitannya dengan aspek sumber daya manusia. Penggerakan melibatkan upaya untuk memotivasi individu dengan cara yang mendorong mereka untuk memiliki keinginan dan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.²³

Penggerakan adalah salah satu fungsi utama dalam manajemen yang memiliki signifikansi yang sangat penting. Keberartian pelaksanaan penggerakan didasari oleh pemahaman bahwa meskipun perencanaan dan pengorganisasian memiliki peran krusial, namun tidak akan ada hasil nyata yang dapat dihasilkan tanpa pelaksanaan dari aktivitas yang telah direncanakan dan diorganisir dalam bentuk tindakan atau usaha konkret. Ini memunculkan pandangan dari berbagai ahli bahwa penggerakan adalah fungsi yang paling krusial dalam manajemen.²⁴

d. Pengawasan

Secara bahasa, *controlling* diartikan dengan pengendalian. George R. Terry merumuskan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju

²² Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT Indek Gramedia, 2003, hal. 5.

²³ Terry George R, dan Leslie W. Rue, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 62.

²⁴ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Refika Aditama, 2008, hal. 20.

sasaran yang ingin dicapai.²⁵ Pengawasan adalah langkah proses untuk menetapkan standar yang akan dicapai, meliputi pelaksanaan tugas, mengevaluasi pelaksanaan tersebut, dan jika diperlukan, melakukan koreksi atau perbaikan agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

4. Hakikat Dakwah

Dakwah merupakan suatu proses untuk menyadarkan manusia dari kehidupan yang penuh dengan kegelapan menuju kehidupan yang teran serta diridhai oleh Allah SWT. Dakwah juga berarti sebuah perjalanan hijrah dari keburukan menuju kebaikan.

Landasan pokok dalam dakwah adalah:

- a. Bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. (Ali Imrân: 104).

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imrân/3: 104)

Beberapa poin yang dapat diambil dari ayat di atas adalah:

- a) Kewajiban dakwah bersifat umum.
 - b) Isi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.
 - c) Hasil dakwah mencapai kebahagiaan.
- b. Umat Islam diberikan tugas dakwah karena umat terbaik. (Ali 'Imrân: 110).

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali 'Imrân/3: 104)

3 poin dapat di ambil dari ayat di atas, yaitu:

- 1) Sebagai umat terbaik.
 - 2) Bertugas untuk mengeluarkan manusia dari keburukan.
 - 3) Agar muncul manusia-manusia yang beriman.
- c. Metode dalam berdakwah. (an-Nahl/16: 125).

²⁵ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, ...*, hal. 24.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/16: 125)

Dakwah mensyaratkan adanya manajemen yang baik agar memastikan dakwah yang disampaikan bisa diterima langsung oleh masyarakat. Manajemen dakwah yang baik akan menghasilkan perubahan dan meningkatkan efektifitas dakwah, maka sangat penting di sini untuk memaksimalkan fungsi manajemen agar semua program dan kegiatan organisasi dakwah dapat berjalan sebaik-baiknya. Manajemen dakwah merupakan suatu pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan hingga akhir dari kegiatan dakwah.²⁶

M. Syafa'at Habib mengartikan dakwah secara luas, yaitu dakwah sebagai agen untuk merubah manusia ke arah yang lebih baik.²⁷ Dalam artian, dakwah akan mencakup kegiatan-kegiatan fisik, termasuk pembangunan sarana pendidikan, rumah sakit, panti untuk anak yatim-piatu dan sarana sosial lainnya, bahkan pembangunan tempat-tempat rekreasi yang sesuai dengan ajaran agama, pembangunan jalan, jembatan dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk memberikan pengaruh perubahan pada tingkah laku manusia, sesuai dengan apa yang dikehendaki dari dakwah itu sendiri.

Dakwah merupakan istilah teknis yang difahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah Islam.²⁸ Dalam hal ini, dakwah lebih dititikberatkan kepada teknik atau metode dalam mengajak atau mengimbau seseorang dengan penuh kebijakan, perhatian dan kesabaran. Maka, dakwah harus dicapai melalui

²⁶ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006, hal. 36.

²⁷ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, Jakarta: PT. Bumirestu, 1982, hal. 93.

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 25.

pengertian dan kasih sayang.

M. Natsir mengungkapkan pandangannya bahwa dakwah tidak diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga direalisasikan melalui tindakan. Menurutnya, etika yang diterapkan dalam dakwah memiliki nilai yang sangat krusial dalam mendukung pencapaian tujuan dakwah Islam. Dalam pandangan M. Natsir, menjunjung tinggi akhlak yang mulia dalam konteks dakwah menjadi hal yang tak terpisahkan dan sangat penting. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa akhlak yang baik dalam pelaksanaan dakwah merupakan isu fundamental yang tidak boleh diabaikan oleh para pelaku dakwah.²⁹

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa esensi dari dakwah adalah mengajak atau mengundang individu untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam, atau mengubah situasi menuju perbaikan dan kesempurnaan, baik dalam aspek pribadi maupun dalam konteks masyarakat. Dakwah melibatkan dorongan untuk mendorong individu agar berperilaku positif dan mengikuti pedoman yang tepat, serta memanggil mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan yang merugikan, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan baik dalam dunia maupun akhirat.³⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan perbuatan terbaik dan pelakunya akan dibalas dengan balasan yang besar. Dari definisi-definisi yang kita lihat di atas dapat disimpulkan, walaupun dengan redaksi yang berbeda-beda, bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang kurang baik kepada situasi yang lebih baik.³¹

5. Tujuan Dakwah

Pelaksanaan dakwah Islam dalam kehidupan manusia tujuan intinya adalah untuk dapat terealisasinya semua isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.³² Dengan Al-Qur'an umat manusia mampu memahami hakikat dirinya secara utuh karena Al-Qur'an melalui dakwah mengajak manusia

²⁹ Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 4.

³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 2.

³¹ Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hal. 133-134.

³² M Quraish Shihab, *Mebumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 193.

memiliki wujud hakiki, dan mampu mengkaji serta memahami isi alam ini.

Dalam pelaksanaan dakwah, penting untuk melakukan perencanaan yang matang, termasuk menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai, baik secara umum maupun dalam konteks khusus. Dengan tujuan yang telah terdefinisi dengan jelas, maka pelaksanaan dakwah dapat lebih terarah dan fokus terhadap sasaran serta target yang ingin dicapai. Penetapan tujuan bertujuan memberikan pedoman dan dasar yang mengarahkan setiap unsur dakwah untuk bekerja bersama menuju pencapaian tujuan dakwah.

Salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan dakwah adalah menginisiasi perubahan berkelanjutan dalam masyarakat, dengan harapan untuk mendekatkan masyarakat kepada jalan yang benar. Islam mengajarkan dan membimbing individu untuk tidak hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga berupaya untuk memperbaiki orang lain dalam lingkungannya.³³ Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa *Dan siapakah yang lebih indah perkataan (nya) dari orang yang menyeru ke jalan Allah, mengerjakan amal kebaikan dan berkata, "Aku tergolong orang yang berserahdiri.* (Fushilat/41: 33).

A Hasjmy mengemukakan bahwa tujuan dakwah pada dasarnya adalah untuk mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah dan mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya.³⁴

6. Hakikat Manajemen Dakwah

Dai, *mad'û*, *mâddah*, *wasîlah*, *tharîqah*, dan *atsâr* merupakan satu kesatuan komponen dakwah yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, walaupun bisa dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan dalam realitas proses pelaksanaan dakwah. Komponen dakwah ini menurut Abd al Hamid bin Badis disebut *arkân al-da'wah*.³⁵

a. Dai (Pelaku Dakwah)

Kaum muslimin meyakini bahwa Nabi terakhir dan penutup utusan Allah adalah Nabi Muhammad SAW, yang

³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 253.

³⁴ A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta:Bulan-Bintang, 1994, hal. 17.

³⁵ Abd al Hamid bin Badis, *Tafsir bin Badis fi Majalis al Tadzkir Min Kalam al Hakim al Khabir*, Beirut: Dar al Fikr, 1979, hal 521-522.

diutus kepada seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, jika Allah telah memberikan keistimewaan kepada seseorang dengan berbagai nikmat yang berlimpah, serta mengutusnyanya untuk menyampaikan dakwah, maka adalah tugasnya untuk bersyukur yang paling tinggi di antara semua manusia. Demikian juga, umat Islam diharapkan mengikuti jejak yang sama, sehingga dengan nikmat ini, mereka dapat menjadi masyarakat yang unggul di antara manusia lainnya dan memberikan contoh teladan dalam berbuat kebaikan.

Sifat-sifat utama yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul Allah sebagai dai dan muballigh selain *siddiq* (jujur), *fathânah* (cerdas), *amânah* (terpercaya), dan *tablîgh* (transparan), adalah *al-syajâ'ah* yaitu keberanian dalam menjalankan tugas dakwah Islam ketika berhadapan dengan *mad'û* yang memusuhinya. Mengenai sifat *al-syajâ'ah* ini, bukti-bukti tersebut menunjukkan sesungguhnya Allah memberi Nabi potensi keberanian, sesuatu yang tidak Allah berikan kepada selainnya di antara semesta alam.

Kemudian, tugas Rasul menjadi sifat baginya sebagai dai yaitu: (1). Menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam semesta ini dengan ciptaanNya, (2). Menyucikan jiwa dari perilaku keji dan munkar, (3). Mengajarkan *al-Kitâb*, dan (4) mengajarkan *al-hikmah* dan mengajarkan hal-ihwal kejiwaan dan hukum-hukum *Ilâhiyah* yang semula belum diketahui. Pendek kata, dai seyogyanya memiliki keunggulan sifat dan perilaku dalam merealisasikan hidayah agama di hadapan *mad'û*.³⁶

Kata dai adalah bentuk *isim fâ'il* dari kata da'â, yaitu pelaku dari kegiatan dakwah.

Dalam rangka mendukung kesuksesan dai dalam menjalankan aktivitas-aktivitas dakwahnya maka para dai harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut:³⁷

- 1) Istiqamah dalam Iman dan amal shaleh, sehingga ia tidak memiliki beban dalam menyampaikan dakwahnya. (Fushshilat/41: 30, al-Ahqâf/46: 13, al-Jinn/72: 16)
- 2) Berdakwah semata-mata menyampaikan kebenaran dan tidak mencampurkan adukkan yang baik dengan yang

³⁶ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manâr*, Jilid II, Kairo: Darul Manar, 1948, hal. 27-31.

³⁷ Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah*, ..., hal. 49-51.

- bathil, apalagi menjual kebenaran dengan harga yang murah. (al-Baqarah/2: 41-42).
- 3) Menyampaikan kebenaran dalam ucapan maupun perbuatan. (ash-Shaf/61: 2 – 3).
 - 4) Menyampaikan kebenaran dengan jujur dan adil dan tidak dipengaruhi oleh sifat-sifat *mazmûmah*. (Ali ‘Imrân/3: 18, an-Nisâ/5: 135 , al-Hadîd/57: 25).
 - 5) Berdakwah dengan ikhlah dengan semata-mata mengharap ridha Allah SWT. (Ghâfir/40: 14, al-Bayyinah/98: 5)
 - 6) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (teladan kebaikan) dalam seluruh aspek kehidupan. (An-Nisâ/4: 69, al-Ahzâb/33: 21, Muhammad/47 : 33)
 - 7) Tegas dalam mengatakan kebenaran dan keras dalam memberantas kebatilan dengan memperhatikan adanya peluang toleransi dalam batas tertentu. (Ali ‘Imrân/3: 159, Al-Hujurât/49: 19)
 - 8) Tidak berhenti berjihad di jalan Allah SWT sebagai jalan perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan menghentikan kebatilan. (al-Baqarah/2: 218, Ali ‘Imrân/3: 142, An-Nisâ/4: 95, al-Anfâl/8: 74, at-Taubah/9: 16 , 20 dan 24, al-Furqân/25 : 52, al-Hajj/22 : 28, Muhammad/47 : 31)

b. *Mad’û* (Objek Dakwah)

Objek dakwah merupakan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, atau mereka yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.³⁸ Manusia sebagai *mad’û* berhubungan dengan kualitas dan derajat yang aktualisasi adanya potensi nafsu yang dimiliki manusia dalam menyikapi hidayah Islam, apakah potensi akal yang dominan ataukah hawa nafsunya. Jika potensi akal yang dominan, maka manusia menerima hidayah agama Islam. Tetapi, terjadi perbedaan dalam kualitas pengalamannya dan tingkat komitmennya sehingga diperlukan bimbingan dan bantuan untuk meningkatkannya.³⁹

M. Arifin membagi *mad’û* dalam beberapa kelompok :

³⁸ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, ..., hal. 23.

³⁹ Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manâr*, Jilid I, ..., hal. 107.

- 1) Dilihat dari kelompok sosiologi yaitu masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan dan metropolitan.
- 2) Dilihat dari struktur kelembagaan yaitu pemerintah dan swasta.
- 3) Kelompok dari golongan kultural yaitu priyai, abangan dan santri dalam masyarakat Jawa.
- 4) Dilihat dari tingkat usia, yaitu anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.
- 5) Dilihat dari kelompok perofesi yaitu petani, pedagang, buruh, seniman, pegawai.
- 6) Kelompok dari tingkat kehidupan, yaitu kaya, menengah dan miskin.
- 7) Dilihat dari jenis kelamin yaitu pria dan wanaita .
- 8) Dari kelompok masyarakat khusus seperti narapidana, tuna susila, tuna wisma.⁴⁰

c. *Mâddah* (Materi Dakwah)

Kata *mâddah* dalam bahasa Arab adalah *mabâhith* yaitu yang dibicarakan, diterangkan disampaikan. Materi dakwah merupakan pesan-pesan dakwah atau sesuatu yang disampaikan subyek kepada obyek dakwah yaitu ajaran Islam yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunah.⁴¹

C. Dakwah dan Komunikasi

Bila kita membicarakan tentang dakwah dan komunikasi, perlu disadari bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Islam sebagai agama dakwah menggarisbawahi pentingnya dan mewajibkan umatnya untuk secara berkesinambungan melakukan dakwah, yaitu menyampaikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah, bahkan jika hanya dengan satu ayat. Keberhasilan dari upaya dakwah sangat bergantung pada kemampuan seorang dai dalam mengkomunikasikan pesan dakwah kepada objek dakwah.

Pentingnya cara berkomunikasi dalam dakwah juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman sang dai terhadap esensi dakwah itu sendiri. Banyak kasus di lapangan mengindikasikan kegagalan dalam proses dakwah karena kurangnya kesesuaian komunikasi, yang kadang disebabkan oleh interpretasi yang kurang tepat terhadap tujuan dakwah.

⁴⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah, suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 4.

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2013, hal. 88.

Bahkan jika dakwah tidak mengalami kegagalan total, hasil yang dicapai sering kali tidak mencapai sasaran yang diinginkan, dan tidak sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Inti dari hal ini adalah bahwa pemahaman yang benar mengenai esensi dakwah bagi seorang dai akan mempengaruhi cara dia berkomunikasi dalam dakwah, baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya dalam komunikasi lisan, kata-kata yang diucapkan oleh seorang dai memiliki potensi untuk mempengaruhi dan menggerakkan tindakan manusia, dengan memiliki daya tarik yang efektif.

Mafri Amir mengemukakan bahwa efek yang muncul pada penerima pesan, yang dalam hal ini adalah pihak yang mendengarkan atau dituju oleh dakwah (*mad'û*), adalah perubahan dalam pemahaman (kognitif), emosi (afektif), dan tindakan (perilaku). Menurut Harjani, kerugian besar dalam upaya dakwah terjadi ketika ada persepsi yang salah tentang makna dakwah, sehingga seorang dai mungkin kurang terampil dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang tepat. Dampak dari kerugian ini termasuk:⁴³

- a) Akan terjadi respon negatif, bahkan menentang terhadap gagasan-gagasan yang berupa pesan dakwah yang disampaikan atau yang disebut sebagai *boomerang effect*.
- b) Akan memunculkan nilai-nilai apresiatif yang rendah atau bahkan tidak ada sama sekali terhadap dai apabila dalam memilih kata-kata tidak memperhatikan *field of experience* dan *frame of reference*.
- c) Apabila dai tidak mengalami proses dakwah yang membuat sejuk suasana batin *mad'û* hingga *mad'û* terprovokasi untuk melakukan perbuatan yang hierarkis, maka kerjayang dilakukan seorang dai bukan lagi sebagai dai yang bijaksana.

Dalam banyak kasus, kegagalan dalam proses dakwah sering kali disebabkan oleh kesalahan persepsi dai tentang makna dakwah dalam konteks komunikasi. Mengingat pentingnya masalah ini, penulis berusaha mengembangkan tulisan yang membahas definisi dakwah dalam pandangan konsep komunikasi konvergensi. Pertanyaan utama yang menjadi titik fokus dari tesis ini adalah bagaimana sebenarnya definisi dakwah dapat diartikan dari perspektif inti dalam konsep komunikasi konvergensi. Pertanyaan ini kemudian diperkuat oleh pertanyaan lain, yaitu pendekatan alternatif mana yang dianggap mewakili definisi dakwah, yang merupakan pertanyaan yang timbul dari pertanyaan utama sebelumnya.⁴⁴

⁴² Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, ..., hal.33.

⁴³ Harjani Hefni *et.al.*, *Metode Dakwah*, ..., hal.185.

⁴⁴ Warson, Munawir Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 406.

1. Sekilas tentang Realitas Dakwah di Indonesia

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (HR Muslim).

Dari hadits tersebut di atas, penulis akan berusaha menjelaskan realitas dakwah yang terjadi di Indonesia. Dari apa yang penulis coba amati, saat ini realitas dakwah yang terjadi di Indonesia masih jauh dari kata ideal. Sejumlah kasus yang mengatasnamakan dakwah masih sering dijumpai, baik melalui pemberitaan di surat kabar ataupun media elektronik. Kita masih ingat terjadinya kasus fenomenal peristiwa pengeboman hotel di Bali yang terjadi beberapa tahun silam, sebagaimana yang dilansir media selalu, para pelaku berasumsi bahwa ini salah satu dari bentuk jihad, dan jihad merupakan bagian dari dakwah. Terlepas betul atau tidaknya wacana tersebut di atas, lagi-lagi umat Islam harus menanggung akibat buruk dari semua itu, berupa stigma serta pencitraan negatif diarahkan pada dakwah Islami dan ajaran Islam.⁴⁵

Secara umum, banyak pihak menyayangkan kondisi ini, karena citra Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamîn* jadi sedikit ternoda karena kasus tersebut. Apakah hadits yang disampaikan di atas dapat dianggap sebagai pemicu dari situasi ini? Sebenarnya, permasalahannya tidak terletak di sana. Menurut pengamatan penulis, dari berbagai sudut pandang, tidak ada yang keliru dengan hadits tersebut. Namun, yang menjadi perhatian adalah kesalahan interpretasi dan pemahaman dari para pelaku dalam mengartikan hadits tersebut. Asumsi mereka mengenai konsep jihad sering kali diartikan sebagai perang, kekerasan, dan elemen anarkis. Karena sebenarnya, dakwah Islam dapat dijalankan dengan cara yang lebih lembut, sehingga objek dari dakwah dapat menerima pesan dengan lebih baik.

2. Definisi Dakwah Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Konvergensi

Dalam bagian ini, penulis berupaya mengaitkan konsep

⁴⁵ Armawati Arbi, *Dakwah Dan Komunikasi*, Jakarta: UIN JKT Press, 2003, hal. 33.

komunikasi konvergensi berdasarkan pandangan yang diuraikan oleh Katherine Miller, dengan definisi dakwah. Menurut Miller, komunikasi adalah suatu proses yang diarahkan oleh konsep komunikasi yang disengaja, dilakukan secara berkelanjutan, dan memiliki kompleksitas yang tidak dapat berdiri sendiri, di mana unsur-unsur antara satu dan yang lainnya saling terkait. Miller merujuk pada konsep ini sebagai komunikasi konvergensi. Apabila kita menghubungkan pemahaman komunikasi menurut Miller dengan definisi dakwah yang selalu berhubungan dengan komunikasi, maka dapat diartikan bahwa dakwah adalah proses komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan, yang melibatkan unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini unsur-unsur itu antara lain adalah adanya dai, *madah* (materi dakwah), saluran (sarana) dan sasaran dakwah (*mad'û*).⁴⁶

Miller dalam bukunya juga menyebutkan lima unsur yang harus ada pada sebuah proses komunikasi yaitu: *Pertama*, sumber (*source*) sering disebut juga pengirim. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. *Kedua*, pesan. Yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. *Ketiga*, saluran. Yaitu media, wahana atau alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. *Keempat*, penerima (*receiver*). Sering juga disebut sasaran atau tujuan. *Kelima*, efek. Yakni apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan ini.⁴⁷

Dari sini, penulis ingin menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses. Ini berarti bahwa dakwah juga mengikuti suatu proses. Proses ini bertujuan untuk membawa individu ke kondisi yang lebih baik dari kondisi awalnya sebelum dia mendapat dakwah. Seperti halnya proses lainnya, proses dakwah memerlukan ruang dan waktu. Oleh karena itu, hasil dari upaya dakwah tidak akan langsung tampak, sebagaimana makan cabe yang langsung terasa pedas begitu dimakan. Namun, dakwah memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan waktu yang cukup untuk melalui keseluruhan proses dakwah. Penting untuk diingat bahwa dakwah harus dilakukan secara berkelanjutan atau kontinu. Artinya, frekuensi dari proses dakwah juga turut menentukan keberhasilan dari kegiatan dakwah.⁴⁸

⁴⁶ Katherine Miller, *Communication Theories*, New York: Mc Graw-Hill, 2005, hal. 5.

⁴⁷ Baran dan Stanley, *Self Symbols Society Introduction To Mass Communication*, Melbourne: Addison Welsen Publishing Company, 1984, hal.11.

⁴⁸ Jumroni dan Suhaimi, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, hal. 6.

Dakwah tidaklah bisa terwujud hanya melalui upaya sekali atau dua kali, melainkan berulang kali, bahkan mungkin puluhan hingga ratusan kali. Semakin sering dakwah dilakukan dengan intensitas yang tinggi, semakin tinggi pula kemungkinan keberhasilannya. Namun, hal ini juga berkaitan erat dengan faktor waktu. Contoh yang dapat diambil adalah dari perjalanan dakwah Nabi Muhammad, yang berlangsung selama 23 tahun, jauh dari periode waktu yang singkat.

Selain itu, dalam proses dakwah juga terdapat keterkaitan antara beberapa unsur yang saling mendukung untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Di antara unsur-unsur tersebut adalah dai sebagai komunikator dan *mad'û* sebagai penerima pesan dakwah. Untuk dai, terdapat kriteria khusus yang perlu diperhatikan dalam proses dakwah ini, karena peran dai sangat penting sebagai agen perubahan.⁴⁹

Harold D Lasswel sebagaimana juga dikutip oleh Jumroni menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yakni:

- a) Perubahan sosial. Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.
- b) Perubahan sikap. Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.
- c) Perubahan pendapat. Seseorang berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.
- d) Perubahan perilaku. Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.⁵⁰

Dari tujuan komunikasi di atas, kita dapat berasumsi bahwa seorang dai dalam aktivitas dakwahnya perlu mempertimbangkan esensi tujuan komunikasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh penekanan dalam teori tersebut, yang disampaikan dalam buku Miller, bahwa komunikasi adalah sebuah proses transaksi yang merupakan perluasan konsep konvergensi. Pada tahap ini, kompleksitas komunikasi bertambah karena komunikasi transaksi ini sering kali terjadi secara tatap muka, memungkinkan pesan dan respons verbal serta non verbal dikenali secara langsung. Akibatnya, semakin banyak orang yang terlibat dalam komunikasi, semakin rumit transaksi komunikasi tersebut terjadi.

Dalam konteks ini, teori transaksi dijelaskan oleh Burgoon dan Ruffner, yang menyatakan bahwa teori ini menggambarkan individu

⁴⁹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, hal. 54.

⁵⁰ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hal. 56.

yang bersamaan berperan sebagai sumber dan penerima pesan dalam beberapa situasi komunikasi. Seseorang dapat memberikan umpan balik, berbicara, merespons, beraksi, dan bereaksi secara kontinu, dengan banyak orang yang aktif berpartisipasi dan saling melengkapi. Ini merupakan esensi dari transaksi. Dalam konteks dakwah, hal ini mencerminkan bahwa aktivitas dakwah tidak hanya dipandu oleh satu pihak (dai), tetapi juga melibatkan pihak lain (*mad'û*). Peran dai dan *mad'û* memiliki kedudukan yang sama pentingnya, sehingga dalam prakteknya, dakwah dapat menjadi sebuah forum komunikasi yang efektif bagi kegiatan dakwah itu sendiri.⁵¹

Point yang ketiga menunjukkan bahwa komunikasi merupakan penggunaan simbol dan tanda. Ini selaras dengan definisi komunikasi menurut Gebner, yang menggambarkan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui simbol dan sistem pesan. Oleh karena itu, dakwah juga bisa dilihat sebagai sebuah sistem pesan yang bisa bersifat eksplisit maupun implisit. Penting untuk mencatat bahwa kedua point sebelumnya, baik point kedua maupun point ketiga, sama-sama menegaskan bahwa dalam kegiatan dakwah, komunikasi dapat berlangsung secara verbal dan nonverbal. Dalam konteks dakwah, hal ini berarti bahwa seorang dai dapat berdakwah baik melalui kata-kata (dakwah *bil-lisân*) maupun melalui tindakan dan perbuatan (dakwah *bil-hâl*).

Dengan merenungkan definisi dakwah menurut Miller serta menerapkan metode dan etika dakwah dalam konteks ini, penulis berusaha mengembangkan lebih lanjut definisi-definisi dakwah yang telah diuraikan sebelumnya. Ini mencakup pandangan para ahli tentang dakwah dan juga menerapkan definisi dakwah dalam perspektif komunikasi konvergensi ala Miller.⁵²

Dalam konteks etika komunikasi dakwah, seorang dai diharapkan memiliki sifat yang luwes dan fleksibel dalam menyampaikan pesan dakwah. Hal ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi serta karakteristik *mad'û*, termasuk latar belakang sosial, pendidikan, dan keadaan psikologisnya. Mafri menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam pelaksanaan dakwah, diperlukan etika yang bervariasi sesuai dengan karakteristik audiens yang berbeda. Misalnya, seorang dai harus memiliki pendekatan etika yang berbeda ketika berhadapan dengan berbagai macam *mad'û*, seperti yang berusia

⁵¹ Burgoon, M & Ruffner, *Human Communication. A Revision of Approaching*, New York: Newyork Press, 1978, hal. 102.

⁵² Baran dan Stanley, *Self Symbols Society Introduction To Mass Communication*, Melbourne: Addison Welsen Publishing Company: 1984, hal. 11.

lanjut, yang muda, yang lemah, yang kuat, serta beragam latar belakang sosial dan penguasaan kekuasaan.⁵³

Setidaknya ada lima bentuk komunikasi dalam berdakwah, di antaranya adalah:

- a. *Qawlan Ma'rûfan* terhadap masyarakat heterogen yang lemah.

Qawlan ma'rûfan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang baik dan pantas. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah/2: 263.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun. (al-Baqarah/2: 263).

Ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung dengan ungkapan yang tidak *ma'ruf*.

- b. *Qawlan Karîman* menghadapi orang tua.

Ungkapan *qawlan karîman*, dalam Al-Qur'an disebutkan satu kali, yaitu dalam surah al-Isrâ'/17: 23.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Qawlan karîman mengandung prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yakni prinsip penghormatan. Dalam Islam, komunikasi diharapkan menjunjung tinggi rasa hormat terhadap individu lain. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan komunikasi humanistik yang diemban oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Erich Fromm, serta konsep komunikasi dialogis yang dipopulerkan oleh Martin Buber.

- c. *Qawlan Maysûra*, komunikasi dengan mudah dan melegakan perasaan.

⁵³ Muhammad Husain Fadhillah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997, hal. 47-48.

Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maysûran* yang merupakan tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Sebagaimana dalam al-Isrâ'/17: 28 sebagai berikut,

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Apabila kita merunut akar kata *maysûran* yang berasal dari *yasara*, secara etimologis maknanya adalah mudah. Jalaluddin menjelaskan bahwa sebenarnya *qawlan maysûran* lebih tepat diartikan sebagai ucapan yang menyenangkan. Berlawanan dengan ucapan yang sulit dimengerti. Ahli komunikasi mengidentifikasi dua dimensi dalam komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, tidak hanya berfokus pada konten pesan, melainkan juga pada pembentukan hubungan sosial antara komunikator. Isi pesan yang sama bisa memperkuat ikatan sosial atau bahkan merenggangkannya. Dimensi komunikasi kedua ini dikenal sebagai metakomunikasi.

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah menjadikan setiap bentuk komunikasi sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan dan sesama hamba-Nya. Dalam konteks ini, komunikasi yang penuh kehangatan sangat ditekankan. Komunikasi yang indah akan merawat keharmonisan dalam interaksi sosial.⁵⁴

d. *Qawlan Bâlighan* komunikasi efektif menyentuh akal dan pikiran.

Komunikasi yang efektif menyentuh akal dan hati. Dalam Al-Qur'an *qawlan bâlighan* diartikan perkataan yang mengena. Hal ini ditegaskan Allah dalam dalam surah an-Nisâ'/4: 63 sebagai berikut,

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Dalam tafsir Al-Qurtubi, ayat ini dijelaskan berkaitan dengan karakteristik kejahatan orang-orang munafik. Allah memberitahukan

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid III, ..., hal. 50.

tentang identifikasi mereka sebagai orang munafik, yang ditandai oleh banyaknya kebohongan, kelalaian dalam menjaga janji, tidak memenuhi amanah, sikap malas, dan inkonsistensi antara ucapannya dan hatinya. Allah memerintahkan Nabi untuk menjauhi mereka dan memberikan peringatan kepada mereka baik secara publik maupun rahasia.

Jika mereka menunjukkan tanda-tanda kemunafikan, Allah mengancam akan menghukum mereka. Ketika mereka mengalami kesulitan atau bahaya akibat perbuatan mereka sendiri, mereka datang mencari perlindungan dan pertolongan. Orang-orang seperti ini harus diwaspadai dan diberi pelajaran sebagai konsekuensi dari perilaku mereka. Menurut Al-Qurthubi yang dimaksud *Qaulan balighan* adalah perkataan atau penjelasan dengan cara berbekas atau ungkapan yang mengesankan pada hati seseorang.⁵⁵

e. *Qawlan Layyinan*/Komunikasi Humanis.

Secara *harfiyyah* berarti komunikasi yang lemah lembut. Disebut *layyinan*, sebagaimana dalam surah Thâha/20: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah agar Nabi Musa menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan ucapan yang lemah lembut. Dan ini merupakan dalil atas bolehnya memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan. Dan memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan hendaknya dilakukan dengan *qaulan layyinan*. Menurut Al-Qurthubi yang dimaksud *qaulan layyinan* adalah sebuah ucapan lemah lembut, apalagi jika berhadapan dengan orang yang memiliki kekuatan dan keamanannya itu terjamin. Sehingga Allah berfirman ucapkanlah kepada Fir'aun dengan ucapan yang lemah lembut.

Dengan mempraktikkan ketenangan dan menggunakan kata-kata yang santun dalam menjalankan perbuatan baik serta menjauhi perilaku buruk, akan mendatangkan kesuksesan. Dalam konteks ini, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa menggunakan perkataan yang lembut akan menghasilkan hasil yang positif. Makna dari "lemah lembut" adalah penggunaan kata-kata yang tidak kasar. Ditegaskan bahwa kata-kata yang lembut memiliki dampak melembutkan, dan hal-hal yang lembut

⁵⁵ Abû Abdillah Muhammad al-Qurthubi, al-Jamî' li-ahkâm Al Quran, Jilid. 3, Beirut: Muassasah al-Resalah, 2006, hal. 153.

akan semakin menjadi lebih lembut. Pendekatan ini juga mempermudah pelaksanaannya.

Contoh kasus Musa yang diperintahkan untuk berbicara dengan lemah lembut mengacu pada kemampuan seseorang (seperti Fir'aun) untuk mengikuti contoh baik dan meniru apa yang dikatakan dan diperintahkan. Dengan berbicara dengan kata-kata yang baik, Musa memberikan kesempatan kepada Fir'aun dan orang lain untuk mengadopsi perilaku yang positif yang telah diperintahkan dan diucapkannya.⁵⁶

D. Al-Qur'an dan Dakwah

Dakwah adalah tugas yang penting dalam agama Islam, dan menjadi tanggung jawab bagi semua umat Islam, terutama para Nabi dan Rasul. Dakwah diartikan sebagai usaha untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang agar dapat mengenal dan mengikuti ajaran agama dengan cara yang benar dan baik.

Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah dan ajaran-Nya kepada manusia, dan mereka memiliki tugas sebagai pemberi peringatan, pembimbing, dan teladan bagi umatnya. Para Nabi dan Rasul juga diharapkan untuk memiliki sifat-sifat yang mulia seperti kejujuran, keikhlasan, keberanian, dan kesabaran dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Namun, tidak hanya para Nabi dan Rasul yang memiliki tugas dalam dakwah. Umat Islam pada umumnya juga memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, terutama kepada non-muslim yang belum mengenal Islam. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berdakwah dan menyebarkan kebenaran agama kepada orang lain. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan menjadi rujukan utama bagi umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber utama dakwah, yang berarti penyampaian pesan-pesan agama kepada masyarakat. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.⁵⁷

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam buku *Ma'a Allah*, dimana ia menyatakan, “(Dakwah adalah) sebuah program yang komprehensif dan mencakup semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar mampu

⁵⁶ Abû Abdillâh Muhammad al-Qurthubi, *al-Jamî' li-ahkâm Al Quran*, Jilid. 6, ..., hal. 176.

⁵⁷ Abdul Munir Mulkan, *Ideologi Gerakan Dakwah, Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Yogyakarta : Jogja Press, 1996, hal 26

melihat tujuan utama dalam hidup dan mengungkap rambu-rambu jalan yang dapat menyatukan mereka dalam petunjuk".⁵⁸

Salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah adalah Surah al-Ankabut ayat 46, yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنُحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.

Ayat ini menunjukkan pentingnya menghindari konflik dan memilih cara yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya bersikap toleran dan menghargai perbedaan.

Selanjutnya, terdapat pula ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang pentingnya memberikan nasehat kepada sesama, seperti dalam Surah al-Ashr ayat 3, yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling nasehat-menasihati untuk kebenaran dan saling nasehat-menasihati untuk kesabaran".

Ayat ini menunjukkan bahwa memberikan nasehat dan nasihat kepada sesama merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Melalui dakwah, umat Islam diharapkan dapat saling memberikan nasehat dan membantu satu sama lain dalam memperbaiki diri dan menjalankan ajaran agama dengan baik.

Dan yang menjadi bahasan topik dalam tesis kali ini adalah metode dakwah dari Surah an-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik

⁵⁸ Muhammad Abu Al-Fath al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021, hal 10.

dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁹

Terjemahan di atas merupakan terjemahan yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*. Menurut beliau, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kitâb* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidâl* /perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁶⁰

Namun menurut Quraish Shihab, pendapat sementara ulama ini tidak disetujui oleh Thabathaba'i. Menurut beliau, bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidâl* dengan yang terbaik. Thahir Ibn Asyur juga berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidâl* adalah bagian dari hikmah dan *mau'izhah*. Hanya, karena tujuan dari perdebatan adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari hikmah atau *mau'izhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidâl* itu.

Ayat ini memberikan petunjuk tentang cara menyampaikan dakwah dengan cara yang baik, bijaksana, dan persuasif. Dalam konteks film sebagai media dakwah, ayat ini dapat diaplikasikan dengan menggabungkan unsur-unsur sinematografi, suara, pemeran, plot, tema, dan teknik-teknik lainnya untuk menghasilkan sebuah film yang mampu menyampaikan pesan dakwah secara efektif.

Dari surah an-Nahl ayat 125, kita bisa melihat ada 3 metode pendekatan dakwah yang perlu dilakukan oleh seorang dai dalam menyampaikan dakwahnya. 3 metode tersebut adalah:

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 7, 2002, hal. 385.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 7,...., hal. 386.

1. Dakwah dengan Hikmah (Kebijaksanaan)

Menurut Quraish Shihab, konsep hikmah memiliki makna yang kaya, termasuk sebagai yang paling utama dari segala hal, baik dalam pengetahuan maupun dalam tindakan. Konsep ini mengandung arti pengetahuan atau tindakan yang bersifat bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang, jika digunakan atau diperhatikan, akan menghasilkan manfaat besar atau lebih besar, serta mencegah timbulnya kerugian besar atau lebih besar. Asal kata *hakamah* juga memberikan konsep bahwa hikmah seperti kendali yang mengarahkan agar sesuatu tidak berjalan ke arah yang tidak diinginkan atau liar.

Dalam praktiknya, penerapan hikmah melibatkan pemilihan perbuatan yang terbaik dan paling sesuai. Bahkan dalam situasi di mana harus memilih antara dua pilihan yang buruk, tindakan memilih yang terbaik dan paling sesuai juga dinilai sebagai tindakan yang bijaksana. Orang yang mampu melakukan penilaian dan pengaturan dengan tepat disebut sebagai hakim atau bijaksana, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan memadai.

Quraish Shihab kemudian menukil beberapa pendapat ulama tafsir diantaranya:⁶¹

- a. Thahir Ibn Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.
- b. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.
- c. al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa *al-hakīm* (yang memiliki hikmah), harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Dakwah dengan hikmah (kebijaksanaan) mengacu pada pendekatan yang berlandaskan pada kebijaksanaan dan pengetahuan

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7,..., hal. 387.

yang mendalam tentang ajaran Islam serta realitas sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan kata-kata dan tindakan yang bijaksana dan efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain.

Dalam melakukan dakwah dengan hikmah, seorang dai harus memahami karakteristik dan latar belakang orang yang dituju serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan bagi mereka. Hal ini akan membantu pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan menimbulkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam.

Selain itu, dalam dakwah dengan hikmah, seorang dai juga harus menghindari kata-kata yang kasar dan agresif, serta menjaga sikap dan perilaku yang santun dan menghormati orang lain. Pendekatan yang bijaksana dan santun ini akan membantu menjaga hubungan baik antara dai dan masyarakat, serta menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai martabat manusia.

Dalam konteks modern, dakwah dengan hikmah juga melibatkan penggunaan media sosial dan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Misalnya, melalui video, gambar, atau artikel yang menarik dan mudah dipahami, atau melalui forum diskusi atau webinar yang memfasilitasi dialog terbuka dan konstruktif.

Dakwah dengan hikmah memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan efektivitas pesan dakwah dan meningkatkan kualitas hubungan antara dai dan masyarakat. Pendekatan yang bijaksana dan efektif juga membantu menghindari konflik dan kesalahpahaman antara dai dan masyarakat serta memperkuat citra positif tentang Islam dan umat Islam.

2. Dakwah dengan Nasihat yang Baik

Menurut Quraish Shihab, Kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Dan yang ketiga adalah *Jâdilhum bi allatî hiya ahsan*. kata *jâdilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁶²

Dakwah dengan nasihat yang baik adalah metode pendekatan

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ..., hal. 5.

dalam dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, dan kedamaian. Metode ini mengajarkan untuk memberikan nasihat atau saran kepada orang lain dengan cara yang lemah lembut, sopan, dan santun agar orang tersebut dapat menerima dengan baik pesan yang disampaikan.

Metode dakwah dengan nasihat yang baik dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Membangun relasi yang baik

Sebelum memberikan nasihat atau saran, penting untuk membangun relasi yang baik dengan orang tersebut. Hal ini bertujuan agar orang tersebut merasa nyaman dan terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan. Membangun relasi yang baik dengan orang yang akan diberikan nasihat atau saran adalah kunci penting dalam memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Tanpa relasi yang baik, pesan yang disampaikan dapat dianggap sebagai campur tangan atau bahkan serangan pribadi, yang berpotensi membuat orang tersebut merasa tidak nyaman atau bahkan defensif.

Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tersebut sebelum memberikan nasihat atau saran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan dengan baik apa yang mereka katakan, menghargai pendapat mereka, dan menunjukkan rasa empati terhadap perasaan mereka. Selain itu, juga penting untuk menghindari sikap yang otoriter atau mengintimidasi yang dapat membuat orang tersebut merasa terancam atau tidak dihargai. Dengan membangun hubungan yang baik, orang tersebut akan merasa bahwa nasihat atau saran yang diberikan diberikan dengan maksud baik dan berasal dari orang yang peduli terhadap dirinya. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik dan dijadikan motivasi untuk melakukan perubahan atau peningkatan diri.⁶³

b. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan

Dalam memberikan nasihat atau saran, gunakan bahasa yang baik dan sopan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang tersebut. Hindari menggunakan kata-kata yang kasar atau menyakiti perasaan orang lain. Bahasa yang baik dan sopan menjadi sangat penting ketika memberikan nasihat atau saran kepada orang lain. Bahasa yang kasar atau mengandung makna negatif dapat membuat orang yang mendengarnya merasa tersinggung, tidak

⁶³ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 78-82.

nyaman, atau malah menolak pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, seorang penasihat atau pemberi saran harus berbicara dengan lembut, memilih kata-kata yang tepat, dan menghindari kata-kata yang menyinggung perasaan orang tersebut.⁶⁴

Penggunaan bahasa yang baik dan sopan dapat membantu meningkatkan efektivitas nasihat atau saran yang disampaikan. Ketika seseorang merasa dihargai dan dihormati, ia cenderung lebih terbuka untuk menerima masukan dan melakukan perubahan yang diperlukan. Sebaliknya, jika seseorang merasa diserang atau dihakimi, ia mungkin menjadi defensif atau bahkan menolak untuk mendengarkan apa yang disampaikan.

Oleh karena itu, seorang penasihat atau pemberi saran harus memperhatikan cara bicarannya, termasuk pemilihan kata, nada suara, dan bahasa tubuh. Mereka harus bersikap ramah, menghormati, dan menghindari sikap yang otoriter atau menggurui. Dengan begitu, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang yang bersangkutan dengan baik dan memberikan hasil yang positif.⁶⁵

c. Memberikan contoh yang baik

Sebagai seorang muslim, penting untuk memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang baik, orang lain dapat terinspirasi dan tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Islam.

Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dalam dakwah. Sebagai seorang muslim, kita harus mampu menunjukkan ajaran Islam dalam perilaku dan tindakan sehari-hari kita. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam hal ini, Rasulullah SAW adalah sosok teladan bagi umat muslim. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam

⁶⁴ Syukriadi Sambas dan Rasihon Anwar, *Di Balik Strategi Dakwah Rasulullah, Membedah Wacana Kepemimpinan, Kaderisasi dan Etika Dakwah Nabi*, Bandung: Mandiri Press, 1999, hal. 46.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, ..., hal. 196.

melalui kata-kata, tetapi juga dengan perilaku dan tindakan sehari-hari. Dalam kehidupannya, beliau selalu menunjukkan akhlak yang baik, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan senantiasa membantu orang lain. Contoh-contoh seperti ini adalah yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mengenal Islam dengan lebih baik. Seorang muslim yang mampu menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupannya akan menjadi inspirasi bagi orang lain, terutama bagi mereka yang belum mengenal Islam. Mereka akan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang ajaran Islam dan mungkin bahkan memutuskan untuk mengikuti agama Islam.⁶⁶

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus senantiasa berusaha untuk memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita harus memperlihatkan akhlak yang baik, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan senantiasa membantu orang lain. Dengan begitu, kita dapat membantu memperkenalkan dalam memberikan nasihat atau saran, penting untuk menghormati pendapat orang lain dan mendengarkan dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Hal ini akan membantu dalam membangun hubungan yang baik antara dai dan orang yang didakwahi.

Mendengarkan dengan baik pendapat orang lain merupakan sikap yang sangat penting dalam memberikan nasihat atau saran. Hal ini menunjukkan bahwa dai tidak hanya ingin menyampaikan pesan atau informasi yang ia miliki, tetapi juga ingin memahami pandangan atau perasaan orang yang didakwahi. Dengan cara ini, orang yang didakwahi merasa dihargai dan dihormati.⁶⁷

Ketika seseorang merasa dihargai dan dihormati, maka ia akan lebih terbuka dan menerima pesan atau informasi dengan lebih baik. Sebaliknya, jika seseorang merasa bahwa pendapat atau perasaannya diabaikan atau tidak dihargai, maka ia mungkin akan menolak atau mengabaikan pesan yang disampaikan oleh dai. Oleh karena itu, penting bagi seorang dai untuk selalu menghormati pendapat orang lain dan mendengarkan dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Dai juga harus terbuka untuk menerima masukan atau kritik dari orang yang didakwahi, sehingga ia dapat memperbaiki cara-cara dakwahnya agar lebih efektif dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Dalam praktiknya, dakwah dengan nasihat yang

⁶⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jilid III, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 370.

⁶⁷ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, hal. 84.

baik dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi dan situasi yang dihadapi. Namun, yang terpenting adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan kedamaian dalam setiap bentuk dakwah yang dilakukan.

3. Dakwah dengan *Mujâdalah* (Perdebatan yang Baik)

Metode ini mengajarkan kepada para dai untuk menggunakan logika dan argumentasi yang kuat dalam mengajak seseorang memahami dan memeluk Islam. Dalam melakukan dakwah dengan *mujâdalah*, para dai perlu memiliki kemampuan berdiskusi dan berargumen dengan baik. Mereka harus memahami dengan baik ajaran Islam dan mampu menyampaikan secara jelas dan terstruktur. Selain itu, mereka juga perlu mampu memahami sudut pandang lawan diskusi dan menanggapi dengan argumentasi yang tepat dan tidak merendahkan.⁶⁸

Dalam dakwah dengan *mujâdalah*, tujuan akhirnya bukanlah memenangkan argumen atau debat semata, tetapi untuk membuka pemikiran dan memperkenalkan ajaran Islam dengan baik dan benar. Oleh karena itu, para dai perlu memiliki sikap yang baik dan terbuka, serta bersedia mendengarkan dan merespon kritik atau pertanyaan dari lawan diskusi.

Namun, dakwah dengan *mujâdalah* juga harus dilakukan dengan bijak dan tepat sasaran. Tidak semua orang terbuka untuk melakukan diskusi dan debat, oleh karena itu para dai perlu memilih dengan bijak kapan dan dengan siapa melakukan dakwah dengan *mujâdalah*. Selain itu, perdebatan juga harus dilakukan dengan sopan dan tidak menimbulkan kerusuhan atau perselisihan.

Jidâl atau *Mujâdalah* terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) “yang buruk” adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar; (2) “yang baik” adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan; (3) tetapi “yang terbaik” adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Salah satu bentuk diskusi/debat (*jidâl*) yang baik adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Hamka. Misal, ada seseorang yang masih kufur, masih belum faham akan ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja melemparkan hinaan kepada Islam, karena kebodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan

⁶⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 251.

dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya disakitkan.⁶⁹

Menurut Sayyid Qutb, berpartisipasi dalam perdebatan atau diskusi dengan pendekatan yang santun dan bermartabat memiliki potensi untuk meredakan keangkuhan yang sensitif. Dalam proses ini, lawan bicara akan merasakan penghormatan dan penghargaan atas pandangan yang mereka sampaikan. Seorang pemberi dakwah atau pendakwah diamanahkan untuk mengungkapkan kebenaran dan memberikan arahan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Allah. Oleh karena itu, tujuan dari perdebatan atau diskusi bukanlah untuk membela diri, mempertahankan pandangan pribadi, atau mengguguli pandangan orang lain.

Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa pemberi dakwah harus memiliki kendali terhadap semangat dan motivasi mereka. Panduan dari ayat Al-Qur'an mengindikasikan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai mereka yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia juga lebih mengetahui mereka yang diberikan petunjuk.

Dengan demikian, pendekatan yang dianjurkan dalam berdebat atau berdiskusi oleh Sayyid Qutb adalah yang mengedepankan etika dan nilai-nilai kehormatan, di mana tujuannya adalah menyampaikan kebenaran dan arahan dengan cara yang baik dan penuh pengertian.⁷⁰

Dengan melakukan dakwah dengan *mujâdalah* yang baik dan benar, para dai dapat memberikan pengaruh positif dalam masyarakat dan membantu orang-orang untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Selain itu, metode ini juga dapat membuka pemikiran dan memperkuat iman para dai itu sendiri.

Dakwah merupakan salah satu hal penting dalam ajaran Islam. Tersebaranya Islam di berbagai negara, khususnya di Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para ulama' dalam berdakwah. Kesuksesan dan keberhasilan mereka ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menggunakan beberapa metode dakwah. Bahkan, para nabi terdahulu juga menggunakan berbagai metode dakwah, sehingga umat mereka dapat mengenal, mengimani dan melaksanakan ajaran Islam. Mereka (para umat nabi) yang semula tidak mau menerima ajaran Islam, menjadi tertarik dan bersedia untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah.⁷¹

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, hal. 321-322.

⁷⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Juz. XIV, hal. 224.

⁷¹ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Metode Dakwah Nabi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997, hal. 16.

Dalam mengaplikasikan ayat an-Nahl 125 dalam film sebagai media dakwah, perlu juga diperhatikan bahwa pesan dakwah yang disampaikan harus tetap relevan dengan konteks kekinian dan tidak menyinggung nilai-nilai agama atau norma yang berlaku. Dengan demikian, film yang dihasilkan dapat menjadi media dakwah yang efektif dan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam era modern, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui media sosial, video, dan film. Oleh karena itu, penting bagi para dai dan aktivis dakwah untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah dan menerapkannya dalam konteks yang sesuai dengan era modern.

E. Media Dakwah yang Efektif

Media dakwah merupakan salah satu komponen penting dalam struktur sistem dakwah. Ia berada dalam posisi yang menjembatani dan menghubungkan antara materi dakwah, dai dan *mad'û*, baik berupa material atau non material (*ma'nawiyyah*) yang berfungsi sebagai saluran yang dilewati materi dakwah dalam proses dakwah guna mencapai tujuan dakwah. Dalam bahasa arab, metode dakwah ini menggunakan term *tharîqah* (jalan) dan *washîlah* (perantara).

Ali Aziz mengemukakan bahwa media (*washîlah*) dakwah merupakan alat bantu yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'û*. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar. Media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu, dsb.⁷²

Hamzah Ya'qub membagi lima golongan media dakwah menjadi lima macam, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.⁷³

1. Media lisan. Selama ini dilakukan sejak zaman Rasul hingga saat ini. Media lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana karena hanya menggunakan lidah dan suara, contohnya seperti pidato, *khutbah*, ceramah, seminar, *talkshow*, pelatihan, musyawarah, diskusi, nasehat, pidato radio, ramah-tamah dalam anjangsana dan sebagainya.
2. Media tulisan. Yaitu media dakwah yang dilakukan melalui perantara tulisan seperti melalui buku-buku, majalah, surat kabar, cerpen, novel, surat, *flyer*, pengumuman dan sebagainya.

⁷² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983, hal. 163.

⁷³ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam, Tehnik Da'wah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981, hal. 47-48.

3. Melalui lukisan. Dengan media lukisan, dakwah juga bisa disampaikan. Diantaraya bisa melalui gambar, karikatur, kartun, komik, ilustrasi, infografis dan sebagainya. Salah satunya misalnya komik bergambar yang berisi pesan dakwah yang biasanya cukup disenangi anak-anak, buku cerita bergambar yang juga disenangi anak-anak balita.
4. Audiovisual. Media dakwah ini melibatkan indra pendengaran dan penglihatan. Baik hanya audio saja, seperti lagu-lagu, bacaan Al-Qur'an, salawatan, zikir-zikir dan sebagainya. Bisa juga yang berupa visual saja. Tapi juga bisa seperti audio visual yang melibatkan kedua indra, contohnya seperti Program televisi, sinetron, serial, Film pendek, film layar lebar, *social media*, video-video dakwah dan lain sebagainya. Maka pada tesis ini penulis mencoba mengkaji lebih dalam, bagaimana kemudian film layar lebar, ternyata juga bisa menjadi sarana dakwah.
5. Akhlak. Media dakwah melalui suatu tindakan dan keteladanan, perbuatan nyata yang dapat diikuti oleh objek dakwah. Misalnya mendatangi orang yang sedang sakit, menziarahi orang mati, kunjungan ke rumah.

Karena begitu banyaknya keberadaan media yang ada, maka seorang dai harus kreatif untuk dapat memilih media yang paling efektif dan lebih memudahkan untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat dan cermat dan kondisional dengan menetapkan prinsip-prinsip dalam melaksanakan tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media diantaranya:

1. Tak ada satu media pun yang lebih paling baik dan efektif untuk seluruh masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda. Oleh karenanya kita perlu menyesuaikan mana media yang paling baik untuk berdakwah.
2. Hendaknya media yang kita pilih sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
3. Media yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.

Selain media, maka yang cukup penting dan menjadi bagian dalam media dakwah adalah metode dakwah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan metode sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Maka jika dihubungkan dengan dakwah, metode dakwah bisa diartikan suatu cara yang dipakai seorang dai untuk menyampaikan ajaran materi dakwahnya kepada *mad'u*.

Masalah yang kerap terjadi pada metode dakwah selama ini adalah,

bagaimana para dai masih menggunakan metode yang bersifat tradisional dan konvensional, misalnya menggunakan metode ceramah satu arah saja. Metode tersebut sebenarnya cukup baik, hanya saja sering kali hasilnya kurang maksimal. Perlu adanya inovasi-inovasi yang dibuat dan dikembangkan oleh para dai agar bisa menjangkau lebih luas mad'unya. Contoh lain adalah metode dakwah yang hanya menyentuh aspek kognitif saja, hanya menekankan pada pengetahuan saja tanpa memperhatikan aspek-aspek afektif dan psikomotoriknya.⁷⁴ Dakwah model ini akan sulit untuk menjangkau sasaran yang luas dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya.

Metode dakwah yang ada saat ini sebenarnya bisa dikembangkan dengan model-model seperti: pendekatan persuasif dan motivatif, pendekatan konsultatif, dan pendekatan partisipatif.⁷⁵ Pendekatan persuasif serta motivatif dilakukan dengan mengajak objek dakwah dengan kesukaan dan mendorongnya dari sisi psikologis. Pendekatan konsultatif dilakukan dengan cara menjalin interaksi positif, komunikatif, dinamis, dan kreatif antara dai dengan *mad'û*. Sedangkan pendekatan partisipatif menekankan pada adanya saling pengertian antara dai dengan objek dakwah, dan tidak hanya terbatas pada tingkat pertemuan langsung, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dalam proses pemecahan masalah, baik dalam kegiatan dakwah ataupun dalam hubungan individu, menugaskan objek dakwah untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, melibatkan mereka lebih jauh akan aktivitas-aktivitas dakwah.

Di dalam Al-Qur'an ada dua pendekatan dalam menyampaikan dakwah, sebagai berikut:

1. Pendekatan persuasif seperti yang disebutkan yang terdapat dalam dalam surah an-Nahl/16: 125)
2. Pendekatan reaktif, bila berhadapan dengan ke-*munkar*-an, kemaksiatan dan kezaliman. Dalam konteks ini maka dakwahnya tidak lagi persuasif (an-Nahl/16: 125), tetapi mesti tegas dan keras terhadap keingkaran artinya tidak ada toleransi, seperti dikemukakan dalam surah al-Fath/49: 29, Ali 'Imrân/3: 104) dan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Said Al-Khudry bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk mencegah segala ke-*munkar*-an dengan segala kekuatan yang dimiliki. Dalam sabdanya "siapa diantara kamu melihat ke-*munkar*-an, maka cegah dengan tangan (kekuatan), maka jika tidak sanggup dengan lisan (protes), kalau itu tidak mampu maka dengan hati (menyatakan tidak senang) dan tanda iman lemah⁷⁶ .

⁷⁴ Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah*, ..., hal. 54.

⁷⁵ Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah*, ..., hal. 56.

⁷⁶ Al-Hafiz Zakiuddin Abdul Azim bin Abdul Qary al-Munziriy, *Mukhtashor Shahih Muslim*, Kairo: Daar al-Ghaddi Al-Jadid, 2006, hal. 20.

Selanjutnya Rasulullah SAW memberikan contoh bentuk-bentuk metode dakwah dan pendekatan yang baik dan efektif yang diharapkan dapat membina kehidupan masyarakat Islam. Rasulullah menerapkan pendekatan personal dari mulut ke mulut (*al-manhaj al-sirri*), pendekatan pendidikan (*manhaj al-ta'lim*), pendekatan penawaran (*manhaj al-'ardh*), pendekatan misi (*manhaj al-bi'tsah*), pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*), pendekatan diskusi (*manhaj al-mujâdalah*).⁷⁷

Sebagai sebuah proses yang berkesinambungan, aktivitas dakwah yang berupa aksi, pasti akan menghasilkan reaksi. Artinya setelah aktivitas dakwah dilakukan maka akan memunculkan respon serta efek dari *mad'û*. Efek (*atsâr*) bisa disebut dengan umpan balik dari proses dakwah sering dilupakan dan tidak menjadi perhatian dari para dai, padahal *atsâr* sangat besar pengaruhnya dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Analisis terhadap efek yang dilakukan secara cermat dan tepat akan menghadirkan penyempurnaan-penyempurnaan yang diperlukan dalam dakwah. Pada ujungnya akan menghasilkan tindakan korektif yang menjadikan dakwah sebagai aktivitas yang terkelola dengan baik.

Efek kognitif akan terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan oleh *mad'û*. Efek muncul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci *mad'û*. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁷⁸

Hasil akhir dari suatu kegiatan dakwah apabila *mad'û* memahami yang disampaikan dan melaksanakan pesan-pesan dakwah dalam kehidupan sebagai individu maupun pergaulan sosial.

⁷⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 124.

⁷⁸ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982, hal. 269.

BAB III

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mendalami aspek-aspek tanda-tanda. Studi ini mengupas tentang konsep tanda serta semua hal yang terkait dengannya, cara operasionalnya, keterkaitannya dengan tanda-tanda lain, proses pengiriman dan penerimaan oleh pihak yang menggunakan tanda tersebut. Dalam pandangan Preminger, cabang ilmu ini memandang bahwa fenomena sosial, kehidupan masyarakat, dan budaya adalah dalam bentuk tanda-tanda. Semiotika menjelajahi sistem-sistem, norma-norma, serta konvensi-konvensi yang menjadikan tanda-tanda ini memiliki makna yang terstruktur.¹

Kajian semiotik, menurut pendekatan dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, memiliki fokus yang berbeda terhadap analisis tanda dan makna. Pendekatan Saussure lebih menekankan pada penguraiannya terhadap sistem tanda yang berhubungan dengan linguistik, sedangkan pendekatan Peirce lebih menyoroti aspek logika dan filsafat di balik tanda-tanda yang muncul dalam konteks masyarakat.

Analisis semiotik bertujuan untuk mengungkap makna yang

¹ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 263.

terkandung dalam tanda-tanda, termasuk aspek-aspek yang mungkin tersembunyi dalam suatu tanda, seperti dalam teks, iklan, atau berita. Penting untuk diingat bahwa sistem tanda sangatlah kontekstual dan bergantung pada bagaimana para penggunanya memaknai tanda tersebut. Cara individu memahami dan menggunakan tanda-tanda ini juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial di dalam lingkungan di mana mereka berada.

Konsep "tanda" yang dijelaskan memiliki dimensi yang luas dan dapat dibedakan berdasarkan klasifikasi Peirce:

1. Lambang (*Symbol*): Tipe tanda di mana hubungan antara tanda dan maknanya telah diatur secara konvensional. Lambang ini dibentuk melalui kesepakatan bersama para penggunanya. Sebagai contoh, warna merah di Indonesia melambangkan keberanian, tetapi maknanya mungkin berbeda di negara lain seperti Amerika.
2. Ikon (*Icon*): Tipe tanda di mana hubungan antara tanda dan maknanya didasarkan pada kesamaan bentuk atau sifat visual antara tanda dan objek yang diwakilinya. Sebagai contoh, patung kuda adalah ikon dari seekor kuda karena bentuknya menyerupai objek yang diwakilinya.
3. Indeks (*Index*): Tipe tanda di mana hubungan antara tanda dan maknanya muncul karena adanya hubungan kausal atau kedekatan fisik dengan objeknya. Indeks mengindikasikan keberadaan objek berdasarkan hubungan fisik atau kausalitas. Sebagai contoh, asap adalah indeks keberadaan api atau kejadian yang menghasilkan asap.

Secara keseluruhan, kajian semiotik menawarkan pandangan mendalam terhadap bagaimana tanda-tanda membangun makna dalam berbagai konteks. Pendekatan Saussure dan Peirce memberikan pandangan yang berbeda, namun keduanya berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana tanda-tanda berinteraksi dengan konstruksi sosial dan budaya untuk membentuk makna.²

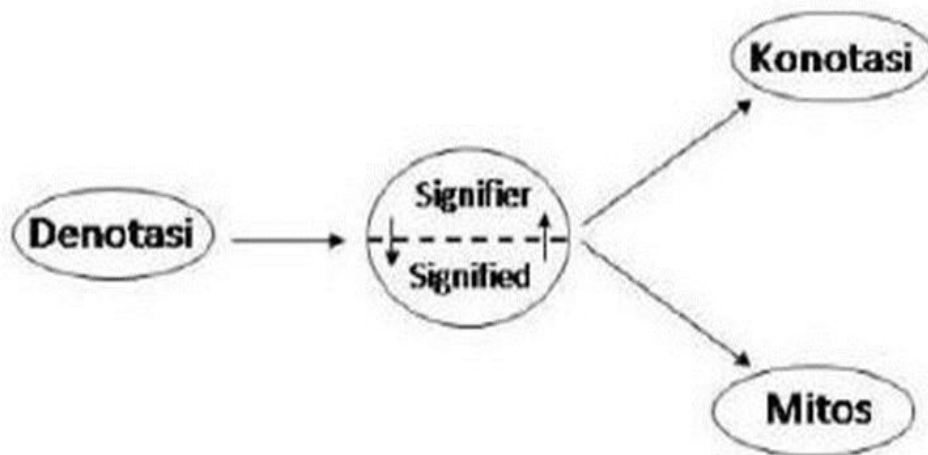
B. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, seorang ahli teori semiotika, memperluas konsep-konsep dari Saussure dan mencoba menerapkan analisis tanda-tanda pada berbagai konteks lebih luas. Dalam perjalanan karirnya yang produktif dan beragam di berbagai fase budaya, Barthes menyelidiki bidang-bidang seperti *fesyen*, fotografi, sastra, majalah, dan musik. Salah satu minat utamanya adalah bagaimana makna disuntikkan ke

² Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*,..., hal. 264.

dalam citra atau gambar. Inilah inti dari semiotika: bagaimana menciptakan citra agar memiliki makna, dan bagaimana kita sebagai pembaca atau penikmat citra ini menghasilkan pemaknaannya.

Teori yang membentuk dasar dari penelitian ini adalah teori semiotika "*two orders of signification*" yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Konsep ini menjelaskan tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi: tingkat denotasi dan tingkat konotasi, serta elemen lain dalam proses pemberian makna, seperti mitos.³



Skema III.1. Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, tingkatan signifikasi pertama adalah hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut ini sebagai denotasi, yang merupakan makna yang paling nyata dari tanda tersebut. Konotasi, pada tingkatan signifikasi kedua, adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya. Konotasi memiliki makna yang bersifat subjektif atau paling tidak bersifat antara subjek-subjek. Denotasi menjelaskan apa yang tanda tersebut gambaran dari suatu objek, sementara konotasi berbicara tentang bagaimana gambaran itu disusun. Pada tingkatan kedua ini, yang berkaitan dengan makna, tanda beroperasi melalui konsep mitos. Mitos adalah cara budaya mengartikan atau memahami beberapa aspek realitas atau fenomena alam. Mitos

³ Jane Stokes, *How to Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Yogyakarta: Bentang, 2006, hal.76.

merupakan produk kelas sosial yang mendominasi. Dengan kata lain, ketika tanda dengan makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi ini berubah menjadi mitos.

Jadi, dalam semiotika Roland Barthes, tanda-tanda dipelajari melalui dua tingkatan signifikasi: denotasi dan konotasi, serta bagaimana mitos memainkan peran dalam pengubahan makna dari tingkatan konotasi menjadi denotasi.

1. Tanda

Tanda dalam konteks semiotika merupakan entitas yang terbentuk dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda perlu memiliki dua komponen ini, yakni bentuk fisik yang membentuk penanda serta konsep atau makna yang dikaitkan dengan petanda. Selain itu, tanda juga merupakan ekspresi *parole* yang membawa pesan. Bentuk *parole* bisa berupa ucapan lisan, tulisan tertulis, atau representasi lainnya, seperti naskah tulisan, iklan foto, film, pertandingan olahraga, hiburan, dan lain sebagainya.

Dalam artian figuratif, tanda memungkinkan kita membawa dunia sekitar kita ke dalam dunia mental kita. Meskipun, yang kita bawa bukanlah dunia sebenarnya, melainkan interpretasi mental yang menjadi realitas melalui batasan referensi yang diberikan oleh tanda.⁴ Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tanda memiliki peran penting dalam membangun pemahaman kita tentang dunia sekitar. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat diinterpretasikan atau diterjemahkan sebagai representasi dari suatu makna atau konsep tertentu. Dalam hal ini, tanda memungkinkan kita untuk membentuk gambaran mental tentang dunia di sekitar kita.

Namun, gambaran mental ini tidaklah sama dengan dunia yang sebenarnya. Tanda hanya memberikan gambaran atau representasi terhadap dunia yang sebenarnya. Dunia mental ini terbentuk melalui lingkup referensi atau konteks yang membatasi arti atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menginterpretasikan tanda dengan benar, agar gambaran mental yang terbentuk sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Dalam konteks dakwah, pemahaman yang benar dan tepat tentang tanda dapat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan konteks masyarakat.

⁴ Christomy.T dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Jakarta: PPKB UI, 2004, hal. 269.

Dalam analisis semiotika, tanda dibagi menjadi beberapa jenis, seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna atau arti langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna atau arti yang terkait atau terasosiasi dengan tanda tersebut. Sementara itu, mitos adalah makna atau arti yang lebih luas dan kompleks, yang terkait dengan nilai-nilai dan keyakinan yang ada dalam masyarakat.

Dalam dakwah, pemilihan tanda yang tepat dan pemahaman yang benar tentang denotasi, konotasi, dan mitos dapat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih efektif dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, pemahaman yang benar tentang tanda juga dapat membantu dai dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang dunia sekitar, serta memperkaya perspektif dan pengalaman spiritual dai tersebut.

2. Denotasi

Denotasi adalah makna langsung atau gambaran petanda yang ditemukan dalam sebuah tanda. Makna ini dapat dijelaskan dengan cara yang jelas dan spesifik, dan sering kali bersifat objektif. Denotasi biasanya didasarkan pada konvensi atau kesepakatan bersama dalam suatu budaya atau masyarakat. Sebagai contoh, kata "meja" memiliki denotasi yang jelas sebagai sebuah perabotan yang digunakan untuk menempatkan barang-barang atau melakukan pekerjaan. Denotasi ini bersifat objektif dan dapat diterima oleh mayoritas orang yang menggunakan bahasa yang sama.

3. Konotasi

Konotasi merupakan makna yang timbul secara subjektif dan berhubungan dengan emosi, persepsi, atau pengalaman pribadi. Konotasi tidak hanya bergantung pada arti kata itu sendiri, tetapi juga bergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi bagaimana kata tersebut dipahami.

Misalnya, kata "patriotisme" memiliki makna denotatif yang sederhana yaitu cinta tanah air dan kebangsaan. Namun, makna konotatif dari kata tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan persepsi individu. Bagi sebagian orang, kata "patriotisme" dapat memiliki konotasi positif sebagai wujud penghargaan terhadap negara dan bangsa. Namun, bagi sebagian orang lain, kata tersebut dapat memiliki konotasi negatif sebagai bentuk nasionalisme berlebihan yang menghasilkan tindakan-tindakan diskriminatif.

Konotasi dapat berubah seiring dengan waktu dan perubahan sosial budaya. Sebagai contoh, kata "gay" dahulu memiliki konotasi

positif sebagai ungkapan senang atau riang, namun sekarang kata tersebut lebih sering diasosiasikan dengan orientasi seksual tertentu. Begitu juga dengan kata "muda", yang dahulu lebih sering diasosiasikan dengan kegembiraan dan kebebasan, namun sekarang sering diasosiasikan dengan ketidakmatangan atau kurang pengalaman.

Dalam analisis semiotika, konotasi menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu tanda atau simbol dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi seseorang terhadap pesan atau konteks yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan konotasi dalam bahasa dan media komunikasi haruslah dipertimbangkan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang salah

4. Mitos

Asal usul kata mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mythos* yang mengandung arti kata-kata, wicara, atau kisah tentang para dewa. Istilah ini mengacu pada narasi yang menghadirkan karakter-karakter seperti dewa-dewa, pahlawan, dan makhluk-makhluk mistis. Plot mitos sering kali berpusat pada asal usul segala sesuatu atau peristiwa-peristiwa metafisis yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, dunia metafisis digabungkan dengan dunia nyata.

Pada tahap-tahap awal perkembangan budaya manusia, mitos berperan sebagai bentuk teori narasi yang mendasari pemahaman tentang dunia. Inilah mengapa berbagai budaya menciptakan mitos untuk menjelaskan asal-usul dan makna di balik fenomena-fenomena alam dan kehidupan manusia.

Menurut Barthes, mitos memiliki dua sistem semiologis. Ada sistem bahasa yang disebut sebagai bahasa-objek, yang digunakan oleh mitos untuk membentuk sistem mitos itu sendiri. Sistem ini dapat dianggap sebagai metabahasa karena merupakan bahasa kedua yang dibentuk berdasarkan bahasa pertama. Dalam pembentukan mitos, unsur-unsur bahasa-objek tidak lagi dipertanyakan atau dipermasalahkan, melainkan hanya tanda globalnya yang diambil.

Dengan demikian, mitos mengemban peran dalam menggambarkan kisah-kisah tentang dewa-dewa dan karakter-karakter lainnya, sering kali digunakan untuk menjelaskan asal-usul dan makna dalam berbagai budaya, dan di dalamnya terdapat konsep sistem semiologis yang menjadi ciri khasnya.⁵

Joseph Campbell memaparkan Mitos menjelaskan dunia dalam

⁵ Christomy.T dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, ..., hal. 272.

pelbagai cara yang terus dipahami secara intuitif oleh semua orang, tanpa melihat tingkat kemelekhurufan dan kecanggihan teknologi yang mereka miliki.

a. Kode

Kode adalah suatu sistem yang mengatur tanda-tanda untuk menyusun makna. Setiap kode terdiri dari berbagai unit tanda, kadang-kadang hanya satu unit, yang memiliki peran dalam mengartikan pesan. Kode membentuk dasar dalam memahami pesan-pesan tertulis yang kompleks. Pemahaman pesan tergantung pada pengenalan terhadap kode yang digunakan. Dalam konteks semiotik, istilah kode digunakan untuk mengacu pada struktur perilaku manusia yang dapat ditemukan dalam budaya. Kumpulan kode-kode ini membentuk dasar pemahaman mengenai budaya dalam keseluruhan aspeknya.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu⁶:

1) *Paradigmatic*

Merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan.

2) *Syntagmatic*

Merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih.

Dalam analisis struktural atau semiotika, film menjadi bidang yang sangat relevan. Van Zoest mengemukakan bahwa film dirangkai menggunakan tanda-tanda sebagai elemen utama. Tanda-tanda ini melibatkan beragam sistem tanda yang bekerja bersama untuk mencapai dampak yang diinginkan. Berbeda dengan fotografi yang statis, urutan gambar dalam film menghasilkan rangkaian visual dan sistem penandaan. Dalam konteks ini, Van Zoest mengamati bahwa tanda-tanda dalam film, terutama tanda-tanda ikonik, digunakan dengan lebih dominan daripada tanda-tanda arsitektur, khususnya tanda-tanda *indeksikal*. Tanda-tanda ikonik adalah tanda-tanda yang menggambarkan objek atau konsep yang mereka wakili. Keistimewaan gambar-gambar dalam film terletak pada kemampuannya untuk merepresentasikan realitas yang diacu. Gambar-gambar dinamis dalam film memiliki sifat ikonik terhadap objek-objek yang ada

⁶ Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, ...*, hal. 269.

dalam dunia nyata.⁷

Film pada umumnya dibentuk oleh sejumlah besar tanda-tanda yang saling berinteraksi. Tanda-tanda ini melibatkan beragam sistem tanda yang bekerja bersinergi untuk mencapai efek yang diinginkan dalam karya film. Dalam dunia film, unsur yang paling dominan adalah gambar dan suara, yang meliputi kata-kata yang diucapkan (diperkaya dengan suara latar lain yang mendampingi gambar) serta elemen musik yang menyertainya. Dalam analisis semiotika film, penggunaan tanda-tanda ikonis menjadi kunci penting, di mana tanda-tanda tersebut memiliki kemampuan untuk menggambarkan benda atau konsep secara konkret.⁸

Tentunya, sebagaimana diungkapkan oleh Van Zoest, film memiliki cara unik untuk menceritakan kisahnya. Keunikan film terletak pada mediumnya, yaitu bagaimana film dibuat dengan penggunaan kamera dan disajikan melalui proyektor serta layar. Van Zoest menegaskan bahwa semiotika film, dalam upaya membenarkan eksistensinya, harus memberikan perhatian khusus pada elemen-elemen khas ini yang secara signifikan berbeda dari sintaksis dan semantik teks dalam pengertian harfiah. Meskipun konsep sintaksis dan semantik dalam bahasa dan sastra dapat diadopsi dalam konteks film, kita perlu memahami bahwa penggunaannya akan menjadi metafora yang perlu diperbandingkan secara cermat.

Van Zoest menegaskan bahwa hanya dengan kesadaran yang mendalam tentang perbedaan mendasar dalam cara kerja film dibandingkan dengan teks bahasa, kita dapat mengungkapkan aspek-aspek unik semiotika film. Film memiliki kemampuan yang berbeda dengan cerita tertulis, dan sebaliknya. Melalui pemahaman terhadap perbedaan-perbedaannya, kita dapat menggali berbagai kekhasan film yang mungkin terabaikan, yang memungkinkan perbandingan yang bermanfaat antara karya sastra dan film.

Sardar dan Loon juga mencatat bahwa film dan televisi, meskipun ada kesamaan, memiliki bahasa dan struktur yang berbeda.

Mereka menekankan bahwa film memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang unik, yang membedakannya

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 128.

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 131.

dari televisi dan medium lainnya. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two short*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora visual sering menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengkonotasikan makna-makna sosial dan budaya.

Dalam buku penelitian kualitatif yang ditulis oleh Burhan Bungin,⁹ pada umumnya ada tiga jenis masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik, yaitu:

- 1) Masalah makna (*the problem of meaning*)
- 2) Masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan.
- 3) Masalah koherensi (*problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Burhan Bungin mengutip dari Sudibyo, Hamad, Qodari dalam Sobur, membagi tiga unsur semiotik yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual yaitu:

- 1) Medan wacana (*field of discourse*): menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
- 2) Pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjukkan pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- 3) Sarana wacana (*made of discourse*) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 173.

yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau *hiperbolis*, *euphemistic* atau vulgar.

Pateda mengungkapkan terdapat sembilan jenis semiotik yang dikenal saat ini, yaitu:¹⁰

- 1) Semiotik analitik: Jenis semiotik ini menganalisis sistem tanda. Peirce menjelaskan bahwa semiotik berfokus pada tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dalam konteks ini dapat diartikan sebagai lambang, sedangkan makna adalah konsep yang terkandung dalam lambang yang merujuk pada objek tertentu.
- 2) Semiotik deskriptif: Semiotik ini memperhatikan sistem tanda yang masih dapat kita amati saat ini, termasuk tanda-tanda yang telah berlangsung sejak lama dan tetap berlaku hingga sekarang. Contohnya, langit mendung menandakan akan turunnya hujan. Meskipun ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah berkembang, masih banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3) Semiotik fauna (*zoosemiotic*): Ini adalah semiotik khusus yang mempelajari sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan sering menggunakan tanda untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan kadang-kadang tanda tersebut dapat diinterpretasikan oleh manusia.
- 4) Semiotik kultural: Jenis semiotik ini fokus pada sistem tanda dalam budaya masyarakat tertentu. Masyarakat sebagai entitas sosial memiliki sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya ini memiliki tanda-tanda khusus yang membedakannya dari masyarakat lain.
- 5) Semiotik naratif: Semiotik ini mengamati sistem tanda dalam bentuk narasi seperti mitos dan cerita lisan, yang sering kali memiliki nilai kultural yang tinggi. Dalam analisis semiotik naratif, nilai-nilai kultural menjadi perhatian penting.
- 6) Semiotik natural: Jenis semiotik ini mempelajari sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Contohnya, air sungai keruh dapat menjadi tanda bahwa hujan telah turun di hulu, dan perubahan warna dan gugurnya daun pohon menandakan pergantian musim.

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, ...*, hal. 100-101.

- 7) Semiotik normatif: Semiotik ini fokus pada sistem tanda yang diciptakan oleh manusia sebagai norma-norma, seperti rambu-rambu lalu lintas. Di dalam kereta api, kita sering menemui tanda larangan merokok.
- 8) Semiotik sosial: Jenis semiotik ini mempelajari sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk lambang, baik dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dalam bahasa. Semiotik sosial menganalisis tanda-tanda yang ada dalam bahasa.
- 9) Semiotik struktural: Semiotik ini mempelajari sistem tanda yang termanifestasi melalui struktur bahasa.¹¹

b. Tanda dalam Semiotika

“Kucing menyukai ikan dan anjing menyukai tulang” Kutipan berikut ini merupakan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat, turun temurun sejak dahulu. Bukan hanya di dalam negeri (Indonesia) tetapi juga di berbagai belahan dunia, mitos ini dimaknai serupa. Penggambaran secara visual dari kutipan tersebut sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari misalnya dengan gambar kucing yang kekenyangan dengan sisa tulang ikan di sekitarnya atau anjing dengan tulang yang sedang ia kejar. Mitos-mitos yang diyakini dan berkembang di masyarakat dewasa ini, bekerja dengan sangat halus sehingga menimbulkan kesan yang benar benar alami. Untuk mengungkap mitos-mitos yang berkembang tersebut, maka dibutuhkan analisis mendalam, seperti yang dapat dilakukan oleh semiotika.

Sebagaimana telah diuraikan dalam poin sebelumnya, dunia semiotika merupakan wilayah yang diteliti dan dijelajahi oleh berbagai ahli. Dalam konteks ini, Roland Barthes muncul sebagai salah satu cendekiawan yang menghadirkan konsep mitos sebagai elemen sentral dalam teorinya. Pendekatan yang diterapkan oleh Barthes dalam menganalisis semiotika dapat dianggap sebagai pendekatan berlapis-lapis. Istilah "berlapis-lapis" merujuk pada kompleksitas pemahaman yang dikembangkan oleh Barthes, yang tidak hanya terbatas pada penafsiran permukaan tanda-tanda secara literal, tetapi juga melibatkan penghayatan atas makna tersirat yang tersembunyi dalam simbol dan tanda-tanda itu sendiri. Dari situlah muncul

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ..., hal. 14.

konsep mitos yang mengemuka sebagai hasil perjalanan pemikiran masyarakat.

Dalam teorinya, Barthes mendasarkan analisisnya pada tiga konsep pokok: makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Dalam ranah semiotika, konsep ini menjadi tonggak penting dalam pembahasannya. Makna denotatif mengacu pada interpretasi yang langsung dan nyata dari tanda-tanda, seperti pengenalan bahwa bentuk balon adalah bulat atau bahwa kucing bersuara dengan meong. Di sisi lain, makna konotatif melibatkan pemaknaan yang lebih mendalam dan tersirat dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan. Contohnya adalah ekspresi wajah, gerakan tangan, atau bahkan pilihan warna sebagai sarana identifikasi.

Mitos, yang juga menjadi fokus Barthes, mengambil bentuk pandangan kolektif yang dianut oleh masyarakat sebagai hasil interpretasi atas tanda-tanda dan hubungan antara makna denotatif dan konotatif. Konsep mitos ini tidak bersifat sejelas makna denotatif, melainkan merembes dari pemahaman kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Ini mencerminkan keterkaitan antara tanda-tanda yang terlihat (denotasi) dengan makna yang terkandung di baliknya (konotasi), yang kemudian membentuk pandangan atau mitos yang menjadi bagian dari budaya masyarakat itu sendiri.

Barthes yang menyebut semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Menurut Barthes.¹²

Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi yang berlaku dalam suatu masyarakat pada periode tertentu. Dalam konteks analisis tanda, Roland Barthes memperkenalkan dimensi tambahan yang melibatkan peran pembaca. Penyempurnaan ini diajukan oleh Barthes karena meskipun konotasi adalah ciri esensial dari tanda, namun untuk menjadikan tanda tersebut aktif dan

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ..., hal. 63.

berfungsi, keterlibatan pembaca sangatlah penting.

Dalam model teorinya, Barthes mengakui bahwa konotasi bukan hanya hasil dari makna tersirat dari tanda, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana pembaca berinteraksi dan memberi makna pada tanda-tanda tersebut. Penambahan dimensi pembaca ini menunjukkan bahwa interpretasi tanda bukanlah proses satu arah, tetapi melibatkan interaksi antara tanda, konteks sosial, dan peran pembaca dalam memberi makna yang lebih kaya.

Karena kerangka teori ini, para peneliti memilih teori Roland Barthes sebagai acuan dalam penelitian mereka. Teori ini dianggap lebih sesuai dan relevan karena memberikan perhatian yang tepat pada peran pembaca dalam memahami dan menginterpretasi tanda-tanda, seiring dengan aspek konotatif dan kontekstual yang ada dalam sistem semiotika.

BAB IV

SENI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai film dalam perspektif Islam. Film memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, film menjadi salah satu media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak ramai. Banyak film yang telah berhasil menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan baik dan mampu mencapai audiens yang luas. Film-film seperti *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Tausiyah Cinta* adalah contoh film-film Indonesia yang berhasil menjadi media dakwah yang efektif.¹¹⁹

Lebih jauh, untuk bisa memahami bagaimana film dalam perspektif Islam, maka terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian film serta unsur-unsur yang ada dalam film yang mendukung film itu sendiri.

A. Pengertian Seni Film

Seni adalah perwujudan dari keindahan yang terpancar dari jiwa manusia, yang diungkapkan melalui alat komunikasi menjadi bentuk yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Seni mampu merasuk

¹¹⁹ Efendi P, "Dakwah Melalui Film", dalam *Jurnal Al-Tajdid*, Vol. I No. 2, September 2009, hal. 128.

melalui indera pendengaran dalam bentuk seni suara, indera penglihatan dalam seni lukis, atau melalui gerak dalam seni tari dan drama. Seni merupakan manifestasi yang terlihat dan terdengar, di mana seni berwujud dalam artefak yang bisa dirasakan, dilihat, dan didengar, seperti tarian, musik, dan berbagai jenis seni lainnya.

Seni yang dihayati melalui pendengaran terjadi melalui penggunaan suara, baik vokal maupun instrumental. Suara ini bisa diterjemahkan melalui alat tunggal seperti biola dan piano, atau melalui paduan alat musik dalam orkes simfoni atau grup musik. Bahkan, seni dalam bentuk puisi berirama atau prosa yang tak berirama juga termasuk dalam seni yang diakses melalui pendengaran.

Sementara itu, seni yang terlihat seperti seni lukis menggunakan medium seperti kanvas dan berbagai warna untuk mengekspresikan ide dan merujuk pada objek tertentu. Seni melalui pandangan mata ini menjadi jendela untuk memahami makna dan ekspresi yang tergambar dalam setiap goresan kuas.

Dalam keseluruhan, seni menjadi ekspresi dan wujud nyata dari ekspresi batin manusia yang mampu memukau melalui berbagai bentuk dan medium yang berbeda.¹²⁰

Seni film telah menjadi elemen penting dalam budaya visual modern, menggabungkan aspek-aspek kreatif dari seni, narasi, teknologi, dan pengalaman estetika. Sub-bab ini akan menjelaskan konsep dasar dan pengertian seni film serta menjelaskan mengapa seni film dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik yang unik.

Seni film adalah bentuk ekspresi artistik yang menggabungkan elemen-elemen visual, audio, dan naratif untuk menciptakan pengalaman estetika yang mendalam dan memikat bagi penonton. Ia tidak hanya mencerminkan keahlian teknis dalam produksi film, tetapi juga melibatkan pengekspresian kreatif dan imajinatif dari para pembuatnya. Melalui penggunaan komposisi visual yang indah, pengaturan pencahayaan yang cermat, pengarahan aktor yang memukau, dan narasi yang berwawasan, seni film menjadi medium yang kuat dalam menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan.

Penting untuk memahami seni film sebagai bentuk ekspresi yang memadukan beberapa aspek penting:

1. Visual dan Estetika

Seni film melibatkan penggunaan komposisi visual, pengaturan warna, pencahayaan, dan tata artistik untuk menciptakan

¹²⁰ Thoriq, "Beda Seni di Mata Barat dan Islam", dalam www.hidayatullah.com. Diakses 22 Maret 2023.

estetika yang unik. Melalui pengaturan visual ini, pembuat film dapat menggambarkan suasana, karakter, dan tema yang mendalam. Misalnya, dalam film *The Grand Budapest Hotel* karya Wes Anderson, penggunaan tata artistik yang simetris dan warna yang jelas menciptakan dunia visual yang unik dan menggugah.

2. Narasi dan Cerita

Seni film juga terkait erat dengan kemampuan menyampaikan cerita yang mendalam dan menarik. Narasi dalam seni film melibatkan pengaturan adegan, karakter, dialog, dan plot untuk menciptakan alur yang membuat penonton terlibat. Contoh film seperti *Inception* karya Christopher Nolan menunjukkan bagaimana plot yang kompleks dan lapisan naratif dapat merangsang pemikiran penonton.

3. Emosi dan Makna

Elemen suara, termasuk musik, efek suara, dan dialog, juga berperan penting dalam menghadirkan emosi dan makna dalam seni film. Musik dapat memperkuat suasana dan mendukung perubahan emosional dalam film. Sebagai contoh, penggunaan musik dalam film *Schindler's List* karya Steven Spielberg memberikan dimensi emosional yang mendalam.

4. Kritik Sosial dan Filosofi

Seni film juga sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, gagasan filosofis, dan refleksi atas kondisi manusia. Film-film seperti *Blade Runner* karya Ridley Scott mengajukan pertanyaan tentang identitas manusia dan teknologi dalam masyarakat masa depan.

Film dimulai dari teknologi fotografi dan penemuan bahwa cahaya bisa membuat nitrat perak menjadi gelap pada tahun 1727. Fenomena "persistensi visi" manusia juga berperan, di mana mata manusia dapat menyimpan gambar sejenak. Jika gambar-gambar bergerak diambil dalam urutan dan ditampilkan dengan cepat, mata kita melihatnya sebagai gerakan yang mulus. Kamera dan film yang mampu mengambil sekitar 16 gambar per detik pun menjadi penting, dan peralatan ini muncul pada tahun 1888.

William Dickson dan Thomas Edison mengembangkan kamera film menggunakan film seluloid, yang lebih ditingkatkan oleh George Eastman yang memperkenalkan kamera Kodak. Pada tahun 1891, Edison mulai memproduksi film. Film diciptakan karena pengaruh dari lingkungan sosial dan pemikiran. Pencipta film menanggapi pengaruh

ini, yang bisa mendukung atau menentangnya. Namun, film tidak hanya ada di lingkungan yang sama; film bisa dilihat di berbagai tempat dan dianggap "*massal*" karena bisa mudah dibawa.

Film adalah kombinasi bahasa suara dan gambar. Namun, setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka memahami film. Oleh karena itu, orang bisa memiliki pandangan yang berbeda tentang film yang sama. Memahami film secara keseluruhan dipengaruhi oleh pemahaman tentang cerita dan cara pengambilan gambar dalam film. Terkadang, jika kita merasa film buruk, itu mungkin karena kita belum sepenuhnya memahaminya, bukan karena film itu sendiri buruk. Dalam pembahasan selanjutnya, Anda akan melihat bahwa keputusan seorang pembuat film tentang cerita dan pengambilan gambar tidak terbatas.¹²¹

Film dalam batasan sinematografi sepanjang sejarahnya memberikan keleluasaan tema bila dilihat dari sisi dan sasaran atau tujuannya. Terdapat berbagai jenis film, diantaranya film instruktif, film penerangan, film jurnal, film gambar atau animasi, film boneka, film iklan, film dokumenter, dan film cerita.¹²² Film naratif merujuk pada sebuah bentuk film yang mengisahkan kisah manusia (roman), membentuk suatu kesatuan cerita yang memberikan kepuasan emosional kepada penonton. Film ini dapat dinikmati di bioskop atau di televisi. Dalam film cerita, para pemeran seperti aktor dan aktris, didukung oleh berbagai individu lainnya, berperan dalam membawa cerita ini ke layar.

Keberhasilan film cerita melibatkan kolaborasi yang solid di antara berbagai elemen yang terlibat. Kerja kolektif yang sinergis menjadi kunci dalam menghasilkan sebuah film yang berkualitas. Para tokoh utama dalam kerja kolektif ini meliputi penulis skenario yang mengembangkan alur cerita, sutradara yang mengarahkan jalannya film, para aktor dan aktris yang membawakan karakter, juru kamera yang merawat visual, juru tata suara yang menciptakan pengalaman audio, serta produser yang mengkoordinasi dan mendukung berbagai aspek produksi.

Secara keseluruhan, film cerita menjadi karya seni yang melibatkan banyak individu dengan peran yang khas dalam membentuk narasi yang memikat dan menghibur penonton.

1. Sejarah Perkembangan Film

Kalau dihitung-hitung, film Indonesia sudah ada lebih dari 80

¹²¹ Himawan Pratista, *Memahami Film – Edisi 2*. Jakarta: Montase, 2021, hal. 25.

¹²² Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 2004, hal. 305.

tahun. Film pertama Indonesia dibuat pada tahun 1926 oleh orang Belanda bernama Heuvelдорp dan orang Jerman bernama Kruger. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dan dibuat di Bandung. Meski dibuat oleh orang asing, film ini memilih pemeran, cerita, dan tempat yang semuanya berasal dari Indonesia.

Tapi, pada tahun 1960-an, perfilman Indonesia mengalami masa suram. Waktu itu, situasi politik dan ekonomi tidak mendukung pembuatan film. Tidak hanya perfilman yang terpengaruh, hampir semua bidang seni merasakan kesulitan. Kreativitas seniman terhambat oleh isu-isu politik yang menegangkan, jadi mereka tidak bisa berkreasi dengan bebas.

Keadaannya berubah di tahun 1970-an. Pada waktu itu, situasinya membaik bagi para pembuat film. Mereka bisa lebih bebas berkreasi. Pada masa itu, ada kebijakan baru yang membantu perkembangan perfilman. Kebijakan itu diambil oleh Menteri Penerangan Budiharjo pada tahun 1971. Kebijakan ini memungkinkan produser film untuk meminjam uang dari pemerintah setengah dari biaya produksi film. Uang ini diperoleh dari pungutan pada film impor yang masuk ke Indonesia. Jadi, film-film luar negeri yang masuk ke Indonesia memberikan kontribusi untuk pembuatan film dalam negeri.

Kebijakan ini membuat produksi film meningkat dengan pesat. Film-film Indonesia mulai bermunculan lebih banyak dan beragam. Hal ini mendukung pertumbuhan industri perfilman di Indonesia. Meskipun ada tantangan di masa lalu, film Indonesia terus berkembang dan menjadi bagian penting dari budaya kita.¹²³

Kebijakan yang diterapkan pada periode tersebut memiliki efek yang kompleks terhadap proses produksi film di Indonesia. Walaupun mengakibatkan peningkatan produksi film, kebijakan ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap aspek tertentu dalam produksi, seperti tumpang tindihnya tugas-tugas kru film. Fenomena di mana satu individu harus melaksanakan beberapa peran yang seharusnya dilakukan oleh tim berbeda menjadi hal umum. Meskipun demikian, film *Bernafas dalam Lumpur* karya sutradara Turino Junaidi berhasil mencapai kesuksesan di pasaran dan menjadi tonggak penting dalam memulihkan profil perfilman Indonesia.

Dalam konteks tersebut, sejumlah sutradara potensial aktif dalam merestorasi citra perfilman Indonesia pada periode tersebut. Nama-nama seperti Wim Umboh, Asrul Sani, Teguh Karya,

¹²³ Goenawan Mohamad, *Film Indonesia: Catatan Tahun 1974, Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal.78.

Syumandjaya, Nico Pelamonia, Ami Priyono, Wahyu Sihombing, Arifin C. Noer, dan Nya Abbas Akub termasuk dalam upaya untuk mengangkat kembali reputasi perfilman Indonesia.

Pada era 1980-an, profil perfilman Indonesia mengalami peningkatan kualitas. Film-film yang dihasilkan mulai mengeksplorasi dimensi lebih dalam, bahkan dengan melakukan pengambilan gambar di luar negeri. Selain itu, produksi film Indonesia mulai melahirkan karya kolosal seperti *November 1828* atau *Sunan Kalijaga*. Meskipun teknik-teknik yang digunakan belum setara dengan film-film internasional, namun penggunaan efek-efek khusus mulai diterapkan dalam karya-karya seperti *Pasukan Berani Mati* dan *Lebak Membara*.

Di periode ini, pemerintah tidak hanya mengupayakan peningkatan produktivitas film, tetapi juga memperhatikan kualitasnya. Hal ini tercermin dalam penerbitan SK Menteri RI No. 216/Kep/Men/1983 tentang Dewan Film Nasional. Dewan Film Nasional bertugas mendampingi Menteri Penerangan Nasional dalam mengawasi dan mengarahkan perkembangan perfilman nasional.

Namun, pada dekade 1990-an hingga awal tahun 2000, perkembangan perfilman Indonesia terpapar tantangan serius. Penurunan produktivitas film disebabkan oleh situasi ekonomi yang mengalami ketidakstabilan. Krisis ekonomi yang terjadi, terutama pada tahun 1998 dengan turunnya nilai tukar rupiah secara signifikan, mengakibatkan produksi film terganggu. Minimnya produksi film dan persaingan dengan film-film asing menjadi tantangan yang dihadapi. Data dari Sinematek Indonesia menunjukkan jumlah film yang diproduksi menurun drastis, yaitu hanya 4 film pada tahun 1998, 3 film pada tahun 1999, 3 film pada tahun 2000, dan 4 film pada tahun 2001.¹²⁴

Dalam dekade terakhir, Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup substansial di sektor perfilman. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemajuan ini meliputi dukungan pemerintah melalui regulasi dan insentif, serta kemajuan teknologi dalam proses produksi dan distribusi film.

Salah satu poin kunci dalam perkembangan ini adalah regulasi yang memberikan dukungan kepada industri perfilman. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan regulasi

¹²⁴ Departemen Penerangan RI, *Festival Film Indonesia 1985-1990*, Jakarta: Direktorat Publikasi PPG Departemen Penerangan, 1990, hal. 9.

yang bertujuan untuk memajukan industri perfilman, seperti Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2016 mengenai Pengembangan Perfilman Nasional dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 35/PMK.010/2017 mengenai Fasilitas Perpajakan bagi Industri Film Nasional.

Selain dari sisi regulasi, perkembangan teknologi juga berperan penting dalam kemajuan perfilman Indonesia. Teknologi dalam produksi film terus berkembang, memungkinkan sineas untuk menghasilkan film dengan biaya lebih efisien dan kualitas yang lebih baik. Di samping itu, teknologi dalam distribusi film semakin maju, terlihat dari popularitas platform streaming film online yang semakin meluas di kalangan masyarakat.

Dalam aspek produksi, jumlah film yang dihasilkan di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2019, total produksi film mencapai angka 183, yang kemudian meningkat menjadi 186 film pada tahun 2020. Meskipun wabah COVID-19 memberikan dampak pada industri perfilman, namun produksi film tetap mengalami pertumbuhan.

Pencapaian dalam ajang penghargaan film internasional juga menjadi bukti kemajuan industri perfilman Indonesia. Beberapa film Indonesia telah meraih penghargaan dalam festival-festival film internasional, seperti film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya yang meraih penghargaan di Festival Film Cannes 2017 dan mendapatkan pengakuan dalam berbagai festival film dunia.

Dalam keseluruhan, perkembangan industri perfilman Indonesia dalam dekade terakhir ini mencerminkan kemajuan yang signifikan. Meskipun beberapa tantangan masih perlu diatasi, namun dukungan pemerintah dan perkembangan teknologi menjadi faktor penentu dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan industri perfilman Indonesia.

Di dua tahun terakhir, perkembangan industri perfilman Indonesia juga menunjukkan progres yang substansial. Sejumlah film Indonesia telah berhasil mencapai pengakuan internasional, seperti *Impetigore* yang masuk dalam daftar nominasi penghargaan film di berbagai festival seperti Penghargaan Film Sitges dan Penghargaan Film Neuchatel International Fantastic Film Festival.

Pemerintah Indonesia juga berperan dalam mendukung industri perfilman dengan memberikan insentif pajak dan fasilitas khusus bagi produksi film dalam Negeri. Langkah ini bertujuan untuk mendorong produksi film nasional yang berkualitas dan mendukung sineas dalam menghasilkan karya-karya unggulan.

Lebih jauh lagi, dalam upaya mengokohkan kembali industri perfilman nasional dan memulihkan ekonomi pasca pandemi COVID-19, pemerintah mengalokasikan dana stimulus Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebesar Rp 136,5 miliar untuk sektor film. Bantuan dana PEN untuk produksi film pendek, film dokumenter, dan film layar lebar, tidak hanya membantu para tenaga kreatif langsung seperti produser, sutradara, penulis skenario, dan aktor-aktris, tetapi juga melibatkan ribuan tenaga kerja tidak langsung seperti kru film, penyedia layanan catering, transportasi, dan pekerja di bioskop, yang secara keseluruhan memberikan dampak ekonomi yang positif.¹²⁵

Selain itu, digitalisasi juga turut mempengaruhi perkembangan perfilman di Indonesia. Semakin banyak platform digital seperti *Netflix*, *WeTv*, *VIU*, *Disney Hotstar*, *HBO*, *Genflix*, *Vidio*, *Prime Video*, serta berbagai platform lainnya yang menyediakan layanan streaming film Indonesia, sehingga mempermudah masyarakat untuk menonton film Indonesia tanpa harus pergi ke bioskop. Namun, hal ini juga menjadi tantangan bagi industri perfilman untuk tetap berinovasi dan meningkatkan kualitas produksi film agar dapat bersaing di pasar global.

2. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur dalam film adalah bagian-bagian yang membentuk film secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa unsur dalam film:

a. Sinematografi

Dalam ranah produksi film, saat semua elemen yang dibutuhkan dalam *mise-en-scène* telah teratur dan sebuah adegan siap untuk diabadikan melalui gambar, pada tahap ini unsur sinematografi mulai memegang peran yang penting. Sinematografi mencakup cara sineas memanipulasi dan mengarahkan kamera serta bahan mentah film yang akan digunakan. Peran seorang sineas tidak hanya berhenti pada sekadar merekam adegan semata, tetapi juga mencakup kontrol dan pengaturan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengambilan gambar, seperti jarak, ketinggian,

¹²⁵ Lintang Tribuana, "PEN Film Sukses Bangkitkan Industri, Menparekraf: Berdampak Besar dan Serap Tenaga Kerja Kreatif", dalam <https://celebrity.okezone.com/read/2021/12/09/206/2514579/pen-film-sukses-bangkitkan-industri-menparekraf-berdampak-besar-dan-serap-tenaga-kerja-kreatif>. Diakses pada 20 Maret 2023.

sudut pandang, durasi pengambilan, dan aspek lainnya yang relevan.

Setelah tahap pengambilan gambar selesai, hasil rekaman tersebut belum dapat dikatakan sempurna sebelum melalui proses akhir dalam pemrosesan bahan film. Di sini, sineas sering kali mengaplikasikan efek visual atau teknik pewarnaan yang memerlukan langkah-langkah khusus selama tahap pasca produksi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sinematografi dalam produksi film melibatkan beragam tahapan yang meliputi perencanaan, pengambilan gambar, serta pascaproduksi. Peranan sineas dalam mengontrol elemen-elemen sinematik dan menciptakan kualitas estetika visual yang kohesif sangatlah signifikan dalam mencapai hasil akhir yang memuaskan.¹²⁶

Sinematografi adalah unsur dalam film yang berkaitan dengan teknik pengambilan gambar dalam film. Sinematografi meliputi beberapa aspek, seperti pemilihan sudut pandang, pencahayaan, pengaturan komposisi, dan sebagainya. Pemilihan sudut pandang yang tepat dapat membantu menciptakan nuansa dan *mood* yang sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Misalnya, sudut pandang dari atas (*bird's eye view*) dapat memberikan gambaran keseluruhan situasi dalam adegan, sedangkan sudut pandang dari bawah (*low angle*) dapat memberikan kesan kekuatan atau ketidakberdayaan tergantung pada objek yang diambil.

Pencahayaan juga sangat penting dalam sinematografi. Pencahayaan dapat menciptakan suasana tertentu dalam adegan, misalnya pencahayaan yang redup dapat menciptakan suasana misterius dan menakutkan dalam film horor, sedangkan pencahayaan yang terang dapat menciptakan suasana yang cerah dan gembira dalam film komedi atau romantis.

Pengaturan komposisi dalam sinematografi juga penting, karena dapat mempengaruhi bagaimana penonton melihat dan memahami adegan yang ditampilkan. Komposisi yang tepat dapat membantu menyoroti objek penting dalam adegan dan memperjelas fokus cerita. Secara keseluruhan, sinematografi adalah unsur penting dalam pembuatan film yang dapat membantu menciptakan nuansa dan *mood* yang tepat dalam film serta membantu menyampaikan pesan dan cerita yang ingin disampaikan.

Aspek-aspek utama dalam sinematografi dapat

¹²⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film – Edisi 2*. Jakarta: Montase, 2021, hal. 129.

dikelompokkan menjadi tiga bagian esensial, yaitu: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Setiap bagian ini memainkan peran penting dalam menciptakan visual dan naratif yang mendalam dalam dunia perfilman. Kamera dan film menggabungkan beragam teknik yang dapat diterapkan melalui perangkat kamera serta stok film yang digunakan. Ini termasuk penerapan lensa yang memengaruhi sudut pandang visual, manipulasi kecepatan gerakan gambar untuk efek dramatis, pemanfaatan efek visual yang menambah dimensi artistik, serta pilihan pewarnaan yang membangun suasana yang diinginkan. *Framing* mencakup hubungan antara kamera dan objek yang diambil dalam gambar. Ini melibatkan elemen-elemen seperti batas area gambar (*frame*), jarak antara kamera dan objek, ketinggian pengambilan gambar, dan gerakan kamera yang memberikan dimensi visual yang khas. Aspek terakhir adalah durasi gambar, yang merujuk pada waktu yang dihabiskan untuk mengambil gambar objek tertentu oleh kamera. Durasi ini memengaruhi *ritme* dan tempo cerita serta memberikan penekanan pada detail atau momen yang signifikan.¹²⁷

b. Suara

Unsur suara dalam film meliputi dialog, musik, efek suara, dan *mixing* suara. Dialog merupakan percakapan antar karakter dalam film yang dapat membantu dalam mengembangkan karakter dan menggambarkan situasi yang sedang terjadi. Musik dalam film dapat memberikan efek dramatis dan emosional yang dapat mempengaruhi penonton. Efek suara dapat memberikan efek khusus dan keaslian dalam film. *Mixing* suara adalah proses penggabungan semua elemen suara dalam film untuk menciptakan pengalaman audio yang menyatu dan utuh bagi penonton. Penggunaan unsur suara yang baik dapat meningkatkan kualitas dan pengalaman penonton dalam menikmati film.

Suara dalam dunia perfilman memiliki cakupan yang meliputi semua elemen audio yang menyertai gambar, termasuk dialog, musik, dan efek suara. Suara ini menciptakan dimensi yang mendalam dalam pengalaman menonton film. Sebelum era film bersuara, film telah menggabungkan unsur suara melalui instrumen musik seperti organ, piano, atau perangkat

¹²⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film – Edisi 2*, ..., hal. 196.

seperti *gramophone*. Selain itu, narator juga sering memberikan lapisan suara yang mengiringi gambar dalam film, bahkan ada kasus di mana seluruh orkestra menyertai film untuk menciptakan suasana tertentu.

Dengan kemajuan teknologi, terutama sejak diperkenalkannya film bersuara, suara dalam film telah mengalami revolusi yang signifikan. Teknologi suara seperti sistem stereo dan multi-kanal telah memberikan dimensi audio yang lebih kaya dan imersif. Penggunaan teknologi audio modern telah memungkinkan penonton untuk merasakan suara dengan cara yang lebih mendalam, menghadirkan pengalaman menonton yang lebih mendalam dan nyata. Dengan pencapaian teknologi digital *sound system* yang canggih kini, seperti *Dolby Surround 7.1* serta *Dolby Atmos*, penonton bisa dibawa masuk semakin jauh ke dalam dunia cerita film. Jika menonton film perang, kita dapat merasakan suasana seolah berada di medan pertempuran yang sesungguhnya.¹²⁸

c. Pemeran

Unsur pemeran dalam film sangatlah penting karena pemeran merupakan representasi visual dari karakter yang digambarkan dalam cerita film. Dalam proses produksi film, pemilihan aktor atau aktris yang tepat menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan sebuah film. Selain itu, kemampuan para pemeran dalam memerankan karakter yang diminta juga sangat berpengaruh terhadap kesan yang diberikan oleh film tersebut kepada penonton.

Dalam pemilihan pemeran, produser biasanya akan mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemampuan acting, popularitas, dan kesesuaian dengan karakter yang akan dimainkan. Pemilihan pemeran yang tepat dapat membantu menyampaikan pesan cerita dengan lebih baik dan memperkuat emosi penonton terhadap karakter yang digambarkan dalam film.

Tidak hanya itu, proses pemeranan yang dilakukan oleh para aktor dan aktris juga sangat berpengaruh terhadap hasil akhir sebuah film. Kemampuan dalam menghayati peran, mengekspresikan emosi, serta membangun karakter menjadi hal yang sangat krusial dalam dunia perfilman. Oleh karena itu,

²⁰¹ Himawan Pratista, *Memahami Film – Edisi 2, ...*, hal.197.

latihan dan persiapan yang dilakukan oleh para pemeran sebelum proses produksi sangatlah penting agar dapat membawa karakter yang dimainkan menjadi hidup dan meyakinkan bagi penonton. Dalam beberapa film, terdapat beberapa pemeran yang mampu membawa karakter yang dimainkannya menjadi sangat dikenang oleh penonton. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pemeran sangatlah penting dalam keberhasilan sebuah film.

d. Plot

Plot dalam sebuah film merupakan unsur yang sangat penting karena menentukan jalannya cerita yang akan disampaikan kepada penonton. Plot mengacu pada alur cerita yang diatur dengan cara yang terstruktur, mulai dari pengenalan karakter, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Pengenalan karakter atau eksposisi dalam plot biasanya menunjukkan latar belakang dan sifat karakter utama, serta mengenalkan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Konflik atau masalah dalam plot merupakan titik puncak ketegangan dalam cerita dan menjelaskan mengapa karakter utama melakukan tindakan tertentu. Klimaks dalam plot adalah puncak dari konflik, di mana biasanya terjadi adegan dramatis yang sangat menarik perhatian penonton. Penyelesaian atau resolusi dalam plot adalah akhir cerita, di mana konflik diselesaikan dan segala sesuatunya kembali normal.

Plot yang baik harus dapat menjaga keseimbangan antara pengenalan karakter, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Plot yang terstruktur dengan baik akan memungkinkan penonton untuk mengikuti jalan cerita dengan mudah dan tidak kehilangan fokus. Selain itu, plot juga harus memiliki kejutan atau twist yang mengejutkan penonton agar cerita menjadi lebih menarik.

Dalam membangun plot, sutradara dan penulis skenario harus mempertimbangkan genre Film yang diinginkan, karakter yang ingin ditampilkan, serta tema dan pesan yang ingin disampaikan. Plot yang kuat akan membantu Film mencapai tujuan yang diinginkan, seperti menyampaikan pesan moral, menghibur, atau bahkan menginspirasi penonton.

e. Genre

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Kata genre sendiri mengacu pada istilah

Biologi, yakni genus, sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatannya berada di atas spesies dan di bawah family. Genus mengelompokkan beberapa spesies yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik tertentu. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas), seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta tokoh. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer, seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, western, *thriller*, *film noir*, roman, dan sebagainya. Contoh sederhana adalah *genre* superhero. Genre ini memiliki cerita, penokohan, serta setting yang khas bergantung dari karakternya. Plot film superhero biasanya adalah proses bagaimana sang jagoan mendapat kekuatannya hingga ia menjadi sosok penegak kebenaran serta pembasmi kejahatan. Tokoh utama lazimnya memiliki kekuatan super baik fisik maupun mental di atas kemampuan rata-rata manusia biasa. Kemunculan superhero biasanya juga memunculkan tokoh jahat yang sama-sama memiliki kekuatan super. Tujuan utama sang musuh adalah ingin menguasai atau menghancurkan dunia, sementara sang jagoan mencegah hal tersebut terjadi. Pada adegan klimaks, pertarungan maha hebat antara mereka berdua tidak terhindarkan dan biasanya selalu dimenangkan sang jagoan.

Superhero memiliki ciri-ciri kostum yang berbeda dan unik untuk tiap tokohnya, kadang ada yang memakai jubah, ada pula yang tidak. Umumnya mereka menutup wajah dengan topeng atau kostumnya sehingga identitas mereka tidak diketahui. Dalam beberapa kasus, banyak tokoh superhero nonmanusia yang berasal dari dunia atau planet lain, lazimnya menyajikan setting yang sangat megah serta futuristik. Penggunaan efek visual adalah sangat dominan dalam filmnya sehingga menyebabkan biaya produksi film superhero sangat tinggi (bisa mencapai ratusan juta dollar). Genre dalam dunia film memiliki peran utama dalam mengklasifikasikan dan mengidentifikasi film. Seiring dengan perkembangan sinema dari masa awal hingga sekarang, jumlah film yang diproduksi menjadi sangat besar. Dalam konteks ini, genre berfungsi sebagai alat bantu untuk mengorganisasi dan memudahkan penilaian terhadap film-film tersebut.

Industri film sendiri mengambil manfaat dari penggunaan genre sebagai bagian dari strategi pemasaran. Genre yang

sedang populer menjadi acuan untuk produksi film baru. Ini membantu industri untuk menyesuaikan diri dengan preferensi dan minat penonton pada waktu tertentu.

Selain sebagai alat klasifikasi, genre juga berfungsi sebagai gambaran awal bagi penonton tentang isi film. Ketika seseorang memilih film dengan genre tertentu, ia sudah memiliki harapan awal tentang jenis cerita dan suasana yang akan dihadapi. Misalnya, pilihan film aksi atau komedi sering kali dipilih untuk mendapatkan hiburan yang ringan dan mengasyikkan. Dalam esensi, genre adalah kerangka yang membantu penonton memahami dan memilih film sesuai dengan preferensi dan harapan mereka.¹²⁹

f. Tema

Tema dalam film dapat diartikan sebagai pesan atau ide yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Tema dapat menjadi elemen penting dalam sebuah film karena dapat membantu membentuk pemahaman atau persepsi penonton terhadap film tersebut. Tema dalam film dapat berkaitan dengan berbagai isu dan topik, seperti sosial, politik, agama, dan budaya.

Dalam sebuah film, tema dapat diekspresikan melalui dialog, adegan, atau karakter yang muncul di dalamnya. Sebagai contoh, tema film tentang persahabatan dapat diekspresikan melalui interaksi antara karakter dalam film, serta adegan-adegan yang menunjukkan betapa pentingnya persahabatan dalam kehidupan.

Tema dalam film juga terkait erat dengan genre atau jenis film yang dipilih. Sebagai contoh, tema cinta dan romantisme menjadi tema umum dalam film-film drama romantis, sementara tema kekerasan dan konflik menjadi tema utama dalam film-film aksi atau *thriller*. Oleh karena itu, tema dapat menjadi faktor penentu dalam menentukan genre atau jenis film yang akan dibuat.

g. Peningkatan Tegangan:

Unsur Peningkatan Tegangan dalam film berkaitan dengan teknik-teknik yang digunakan dalam pembangunan ketegangan dalam sebuah cerita untuk membuat penonton

¹²⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film – Edisi 2, ...*, hal. 99.

penasaran dan ingin tahu terus kelanjutannya. Teknik-teknik tersebut dapat berupa penggunaan *cliffhanger*, *suspense*, *twist ending*, dan sebagainya.

Cliffhanger adalah teknik yang digunakan dalam penulisan skenario film dengan menempatkan adegan penting atau dramatis di akhir suatu episode atau adegan, sehingga penonton menjadi penasaran dan ingin terus menonton untuk mengetahui kelanjutan ceritanya. Teknik ini biasanya digunakan dalam serial televisi atau film dengan beberapa sekuel.

Sedangkan, teknik *suspense* adalah teknik yang digunakan untuk membangun ketegangan dan kecemasan pada penonton dengan menampilkan adegan atau situasi yang tidak memberikan jawaban pasti. Penonton tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, sehingga menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi.

Teknik *twist ending*, di sisi lain, adalah teknik yang digunakan untuk memberikan kejutan atau *twist* pada akhir cerita yang tidak terduga. *Twist ending* biasanya memutarbalikkan atau mengejutkan penonton dengan memberikan fakta atau informasi baru yang merubah pemahaman sebelumnya mengenai cerita.

Ketiga teknik tersebut adalah contoh dari unsur peningkatan tegangan dalam film yang dapat meningkatkan ketertarikan dan keinginan penonton untuk terus menonton film hingga akhir.

h. Penggunaan Efek Khusus

Efek khusus atau efek visual dalam film adalah salah satu unsur yang penting untuk menciptakan pengalaman menonton yang memukau. Efek khusus digunakan untuk menambahkan elemen visual yang sulit atau bahkan tidak mungkin diproduksi secara nyata. Ini termasuk hal-hal seperti efek spesial, *CGI* (*Computer Generated Imagery*), dan animasi.

Efek khusus dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan dan keadaan yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata, seperti ledakan besar, pertarungan antara monster raksasa, atau benda-benda yang terbang. Efek khusus juga dapat digunakan untuk mengubah tampilan karakter dalam film, misalnya dengan membuat karakter tampak seperti monster atau makhluk yang memiliki kekuatan khusus.

Teknologi *CGI* merupakan salah satu teknik efek khusus

yang sangat populer dalam industri film. Dalam teknologi *CGI*, objek dan karakter yang tampak dalam film dibuat menggunakan komputer. Dengan teknologi ini, pembuat film dapat membuat objek dan karakter yang tidak mungkin diproduksi secara fisik atau membuat objek dan karakter yang lebih realistis.

Selain itu, animasi juga merupakan teknik efek khusus yang umum digunakan dalam film. Animasi digunakan untuk menciptakan karakter dan lingkungan yang sepenuhnya terbuat dari animasi, seperti karakter kartun atau dunia fantasi yang sepenuhnya terbuat dari animasi.

Penggunaan efek khusus dalam film sangatlah penting untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih memukau dan memikat. Namun, penggunaan efek khusus juga harus dilakukan dengan bijak agar tidak mengganggu alur cerita dan merusak pengalaman menonton secara keseluruhan.

i. Durasi

Durasi film adalah salah satu unsur penting dalam pembuatan film. Durasi film yang tepat dan sesuai dengan genre dan tema film akan memengaruhi kualitas film tersebut. Durasi yang terlalu panjang dapat membuat penonton merasa bosan dan kurang fokus, sedangkan durasi yang terlalu pendek dapat membuat penonton merasa tergesa-gesa dan merasa kurang puas dengan alur cerita yang disajikan.

Dalam menentukan durasi film, faktor yang harus dipertimbangkan antara lain genre film, jenis cerita yang diangkat, target penonton, dan kebutuhan narasi cerita. Misalnya, film drama biasanya memiliki durasi yang lebih panjang daripada film komedi atau horor, karena cerita drama membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membangun karakter dan mengembangkan plot cerita.

Selain itu, durasi film juga dapat mempengaruhi distribusi film. Film dengan durasi yang lebih panjang akan memakan biaya produksi yang lebih tinggi dan memerlukan anggaran pemasaran yang lebih besar untuk mempromosikannya, sementara film dengan durasi yang lebih pendek dapat menarik penonton yang lebih banyak dan lebih cepat menghasilkan keuntungan.

Dalam kesimpulannya, durasi film merupakan unsur penting dalam pembuatan film yang harus dipertimbangkan dengan matang. Durasi yang tepat akan meningkatkan kualitas

film dan membuat penonton lebih nyaman menontonnya.

Semua unsur tersebut saling terkait dan berperan penting dalam membentuk film sebagai sebuah karya seni yang utuh dan bermakna. Sinematografi yang baik akan memberikan visualisasi yang menarik dan mendukung alur cerita. Penggunaan suara yang tepat dapat meningkatkan suasana dan emosi penonton. Pemeran yang baik dapat memerankan karakter dengan meyakinkan dan membawa penonton dalam kisah yang dibangun. Plot yang menarik dan terstruktur dengan baik akan membuat penonton terus penasaran dan ingin tahu kelanjutannya. Tema yang jelas akan memberikan pesan atau ide yang ingin disampaikan melalui film. Peningkatan tegangan akan menambah kegembiraan dan ketegangan dalam alur cerita. Penggunaan efek khusus dapat menambahkan elemen visual yang memukau dan memperkuat alur cerita. Durasi yang tepat akan membuat penonton nyaman dan bisa memahami alur cerita dengan baik. Semua unsur ini perlu dipertimbangkan dengan baik dalam proses produksi film agar menghasilkan karya yang berkualitas dan bermakna.

B. Pengertian Seni Film dalam Islam

Agama Islam, yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an, memiliki pandangan yang sangat menghargai seni. Al-Qur'an memberikan arahan kepada manusia untuk mengembangkan pemahaman tentang ciptaan Allah dan mengajak untuk mengamati keindahan dan harmoni dalam ciptaan-Nya. Melalui penilaian yang mendalam terhadap keajaiban jagad ini, kita bisa mengenali betapa Allah menciptakan segala sesuatu dengan keindahan yang tiada tanding. Inilah salah satu cara untuk mengakui keagungan Allah yang patut kita saksikan dan nikmati.

Seni dalam Islam memiliki karakteristik yang menggambarkan bentuk-bentuk dengan keindahan bahasa serta sesuai dengan kodrat manusia. Seni Islam menggambarkan keindahan alam semesta dan kehidupan manusia dari perspektif Islam, yang mengarah pada harmoni antara kebenaran dan keindahan. Konsep ini menunjukkan bahwa keindahan bukan hanya aspek fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Keindahan dalam seni memiliki peran penting dalam memperkuat iman, sehingga menjadikannya sarana yang mendukung kebahagiaan dalam hidup. Dalam Islam, seni bukan hanya sekadar penciptaan visual, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui apresiasi terhadap keindahan yang dihadirkan dalam

ciptaan-Nya.¹³⁰

Ada kelompok yang berpendapat bahwa pendekatan "halal" terhadap hiburan dan seni cenderung mengarah pada pola pikir dan gaya hidup yang terfokus pada aspek materialistik. Mereka khawatir bahwa kesenangan duniawi dan hiburan dapat dengan mudah mengaburkan pandangan mereka terhadap esensi sejati dari seni dan hiburan itu sendiri. Di sisi lain, ada orang yang berpandangan bahwa "mubah" adalah sikap yang lebih bijak dalam menikmati seni dan hiburan. Mereka cermat dalam memilih dan memilah apa yang mereka nikmati dari dunia seni. Dalam kerangka agama Islam, Al-Qur'an menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap seni. Allah SWT mengajak umat manusia untuk merenungkan keindahan alam semesta yang telah Dia ciptakan dengan harmoni dan keindahan yang luar biasa. Meskipun ada perdebatan mengenai bagaimana seharusnya pendekatan terhadap hiburan dan seni, pandangan Islam menggarisbawahi pentingnya memandang ciptaan Allah dengan penuh rasa hormat dan kekaguman. Seperti dalam Qâf/50: 6:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَرَازَيْنَاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun.

Dalam ayat tersebut, tergambar bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang indah dan dipenuhi dengan hiasan. Manusia diberi kemampuan untuk menikmati dan menghargai keindahan alam ini, dan mereka mengungkapkan interpretasi keindahan tersebut melalui lukisan subjektif mereka. Mengabaikan aspek keindahan yang terpancar dari ciptaan alam berarti mengabaikan salah satu bukti kemuliaan Allah. Bagi mereka yang mengambil waktu untuk menikmati dan merenungkannya, ini adalah cara untuk merasakan kebesaran Allah.

Filosof Barat, Immanuel Kant, juga menggarisbawahi bahwa manusia merasakan keberadaan Tuhan melalui perasaannya, bukan hanya akalanya. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan akan keindahan alam adalah cara bagi manusia untuk merasakan hadirnya Tuhan melalui penciptaan-Nya.

Dalam Islam, seni dihargai sebagai ekspresi dari fitrah manusia yang memiliki kepekaan terhadap keindahan. Islam mengakui bahwa

¹³⁰M. Quraisy Shihab et.al., *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995, hal. 185.

manusia memiliki dimensi emosional dan intelektual yang berkontribusi pada apresiasi dan penciptaan seni. Seni bukan hanya tentang hiasan visual, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang bisa merangsang pikiran dan emosi. Dalam konteks Islam, seni juga bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti seni kaligrafi yang memadukan keindahan estetika dengan makna spiritual.

Dengan demikian, Islam merangkul dan mengapresiasi seni sebagai sarana untuk menghargai keindahan alam ciptaan Allah dan sebagai ekspresi kreativitas manusia yang sesuai dengan fitrahnya.¹³¹

1. Seni dan Islam

Islam sebagai agama tidak menghadirkan kerangka teori seni yang sangat rinci atau ajaran yang terperinci tentang berbagai bentuk seni. Oleh karena itu, belum ada pandangan yang dapat dianggap sebagai 'standar' seni Islam yang diterima oleh semua orang. Namun, Seyyed H. Nasr telah mengidentifikasi ciri-ciri umum seni Islam, yang memberikan pandangan mengenai perspektifnya.

Menurut Nasr, seni Islam dapat dilihat sebagai manifestasi visual dari prinsip keesaan Tuhan dalam keberagaman alam semesta. Seni Islam memperlihatkan keragaman bentuk yang mencerminkan keesaan Ilahi, dan keberagaman ini juga menggambarkan ketergantungan alam semesta pada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui seni Islam, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari penciptaan (kosmos atau makhluk) tercermin, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan eksistensi Tuhan.

Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi mengenai seni Islam dan ciri-cirinya bisa bervariasi di kalangan cendekiawan dan masyarakat Islam secara umum. Meskipun Nasr memberikan pandangan yang berharga, pandangan lain dari berbagai ulama dan pemikir juga dapat memberikan wawasan yang beragam terkait seni dalam konteks Islam.¹³²

Pandangan Ernst Diez sejalan dengan teori bahwa seni Islam atau seni yang berhubungan dengan Islam adalah ekspresi dari pengabdian kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa seni dalam konteks Islam bukan hanya merupakan bentuk estetika semata, melainkan juga sarana untuk mengungkapkan hubungan spiritual dengan Sang

¹³¹ Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, hal. 13-14.

¹³² Raina Wildan, "Seni dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007, hal. 80.

Pencipta.

M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa seni Islam menggambarkan pandangan hidup umat Muslim, terutama dalam hal konsep tauhid. Dengan kata lain, seni Islam mencerminkan kepercayaan akan keesaan Allah dan nilai-nilai Islam dalam karya seni.

M. Quraish Shihab juga memiliki pandangan yang berarti dalam konteks seni Islam sebagai berikut:

Kesenian dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan mendalam. Seni Islam tidak harus secara eksplisit berbicara tentang Islam atau memberikan nasihat langsung. Sebaliknya, seni yang Islami adalah seni yang mampu menggambarkan keindahan dan keesaan Allah melalui bahasa yang indah dan sesuai dengan fitrah manusia. Dalam hal ini, seni Islam adalah ekspresi keindahan dan esensi pandangan Islam tentang kehidupan, manusia, dan alam semesta.

Penting untuk ditekankan bahwa seni Islam tidak terbatas pada satu bentuk atau tema. Seni yang sesuai dengan pandangan Islam dapat mencakup berbagai objek dan bentuk penampilan. Namun, seni tersebut harus tetap sejalan dengan fitrah manusia dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks dakwah Islam, seni memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai Islam dengan cara yang menghargai estetika dan kreativitas.

Seni Islam juga berakar pada spiritualitas Islam yang mencerminkan dalam wujud seni yang dihasilkan. Ini bukan hanya tentang penampilan fisik (wujud) dari seni, tetapi juga tentang makna dan realitas batin yang terkandung di dalamnya. Seni yang diilhami oleh spiritualitas Islam mencerminkan kearifan dan hikmah Islam, yang merangkul baik aspek lahiriah maupun batiniah dari seni.

Dalam konteks ini, seni Islam tidak hanya menjadi bentuk ibadah kepada Allah, tetapi juga mengungkapkan keindahan dan pesan keesaan Tuhan. Ini menggambarkan bahwa dalam setiap karya seni yang diciptakan, terdapat peluang untuk mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengangkat keindahan yang menghantarkan manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan kebenaran.¹³³

Kesadaran akan realitas yang hakiki dan kebenaran yang lebih dalam terhadap Allah dan ciptaan-Nya dapat ditemukan melalui refleksi atas karya seni. Seni memberikan pandangan yang

¹³³ Porta Komuniti Muslimah, "Seni Islam Seni yang Menyuburkan" dalam *www.Hanan.Com*. Diakses 26 Maret 2023.

mengarahkan manusia pada pemahaman mendalam, bahwa Allah dan segala ciptaan-Nya tidak dapat tergambarkan atau terkatakan secara sempurna. Estetika dalam konteks Islam merujuk pada penilaian yang terkait dengan nilai-nilai abadi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seni Islam memiliki batasan yang ditentukan oleh nilai-nilai azasi, etika, dan norma-norma ilahi yang mencakup kedudukan manusia sebagai hamba Allah.

Seiring perkembangan, seni Islam telah menghadapi berbagai tantangan terhadap kreativitas estesisnya. Awalnya, seniman Muslim mengadopsi bahan, teknik, dan motif dari seni *Byzantium* atau *Sassanid*. Namun, mereka kemudian mengembangkannya sesuai dengan inspirasi yang berasal dari nilai-nilai dan norma Islam. Dasar dari seni Islam adalah untuk mencapai tujuan ibadah, memberikan manfaat, menghormati etika, memperhatikan aspek estetika, dan memiliki landasan yang logis. Nilai-nilai ini tercermin dalam bagian-bagian dalam salat seperti *Tasyahhud*.

Seiring waktu, seni Islam telah memperkaya diri dengan karakteristik-karakteristik unik yang mencerminkan nilai-nilai agama, norma-norma moral, dan estetika yang diilhami oleh pandangan Islam tentang keindahan dan kebenaran. Dengan demikian, seni Islam tetap menjadi medium penting untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan kebenaran kepada umat Islam serta menyatu dengan nilai-nilai spiritualitas yang menggerakkan kearifan dalam menciptakan karya seni yang mendalam dan bermakna.¹³⁴

Karya seni dalam bentuk benda, wujud, dan materi merupakan wujud penemuan baru dalam dunia seni yang diadaptasi dari budaya lokal dan diselaraskan dengan ajaran Islam serta kesadaran individu sebagai Muslim. Model ini menjadi fondasi kesatuan estetika dalam konteks Islam tanpa mengabaikan keragaman budaya setempat. Dalam konteks ini, estetika lebih menitikberatkan pada penghayatan terhadap kreasi budaya lokal yang tetap sejalan dengan nilai-nilai tauhid. Meskipun akal masih memiliki peran, peran hati nurani dan dimensi rohani menjadi lebih utama dalam membentuk akhlak berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai estetika yang berakar pada keberagaman budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid Islam. Meskipun demikian, ini tidak mengabaikan akal pikiran, melainkan memberikan peran yang lebih

¹³⁴ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, hal. 91.

besar pada dimensi hati nurani dan rohani sebagai landasan utama akhlak agama. Menurut pandangan Al-Ghazali tentang keindahan Islami, terdapat perbedaan antara ‘keindahan bentuk luar’ yang dapat dilihat oleh mata fisik, dan ‘keindahan bentuk dalam’ yang hanya dapat diterima oleh mata batin.

Pendekatan ini mengakui keberagaman budaya dalam Islam dan memadukan nilai-nilai agama dengan ekspresi seni yang diambil dari konteks lokal, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya dalam karya seni.¹³⁵

Hal ini menunjukkan betapa Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap pengalaman estetis. Konsep seni dalam Islam memiliki enam karakteristik estetis yang mengungkapkan konsep tauhid secara lebih mendalam. Karakteristik-karakteristik ini meliputi abstraksi, struktur modular, kombinasi berurutan, pengulangan, dan dinamisme *intricacy*. Meskipun karakteristik-karakteristik ini bersifat umum, mereka memberikan gambaran yang cukup jelas tentang esensi karya seni dalam Islam.

Konsep seni dalam pandangan Islam juga melibatkan unsur-unsur esensial dalam mencapai nilai-nilai Islami. *Pertama*, seni Islam mengandung abstraksi dari fenomena alam melalui teknik stilasi pada objeknya. *Kedua*, karya seni tersusun dari modul-modul yang digabungkan untuk menciptakan desain yang utuh. *Ketiga*, pola-pola dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi berurutan dari modul-modul yang menghasilkan pusat perhatian estetis. *Keempat*, pengulangan modul atau motif memberikan kesan irama ritmis dan mengungkapkan kesatuan dalam karya seni. *Kelima*, setiap desain seni Islam memiliki dinamika gerak yang tidak monoton karena penggunaan teknik penggabungan modul dan pengulangan. *Keenam*, hadirnya detail yang rumit dalam penggambaran susunan meningkatkan kualitas pola dan menciptakan corak yang mengandung nilai-nilai Islami.

Ciri-ciri ini menggambarkan bahwa seni dalam Islam bukan sekadar menyajikan keindahan visual, melainkan juga berperan sebagai medium untuk menyampaikan konsep tauhid dan menggali maknanya melalui unsur-unsur yang terdapat dalam karya seni tersebut.

¹³⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Libanon: Dar Al-Fikr, t.th., hal. 26.

Di samping karakteristik tersebut, sebuah aspek penting lainnya dalam seni Islam adalah kreativitas, yang memiliki keterkaitan erat dengan estetika dan sangat tergantung pada kesadaran pribadi seniman. Estetika dan kreativitas menjadi prasyarat penting dalam menciptakan karya seni. Oleh karena itu, bagi seorang seniman Muslim, penciptaan karya seni yang indah dan bermanfaat juga merupakan sebuah bentuk ibadah.

Seni dalam Islam merupakan entitas yang terdiri dari empat komponen integral. *Pertama*, adalah karya seni itu sendiri, yang memiliki bentuk konkret atau benda yang dapat dilihat atau dirasakan. *Kedua*, adalah kerja cipta seni, yang merujuk pada proses penciptaan karya seni tersebut. *Ketiga*, adalah cita cipta seni, yang meliputi pandangan, konsep, dan gagasan yang membentuk dasar dari karya seni tersebut. *Keempat*, adalah dasar tujuan seni, yang melibatkan aspek ibadah, manfaat, etika, logika, dan estetika dalam karya seni. Keseluruhan komponen ini berhubungan dengan kategori integralis seperti materi, energi, informasi, dan nilai-nilai, membentuk suatu kesatuan yang kompleks dan bermakna dalam seni Islam.¹³⁶

Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog *intersubyektif* (*hablumminallâh*) dan *kosubyektif* (*hablumminannâs*) yang mencerminkan hubungan vertikal dan horizontal. Dalam bahasa yang khas, terdapat dimensi kalimat syahadat yang pertama sebagai hubungan vertikal, dan dimensi kalimat syahadat yang kedua sebagai hubungan horizontal. Dua kalimat syahadat ini dalam bentuk aktif tasyahud, mengandung arti ibadah kepada Allah SWT dan pelaksanaannya sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang sejatinya merupakan inti dari seni Islam.

Pada penutupnya, seni sebagai bahasa universal memiliki potensi untuk menjadi sarana yang mengajak kepada kebaikan (*ma'rûf*), serta mencegah perbuatan tercela (*munkar*), dengan demikian mampu membangun kehidupan yang beradab dan bermoral. Seni menjadi saluran komunikasi yang kuat, mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif kepada masyarakat secara efektif dan mendalam.¹³⁷

Di samping itu, seni diharapkan mampu mengembangkan dan merangsang perasaan halus, keindahan, dan kebenaran yang menuju keharmonisan antara dimensi material dan spiritual. Sehingga, seni

¹³⁶ Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2017, hal. 16.

¹³⁷ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Dai*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008, jilid I, hal.19-22.

memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun rohani, serta memberikan kepuasan secara jasmani dan mental. Dalam konteks seni yang memiliki dasar Islam, prinsip utamanya adalah niat beribadah dan pengabdian tulus kepada Allah, dengan tetap menghargai dan mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang memiliki tradisi.

Proses penciptaan karya seni yang didasari pemahaman tentang alam semesta dan penerapan ajaran Al-Qur'an diawali dengan kreativitas dan rasa estetika, etika, logika, serta prinsip manfaat. Gagasan dan konsep kemudian dirumuskan dengan mempertimbangkan aspek teknis hingga terwujudlah sebuah karya seni. Seni yang lahir dari proses ini menjadi ekspresi syukur dan dzikir sebagai bentuk rahmat bagi seluruh alam.

Karya seni yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam membawa muatan simbolik dari kesaksian akan *La ilâha illallâh, Muhammadur Rasulullâh*, yang mengandung esensi kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Konsep tauhid, akidah, dan akhlak menjadi landasan yang memberikan arah bagi nilai-nilai positif dalam proses berkarya seni.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang holistik dan terbuka, dengan pandangan yang melampaui sekadar analisis kasat mata, menuju dimensi spiritual yang lebih dalam. Hal ini bertujuan untuk mencapai tingkat kreativitas yang lebih tinggi dan kesadaran akan kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berasal dari Yang Maha Benar, Yang Maha Baik, dan Yang Maha Indah.

Konsep seni dalam perspektif Al-Qur'an adalah tentang keindahan. Seni merupakan ungkapan dari jiwa dan budaya manusia yang mencerminkan serta mengungkapkan keindahan. Dorongan ini merupakan naluri atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Di sisi lain, Al-Qur'an mengajarkan agama yang lurus dan sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, menekankan bahwa seni, sebagai salah satu bentuk ungkapan fitrah manusia, tidak dapat dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.¹³⁸

Benar sekali bahwa Islam dianggap sebagai agama fitrah yang mengakui dan mendukung hal-hal yang sesuai dengan fitrah manusia, sambil menolak yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tersebut. Kemampuan manusia dalam berseni memang merupakan salah satu karakteristik unik yang membedakan manusia dari makhluk

¹³⁸ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, Cet. VI, 1992, hal. 53.

lain. Islam pada dasarnya mendukung kesenian sejauh itu tidak melanggar nilai-nilai dan norma agama serta fitrah manusia yang suci. Oleh karena itu, Islam sebenarnya sejalan dengan jiwa manusia yang menciptakan seni, dan seni dalam kaitannya dengan Islam dapat dianggap sebagai bagian dari ekspresi fitrah manusia.

Namun, selama ini terdapat kesan bahwa Islam menghambat perkembangan seni dan bahkan memusuhi seni. Kesalahpahaman ini bisa timbul dari berbagai faktor, salah satunya adalah penafsiran yang tidak tepat terhadap ajaran Islam, serta pengalaman sejarah yang melibatkan berbagai faktor budaya, sosial, dan politik.

Ada cerita yang menyiratkan bahwa Umar Ibnul Khathab, khalifah kedua, pernah meragukan keabsahan suatu transaksi ekonomi hingga mendapat penjelasan yang memberatkan dari Rasulullah. Ini mengandung pesan bahwa dalam menyikapi situasi yang kompleks, terutama yang melibatkan aspek agama, perlu penjelasan dan panduan yang lebih mendalam.

Inti dari ajaran Al-Qur'an memang mengajak manusia untuk mengenal Allah dan menghargai ciptaan-Nya. Al-Qur'an menunjukkan kebesaran Allah melalui alam raya yang dihiasi dengan keindahan dan keserasian. Pesan ini sejalan dengan tujuan Allah untuk dikenal dan dihormati oleh manusia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk merenung dan memperhatikan alam semesta, melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam setiap unsur penciptaan-Nya.

Kesalahpahaman mengenai pandangan Islam terhadap seni mungkin juga disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap ajaran Al-Qur'an yang sebenarnya mendorong manusia untuk memandangi keindahan alam dan memahami keesaan Allah melalui penciptaan-Nya. Islam pada hakikatnya mengakui keindahan sebagai salah satu aspek penting dalam penciptaan Allah dan mengajak manusia untuk menghormati serta memahami arti keindahan dalam konteks keagamaan dan moral. Sebagaimana firman Allah SWT:

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia ini adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimumakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, serta pemilik-pemilikinya merasa yakin berkuasa atasnya, ketika itu sertamerta datang siksa Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanaman yang telah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada

orang-orang yang berpikir. (Yunus/10: 24).

Bumi yang terhias dengan segala keindahan adalah hasil dari usaha manusia dalam memperindah lingkungan sekitarnya. Hal ini mencerminkan naluri manusia yang selalu merindukan keindahan dalam berbagai bentuknya. Namun, penting untuk diingat bahwa keindahan alam raya juga memiliki peran penting dalam membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah. Keindahan yang tersebar di seluruh alam adalah suatu bukti nyata tentang keagungan pencipta.

Mengabaikan atau tidak menghargai sisi-sisi keindahan yang terdapat di alam raya sebenarnya berarti mengabaikan salah satu bentuk tanda keesaan Allah. Alam yang penuh dengan harmoni, keragaman, dan keindahan adalah cara Allah menunjukkan kebesarannya kepada manusia. Oleh karena itu, melalui apresiasi terhadap keindahan alam, kita sekaligus menghormati pencipta-Nya.

Upaya manusia untuk mengungkapkan keindahan melalui seni juga dapat dianggap sebagai bentuk ibadah. Dalam seni, manusia mengekspresikan rasa kagumnya terhadap penciptaan Allah dan berusaha merenungkan makna kebesarannya. Dengan menciptakan karya seni yang indah, manusia juga ikut membuktikan keberadaan Allah yang telah memberikan kemampuan kreatif kepada mereka.

Dalam pandangan ini, alam raya dan seni menjadi dua cara yang saling melengkapi untuk menghadirkan pengalaman spiritual. Pengamatan terhadap keindahan alam dan karya seni adalah jendela menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keesaan dan keindahan Allah. Dengan mengapresiasi dan mengungkapkan keindahan, manusia menghormati pencipta-Nya dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.¹³⁹

Dalam konteks ini, Nabi saw bersabda, *Berakhlakah dengan akhlak Allah.* Dalam sabda yang lain beliau menyatakan bahwa: *Sesungguhnya Allah Maha indah dan menyenangkan keindahan.* Seorang sahabat Nabi bernama Malik bin Mararah Ar-Rahawi, pernah bertanya kepada Nabi Saw, *Wahai Rasul, Allah telah menganugerahkan kepadaku keindahan seperti yang engkau lihat. Aku tidak senang ada seseorang yang melebihiku walau dengan sepasang alas kaki atau melebihinya, apakah yang demikian merupakan keangkuhan adalah meremehkan hak dan merendahkan orang lain?* (HR Ahmad dan Abu Dawud).¹⁴⁰

¹³⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Koleksi Hadist yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim), Semarang: Al-Ridha, 1993, hal. 103

¹⁴⁰ Yasir Abdul Rahman, "Berakhlak Dengan Akhlak Allah Sebagai Pilar Layanan Prima", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. VIII, No. 1, Desember 2013, hal. 5.

Rasulullah SAW memakai pakaian yang indah, bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau naik ke mimbar, namun beliau tidak berkhotbah dan kemudian turun. Sahabat-sahabatnya sedemikian kagum dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya, Nabi SAW bersabda: Apakah kalian mengagumi sekali belum pernah melihat pakaian jauh lebih indah. Demikian beliau memakai baju yang indah, tetapi beliau tetap menyadari sepenuhnya tentang keindahan surgawi.

2. Seni Islami pada Zaman Nabi

Warna kesenian Islam tidak muncul dengan jelas pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya karena pada masa itu masyarakat Muslim sedang mengalami transisi menuju pemahaman dan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh. Pada awal mula Islam diperkenalkan, perubahan besar terjadi dalam pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat Arab. Proses ini memerlukan waktu dan kesadaran untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam serta menghapus pengaruh jahiliyah (kejahilan) yang telah lama merasuk dalam masyarakat.

Pada masa Nabi dan sahabat-sahabatnya, fokus utama adalah memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara substansial. Prioritas utama adalah mendalami akidah, ibadah, dan etika Islam. Oleh karena itu, pengembangan seni mungkin belum menjadi fokus utama pada saat itu.

Selain itu, ada pertimbangan sosial dan moral dalam mengembangkan seni pada masa awal Islam. Masyarakat Arab pada saat itu memiliki kecenderungan terhadap seni yang terkadang bersifat menyimpang, seperti patung-patung berhala dan bentuk-bentuk seni yang berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan Jahiliyah. Dalam menghadapi konteks tersebut, Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya perlu menjaga agar seni yang berkembang tidak melenceng dari nilai-nilai Islam dan tidak berpotensi mengganggu ajaran tauhid.

Pandangan Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa seniman pada masa itu harus memahami ajaran Islam secara mendalam sebelum mengungkapkannya dalam bentuk seni adalah relevan dalam konteks ini. Proses penghayatan nilai-nilai Islam dan penanaman kesadaran akan ajaran agama membutuhkan waktu, dan saat itu masih berada dalam tahap awal.

Penting untuk memahami bahwa larangan tertentu terhadap seni pada masa itu bisa berasal dari pertimbangan moral, sosial, dan

kontekstual. Seiring dengan perkembangan masyarakat Muslim dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Islam, seni mulai berkembang dalam bingkai yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesenian Islam tidaklah terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang mencerminkan esensi agama.

a. Seni Lukis, Pahat, atau Patung

Al-Qur'an secara tegas dan dengan bahasa yang sangat jelas berbicara tentang patung pada tiga surah Al-Qur'an.

- 1) Dalam surah al-Anbiyâ/21: 58, diuraikan tentang patung-patung, Ibrahim dan kaumnya. Sikap Al-Qur'an terhadap patung-patung itu, bukan sekadar menolaknya, tetapi merestui penghancurannya.

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. al-Anbiyâ/21: 58.

Ada satu catatan kecil yang dapat memberikan arti dari sikap Nabi Ibrahim di atas, yaitu bahwa beliau menghancurkan semua berhala kecuali satu yang terbesar. Membiarkan satu di antaranya dibenarkan karena ketika itu berhala tersebut diharapkan dapat berperan sesuai dengan ajaran tauhid. Melalui berhala itulah Nabi Ibrahim membuktikan kepada mereka bahwa berhala betapapun besar dan indahnyanya tidak wajar untuk disembah. Dalam al-Anbiyâ/21: 63-64:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ۝

Dia (Ibrahim) menjawab, Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara. Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).

Nabi Ibrahim AS tidak menghancurkan berhala terbesar karena fungsinya yang benar saat itu. Hal yang lebih ditekankan

bukanlah fisik berhala itu sendiri, melainkan bagaimana masyarakat memperlakukannya dan tujuan yang dihubungkannya dengan berhala tersebut.

- 2) Dalam Saba'/34: 13, diuraikan tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman, yang antara lain adalah,

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَتَابِلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُئِيسَاتٍ اِعْمَلُوا
اَلْ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِيْنَ

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Menurut Tafsir Al-Quthubi, patung-patung tersebut terbuat dari berbagai bahan seperti kaca, marmer, dan tembaga, dan menggambarkan tokoh-tokoh ulama dan nabi-nabi dari masa lalu. Patung-patung ini tidak disembah atau dianggap sebagai objek penyembahan, tetapi dipandang sebagai hasil dari anugerah ilahi terkait dengan keterampilan dan kepemilikan.

Dalam kasus pembuatan patung burung oleh Nabi Isa AS, Al-Qur'an tidak menolaknya karena patung itu sendiri, tetapi karena ketiadaan risiko penyembahan berhala atau unsur syirik. Allah SWT. mengakui pembuatan patung tersebut karena tidak ada indikasi penyembahan kepada patung itu. Dengan demikian, penekanan Al-Qur'an bukan terhadap benda patung itu sendiri, melainkan pada pencegahan dari praktek kemusyrikan dan penyembahan objek lain selain Allah.¹⁴¹

- 3) Kaum Nabi Shaleh terkenal dengan keahlian mereka memahat, sehingga Allah berfirman,

وَاذْكُرُوا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْاَرْضِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْ
سُهُوْهَا فُصُوْرًا وَتَنْحِتُوْنَ الْجِبَالَ بُيُوْتًا يَّعَادُكُمُ الْاٰلَاءُ اللّٰهِ وَلَا تَعْنُوْا فِي الْاَرْضِ
مُفْسِدِيْنَ

Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu

¹⁴¹ Yedi Purwanto, "Seni dalam Pandangan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Sositologi* Edisi 19, 2010, hal. 82.

di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (al-A'râf/7:74).

Kaum Tsamûd memiliki keterampilan luar biasa dalam melukis dan memahat, sehingga mereka mampu menciptakan relief-relief yang begitu indah sehingga terlihat seperti benda hidup dan menghiasi gunung-gunung tempat tinggal mereka. Namun, meskipun memiliki keahlian tersebut, mereka enggan untuk beriman kepada Allah. Sebagai mukjizat yang sesuai dengan keahlian mereka, Allah mengeluarkan seekor unta yang hidup dari sebuah batu karang. Unta tersebut makan, minum, dan bahkan memberi susu. Meskipun unta itu merupakan mukjizat yang jauh lebih luar biasa daripada karya seni mereka, kaum Tsamud tetap keras kepala dan bahkan membunuh unta tersebut. Sebagai akibatnya, mereka ditimpa hukuman dari Allah.

Penting untuk diingat bahwa keterampilan seni yang mereka miliki adalah nikmat dari Allah yang seharusnya disyukuri. Keterampilan ini seharusnya membawa mereka kepada pengakuan akan kebesaran Allah dan menyadari keesaan-Nya. Allah sendiri menantang kaum Tsamud dengan keterampilan yang mereka miliki, yang pada dasarnya merupakan bentuk seni yang luar biasa. Ini menunjukkan betapa pentingnya mengarahkan keterampilan dan karya seni menuju pengakuan dan penghormatan terhadap Allah.¹⁴²

Dalam konteks pandangan Islam terhadap seni pahat atau patung, dapat diperoleh pemahaman lebih lanjut melalui penjelasan berikut. Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur, dalam penafsirannya tentang patung-patung Nabi Sulaiman, mengklarifikasi bahwa Islam melarang patung sebagai upaya tegas untuk menghapus kemusyrikan yang melekat dalam budaya Arab pada masa itu. Kebanyakan berhala adalah patung-patung, sehingga Islam mengharamkannya bukan karena sifat patung itu sendiri, melainkan karena penggunaannya yang terkait dengan penyembahan berhala.

Hal ini juga berkaitan dengan larangan menggambar atau

¹⁴² Yedi Purwanto, "Seni dalam Pandangan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 19, ..., hal. 85.

melukis makhluk hidup dalam hadis-hadis tertentu. Namun, jika seni memberikan manfaat kepada manusia, memperindah hidup, menghormati nilai-nilai positif, serta mengembangkan keindahan batin manusia, maka sunnah Nabi mendukungnya. Seni dalam konteks ini menjadi salah satu nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Demikianlah pandangan yang diuraikan oleh Muhammad Imarah dalam bukunya *Ma'alim Al-Manhaj Al-Islami*, yang didukung oleh Dewan Tertinggi Dakwah Islam di Al-Azhar bekerja sama dengan *Al-Ma'had Al-'Alami lil Fikr Al-Islami (International Institute for Islamic Thought)*.¹⁴³

b). Seni Suara

Beberapa ulama telah mengemukakan pandangan yang menilai nyanyian sebagai perbuatan yang memakruhkan atau kurang disukai dalam konteks Islam. Pandangan ini didasarkan pada tafsiran tertentu terhadap tiga ayat Al-Qur'an, yaitu al-Isrâ'/17: 64, al-Najm/53: 59-61, dan Luqman/31: 6).

Dalam al-Isrâ'/17: 64, Allah memerintahkan setan untuk menggoda manusia dengan berbagai godaan duniawi, termasuk harta benda dan keturunan. Pandangan yang memakruhkan nyanyian menghubungkan ayat ini dengan potensi nyanyian sebagai sarana godaan dan tipuan setan yang dapat mengalihkan perhatian manusia dari hal-hal yang lebih bermanfaat dan bermakna secara spiritual.

Surah al-Najm/53: 59-61 membahas penolakan terhadap penyembahan terhadap tiga tuhan-tuhan yang dipuja sebelum Islam. Pandangan tertentu menghubungkan ayat ini dengan praktik-praktik upacara keagamaan pra-Islam yang terkait dengan penyembahan entitas tersebut. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan nyanyian, pandangan ini berpendapat bahwa tindakan tersebut dapat mengarah pada penyimpangan dari nilai-nilai tauhid.

Surah Luqman/31: 6 berisi nasihat Luqman kepada anaknya untuk menjauhi kesyirikan. Meskipun tidak secara eksplisit terkait dengan nyanyian, beberapa ulama menghubungkannya dengan praktik-praktik yang dapat mengganggu keimanan dan ketaqwaan.

¹⁴³ Soenarko Setyodarmodjo, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007. Hal. 47.

Pendekatan ini mengandung elemen yang mempertimbangkan nyanyian sebagai potensi pengalihan perhatian dari nilai-nilai spiritual dan ketakwaan. Namun, penting untuk memahami bahwa interpretasi ini dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan tafsiran ayat-ayat tersebut.

Pendekatan ini mencerminkan usaha untuk memastikan bahwa ekspresi seni, termasuk nyanyian, sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan tujuan akhir dalam ibadah dan spiritualitas Islam. Meskipun seni memiliki potensi untuk menyampaikan dimensi positif tauhid, keselarasan dengan nilai-nilai agama tetap menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan dan praktik seni dalam konteks keagamaan.¹⁴⁴

Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam penyampaian ajaran tauhid (keyakinan pada keesaan Allah) dalam bentuk yang juga memiliki dimensi estetika yang kaya. Pemahaman tentang tauhid dalam Al-Qur'an memiliki tujuan untuk memperbaharui doktrin monoteisme yang telah disampaikan kepada nabi-nabi Semit pada masa sebelumnya, seperti Ibrahim, Nuh, Musa, dan Isa. Al-Qur'an menghadirkan elemen baru dalam ajaran monoteisme, yang menggariskan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta dan Pemandu yang abadi bagi seluruh alam semesta beserta isinya.

Dalam Al-Qur'an, Allah digambarkan sebagai entitas transenden yang tidak dapat diakses melalui pengalaman visual atau indera. Penjelasan ini menyiratkan bahwa pandangan manusia tidak mampu merentangkan kesempurnaan Allah, dan Dia berada di luar jangkauan pemahaman manusia, Al-Qur'an surah al-An'am/6: 103. Al-Qur'an dengan tegas menekankan bahwa Allah tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk manusia, hewan, atau dalam bentuk simbolik figural yang ada di alam semesta. Oleh karena itu, konsep ketuhanan dalam Al-Qur'an menghindarkan upaya penggambaran visual Allah dalam bentuk apapun.

Namun, konsep ini tidak menghalangi seni Islam untuk mengekspresikan pengaruhnya dalam bentuk ikonografi. Al-Qur'an memberikan landasan yang mendalam bagi seni Islam yang mencerminkan tauhid. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pelarangan negatif terhadap penggambaran naturalistik

¹⁴⁴ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 6.

Allah saat Islam pertama kali berkembang. Lebih dari itu, ajaran tauhid dalam Al-Qur'an memberikan panduan dalam menciptakan karya seni yang menghormati keesaan dan transendensi Allah.

Dalam praktek seni Islam, walaupun Allah dianggap berbeda secara substansial dari ciptaan-Nya, seni tetap mampu menyampaikan pesan tauhid dengan cara yang artistik. Pengaruh tauhid dalam seni Islam tidak hanya mereduksi penggambaran Allah ke dalam bentuk yang semata-mata mirip dengan ciptaan-Nya. Namun, seni Islam menciptakan simbol-simbol yang merefleksikan dan mengingatkan pada keesaan dan eksklusivitas Allah dalam segala penciptaan.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, telah memberikan dasar bagi seni Islam yang menghormati prinsip tauhid. Pemahaman tentang transendensi Allah dan pentingnya menjauhkan penggambaran visual naturalistik Allah telah membentuk landasan dalam ekspresi seni Islam yang kaya dengan makna, mendalam, dan estetika yang berlandaskan pada ajaran tauhid yang diungkapkan dalam Al-Qur'an.¹⁴⁵

Dalam konteks masyarakat Muslim yang sedang berkembang, terdapat kebutuhan akan elemen estetis yang mampu memperkuat ideologi inti serta selalu mengingatkan prinsip-prinsipnya. Karya seni semacam ini bertujuan untuk memperdalam kesadaran akan dimensi transenden. Fokus dan tujuan estetika Islam tidak dapat dicapai melalui representasi visual manusia atau alam semesta. Namun, hal ini terwujud melalui refleksi atas kreasi artistik yang mampu merangsang intuisi manusia akan kebenaran transenden, yakni bahwa Allah berada di luar kemampuan representasi dan ekspresi manusia. Karya seni ini sering disebut sebagai *arabesque*, yang tidak terikat pada desain daun tertentu yang diakui oleh masyarakat Muslim. Istilah ini lebih dari sekadar pola abstrak dalam dua dimensi yang melibatkan kaligrafi, bentuk geometris, dan elemen tumbuhan yang elegan. *Arabesque* menghubungkan pola ini dengan dimensi yang melampaui batas-batas ekspresi.

Melalui refleksi pada pola yang tidak terbatas ini, pikiran individu yang merenunginya diarahkan kepada Allah, dan seni memperkuat keyakinan religius. Interpretasi terhadap seni Islam ini menghilangkan sejumlah konsepsi yang keliru, terutama terkait

¹⁴⁵ Yedi Purwanto, "Seni dalam pandangan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Sositologi*, Edisi 19, ..., hal. 8.

penolakan terhadap seni figuratif dan fokusnya pada motif abstrak. Seni Islam memiliki tujuan sejalan dengan Al-Qur'an, yakni untuk mengajarkan dan memperkuat persepsi tentang transendensi Allah dalam diri manusia.

Dalam seni Islam, pola tak terbatas adalah salah satu ekspresi estetika yang mencirikan seni tersebut. *Pertama*, aspek abstrak menjadi ciri yang kuat. Meskipun representasi figuratif bukanlah hal yang sepenuhnya dilarang, penggambaran naturalistik dalam seni Islam umumnya jarang ditemukan. Jika gambar alam digunakan, ia sering kali direpresentasikan melalui teknik denaturalisasi dan stilisasi, yang memberi gambar tersebut sifat penolakan terhadap naturalisme.

Struktur modular menjadi ciri kedua yang tampak dalam karya seni Islam. Karya seni Islam sering terdiri dari banyak elemen atau modul yang digabungkan untuk membentuk desain yang lebih besar. Kombinasi berurutan menjadi ciri ketiga, di mana pola tak terbatas dari suara, gambar, dan gerakan menggambarkan penggabungan berurutan dari modul-modul dasar.

Pengulangan, yang merupakan karakteristik keempat yang ditemukan dalam seni Islam, penting untuk mencapai kesan tak terbatas dalam karya seni. Dinamisme adalah ciri kelima yang menggambarkan desain seni Islam yang dinamis dan dapat dinikmati sepanjang waktu. Kerumitan, yang terdapat dalam detail yang rumit, adalah karakteristik keenam yang mencerminkan seni Islam. Kerumitan ini meningkatkan daya tarik pola atau *arabesque*, menarik perhatian pengamat dan mengarahkan fokus pada struktur yang ditampilkan.

Al-Qur'an bukan hanya merangkum ajaran ideologis dalam bentuk seni, tetapi juga memberikan model utama untuk kreativitas dan ekspresi estetika. Al-Qur'an dianggap sebagai karya seni pertama dalam Islam, yang tidak hanya memberikan panduan konten dan bentuk, tetapi juga memberikan bahan penting bagi ikonografi seni Islam. Penggunaan tulisan dan kaligrafi dalam seni Islam mengalami perubahan yang mendalam, dari simbol diskursif menjadi elemen ikonografis yang sepenuhnya estetis.

Al-Qur'an membentuk dasar bagi enam karakteristik utama seni Islam yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, Al-Qur'an menolak narasi perkembangan sebagai prinsip organisasional dalam literatur dan membaginya menjadi modul-modul yang memiliki keindahan tersendiri. Penggabungan ayat-

ayat Al-Qur'an menghasilkan entitas yang lebih besar, mencerminkan prinsip kombinasi berurutan. Penggunaan repetisi, seperti dalam sajak dan irama Al-Qur'an, juga mencerminkan pola pengulangan yang terdapat dalam seni Islam.

Al-Qur'an tidak hanya memberikan model dan panduan estetika bagi seni Islam, tetapi juga memiliki pengaruh yang mendalam pada ekspresi budaya dan seni visual dalam masyarakat Muslim. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya sebagai dokumen ideologis, tetapi juga sebagai ikonografi artistik yang mempengaruhi berbagai bentuk ekspresi seni dalam dunia Islam.¹⁴⁶

Untuk menguji karakteristik pemersatu seni Islam yang muncul dari pesan tauhid dalam Al-Qur'an, serta kemampuan dan kepiawaian dalam mencapai bentuk kreatif yang selalu inovatif dari karakteristik tersebut, perlu untuk menyelidiki karya-karya yang berasal dari berbagai wilayah dan merentang selama berabad-abad dalam sejarah Islam. Sifat struktural dari seni tersebut secara umum memiliki makna yang luas, sementara motif tertentu, teknik pembuatan, atau bahan yang digunakan menunjukkan kecenderungan variasi yang lebih besar.

Pengaruh Al-Qur'an dalam membentuk kaligrafi sebagai bentuk seni yang paling signifikan dalam budaya Islam sangat mencolok. Dampak dan keutamaan kaligrafi terlihat di setiap wilayah dunia Muslim, di setiap periode dalam sejarah Islam, di setiap cabang produksi atau media estetis, serta di setiap jenis objek seni yang ada. Dalam berbagai kategori seni Islam, kaligrafi muncul sebagai yang paling umum, paling berpengaruh, paling banyak diapresiasi, dan paling dihormati oleh umat Muslim.

Segera setelah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan kemudian disusun menjadi Al-Qur'an Suci, Nabi dan sahabatnya menghafalkannya. Beberapa sahabat yang mampu menulis juga menuliskan surah demi surah di berbagai media seperti lempung, batu, tulang, *papyrus*, atau bahan lain yang tersedia. Beberapa bagian Al-Qur'an disimpan di Masjid Nabi, sebagian di rumah Nabi, dan sebagian lagi di rumah sahabat.¹⁴⁷

Setelah wafatnya Nabi pada tahun 10 Hijriyah dan terjadi gugurnya para pengikut Nabi yang telah menghafal seluruh Al-Qur'an dalam medan perang, muncul kebutuhan mendesak dalam

¹⁴⁶ Yedi Purwanto, "Seni dalam pandangan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 19, ..., hal. 11.

¹⁴⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963, hal. 63.

komunitas Muslim untuk mencatat wahyu-wahyu tersebut dalam bentuk yang lebih permanen. Merespons situasi ini, Khalifah pertama, Abu Bakar, mengambil langkah untuk mengatasi tantangan ini. Dengan dorongan dari Umar bin Al-Khaththab, beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit, seorang sekretaris Nabi, untuk menghimpun dan menuliskan semua ayat Al-Qur'an dalam susunan yang telah ditunjukkan oleh Nabi.

Setelah mengatasi tantangan awal dalam mengembangkan sistem tulisan yang lengkap dan akurat, masyarakat Muslim awal kemudian mulai memindahkan bentuk tulisan tersebut. Selain variasi gaya tulisan kufi yang diperpanjang secara vertikal atau horizontal, para ahli kaligrafi Muslim juga mengembangkan varian baru bentuk yang secara prinsipial berbentuk bundar. Tiga bentuk utama dari gaya tulisan kufi yang paling terkenal muncul akibat pemanjangan huruf-huruf itu sendiri menjadi motif-motif non-kaligrafis yang beragam. Banyak gaya lainnya pun berkembang dari tulisan dasar yang memiliki bentuk bulat atau siku. Beberapa variasi tersebut mencakup elemen-elemen dari kedua kategori utama. Setiap bentuk tulisan baru diberi nama khusus dan memiliki pedoman pembuatan yang spesifik.¹⁴⁸

Kebudayaan Arab dan Islam Arab merupakan suku bangsa yang tersebar luas di Timur Tengah yang mengembangkan kebudayaan sendiri, termasuk di antaranya sistem tulisan. Islam memang bermula di tempat ini. Jika tidak berupaya memahami sejarah, kebudayaan Arab sering seolah menjadi identik dengan Islam. Memang sulit memisahkannya. Kebudayaan Arab sebenarnya merujuk pada suatu golongan rumpun bangsa, sedangkan Islam merujuk pada sistem kepercayaan.¹⁴⁹

Sebelum perkembangan agama Islam, bangsa Arab dan kebudayaannya telah eksis dengan jangkauan yang luas. Zaman pra-Islam mencirikan adanya sistem tulisan dan kaligrafi dalam budaya Arab. Tulisan Arab telah mengalami evolusi signifikan sepanjang sejarahnya, menghasilkan berbagai perkembangan yang mencerminkan kemajuan dalam bentuk dan fungsi tulisan Arab. Pada awalnya, budaya Arab menghadapi tantangan dalam hal tradisi membaca dan menulis, di mana mayoritas masyarakat pada waktu itu buta huruf. Hanya segelintir individu, terutama rahib-

¹⁴⁸ Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2017, hal. 13.

¹⁴⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*, Bandung: Mujahid, 2001, hal. 10.

rahib Nasrani, yang memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Namun, perubahan besar terjadi dengan datangnya agama Islam, yang membawa perubahan mendalam terhadap tulisan Arab. Kitab suci Al-Qur'an, yang dianggap petunjuk ilahi, ditulis menggunakan jenis tulisan Arab yang dikenal sebagai Kufah. Kehadiran Al-Qur'an dalam bentuk tulisan Arab Kufah telah memberikan relevansi yang semakin penting terhadap kedudukan dan peranan tulisan Arab dalam kebudayaan. Perubahan ini diperkuat oleh turunnya ayat pertama Al-Qur'an yang secara khusus membuka pemahaman akan pentingnya mata rantai aksara-tulisan-bacaan-kecerdasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama.

Dalam perjalanan sejarahnya, agama Islam menyebar ke berbagai belahan dunia dan membawa aksara Arab bersamanya. Pada beberapa tempat, aksara Arab bersentuhan dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal lainnya, menciptakan dinamika budaya yang kaya dan bervariasi.¹⁵⁰

Sekarang tulisan Arab kian luas digunakan, tidak hanya untuk agama Islam, tetapi juga untuk dunia pendidikan, sistem komunikasi, hubungan anatar bangsa dan lain-lain. Bersama perkembangannya, tulisan Arab dan agama Islam telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan kaligrafi sebagai media kesenian. Mengapa Islam memberikan dorongan kuat dalam mengembangkan kaligrafi? Jawabannya tidak sederhana. Di satu sisi, penulisan (bukan isi) Al-Qur'an sendiri terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan hingga sekarang. Tulisan Arab pada masa awal Islam cenderung lebih sulit dibaca kecuali oleh pengguna bahasa Arab atau mereka yang belajar tulisan Arab klasik.

Bentuk tulisannya masih bersahaja, tidak memakai titik, harakat, *mâd*, dan tanda-tanda lainnya. Sebagai contoh kata jumadi ditulis (*jmd*) sehingga bisa saja terbaca menjadi *hamad*, *humad*, bahkan *hmad* atau *hamdun* karena aksara *jim*, *ha* ditulis sama (ح) tanpa titik, sementara *ma* tidak memakai tanda *alif-mâd* serta tidak pula ditutup dengan aksara *ya* (ي) sebagai petunjuk bunyi *i*. Agar tidak terjadi salah baca, seiring waktu, para pemimpin Islam berupaya menyempurnakan sistem penulisan sederhana itu.¹⁵¹

¹⁵⁰ Mujahid Taufiq Al-jundi, *Tarikh al-Kitabah wa Adawatihâ*, Hijjaz: Mathba'ah al-Tijariyah al-Hadithiyah, 2008, hal. 25.

¹⁵¹ Muhammad Thahir Abdul Qodir Al-Kurdi, *Tarikh Al-Khot Al-'Araby wa*

Penyempurnaan tulisan (khat) Arab pertama kali dilakukan oleh abul Aswad ad-Dualy (wafat 69 H) atas perintah Khalifah Ali bin Abi Thalib. Abul Aswad ad-Dualy mulai menerapkan tanda titik untuk aksara serupa. Jika aksara (*b*) diberi satu titik di bawahnya menjadi (ب) *ba* dan jika diberi dua titik di atasnya menjadi (ب) *tad* dan jika diberi tiga titik di atasnya menjadi (ب) *tsa*. Beliau juga menciptakan harakat atau syakal yang berbentuk titik, tetapi baru disimpan pada akasars-aksara akhir dalam setiap kata sehingga masih bisa menimbulkan salah baca.

Perubahan berikutnya dilakukan oleh Al-Khalil ibnu Ahmad (wafat 170 H), seorang ahli nahwu (*sintaksis*). Ia menentukan bunyi aksara-aksara dengan memakai tanda-tanda, diambil dari aksara-aksara yang menjadi sumber bunyi-bunyi tersebut, misalnya *alif* sebagai sumber bunyi *a*, aksara *ya* sebagai sumber bunyi *i*, dan *wau* sumber bunyi *u*. Penemuan inilah yang menjadi dasar untuk tanda-tanda dalam tulisan Arab sampai sekarang.

Jenis kaligrafi Arab Pada zaman Daulah Umayyah, tulisan Arab semakin berkembang dan semakin luas pemakaiannya karena pada masa pemerintahannya agama Islam mengalami perkembangan pesat; ke barat sampai ke Maroko dan Spanyol, dan ke timur sampai ke perbatasan India. Seperti kita ketahui, pada masamasa itu belum ditemukan teknik percetakan, dan semua surat menyurat, naskah, dan buku-buku hanya ditulis dengan tulisan tangan.¹⁵²

Sifat tulisan Arab yang elastis, fleksibel, dan berirama, membuat aksara Arab bisa dengan lentur bersentuhan dengan kebudayaan yang dihampirinya; jadi tak heran jika pada masamasa itu kaligrafi Arab berkembang pesat. Di masa kerajaan Umayyah yang luas itu dan berlanjut pada masa Daulah Abbasiyah, lahir berbagai jenis kaligrafi Arab. Di Spanyol muncul kaligrafi *al-Andalusi*, kaligrafi *baghdadi* di Irak, dan kaligrafi *farisi* di Persia. Karena kelenturannya pula aksara Arab bisa begitu mesra bertemu dengan tradisi tulisan Tionghoa seperti berikut ini: Khat *kufah* yang sejak abad pertama Hijriyah lazim dipakai untuk penulisan Al-Qur'an pun kian berkembang dengan berbagai variasi, sehingga lahirlah berbagai jenis khat

Adabihi, Cet. 1, 1939, hal. 35.

¹⁵² Muhammad Thahir Abdul Qodir Al-Kurdi, *Tarikhul Qur'an wa Gharaiib Rasmih*, Cet. 1, Kairo: al-Maktabah al-Azharīyah lil-Turāth, 1996, hal. 107

yang terkenal seperti khat *murabba*, khat *mugharrar*, khat *musyajjar*, khat *mudawwar*, dan lain-lain. Pada perkembangan berikutnya khat *murabba* menimbulkan khat *riq'ah*, sedangkan khat *mudawwar* menimbulkan khat *dîwânî* dan khat *dîwânî jâlî* atau *mutadakhhal*. Berikut ini kita lihat beberapa contoh perkembangan khat Arab : khat *kûfi*, khat *tsulus*, khat *naskhi*, khat *fârisi*, khat *riq'ah*, khat *dîwânî*, khat *dîwânî jâlî*, khat *raihâni*.

Sebagai hal yang serupa dengan tipografi aksara Latin yang terus menghasilkan variasi font, perkembangan aksara Arab juga terus berlanjut dan menghasilkan variasi baru. Di antara jenis-jenis khat Arab yang baru termasuk berbagai bentuk aksara dengan nama-nama jenisnya. Dalam konteks seni Islam, ornamentasi bukanlah sekadar tambahan permukaan pada karya seni yang sudah selesai, melainkan merupakan elemen yang memiliki tujuan untuk menghias dan memberikan makna. Ornamentasi dalam seni Islam memiliki fungsi-fungsi penting yang mendefinisikan signifikansinya:

Pengingat Tauhid: Pola indah yang ditemukan dalam seni Islam bertujuan untuk menciptakan pengalaman estetis yang menghubungkan pemandangan dengan dimensi transendensi Tuhan:

- 1) Transfigurasi Material: Selain mengarahkan pada aspek abstraksi dan denaturalisasi dalam pilihan dan penggunaan bahan, seni Islam juga mampu mengungkapkan prinsip-prinsip tauhid melalui kreativitas artistik.
- 2) Transfigurasi Struktur: Seni Islam berupaya menyamakan struktur dasar dalam karya seni, menciptakan elemen kesulitan dan kompleksitas dalam bentuk ornamentasi.
- 3) Keindahan: Ornamentasi dalam seni Islam memiliki fungsi yang sejalan dengan tujuan seni dalam budaya umum, yaitu untuk memperindah dan mempercantik objek seni.
- 4) Seni Ruang: Konsep seni ruang dalam Islam tidak hanya terbatas pada interior monumen arsitektural, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi ruang dalam seni visual secara keseluruhan.
- 5) Ibadah: Dalam tradisi Islam, seni dipahami sebagai sarana ibadah yang merefleksikan tauhid, keesaan Tuhan. Keindahan yang tercermin dalam karya seni menggambarkan sifat-sifat indah Tuhan dan merupakan penghormatan terhadap-Nya.

Secara keseluruhan, ornamentasi dalam seni Islam memiliki peran yang mendalam dalam mengungkapkan nilai-

nilai tauhid dan menciptakan estetika yang bermakna serta menghubungkan pengalaman manusia dengan transendensi Tuhan.¹⁵³

Kehidupan seorang seniman Muslim yang penuh cinta terhadap keindahan dan kebenaran mampu mencerminkan juga keindahan yang terpancar dari nama-nama Sang Pencipta. Itulah sumber dari segala bentuk keindahan yang kita saksikan. Islam mengajak individu yang menghayati seni untuk menjalani perjalanan spiritual batin, merangkai objek-objek visual yang sering kali menampilkan representasi dunia nyata, kadang menggambarkan realitas yang tak terlihat dalam dimensi nyata, semuanya menuju satu titik, yang pada akhirnya merupakan asal-usul semua keindahan.

Islam mengarahkan kita menuju pengalaman estetika yang lebih dalam, yang dapat disebut sebagai estetika kenaikan. Ini adalah perjalanan menuju Tuhan yang satu. Karya seni dalam Islam bukan hanya karya artistik semata, tetapi juga menjadi proyeksi dari zikir dan pengalaman kontemplatif. Dalam setiap karya seni, terdapat sebuah bentuk penyaksian dan perenungan, yang mengingatkan kita bahwa Allah itu satu. Apa yang kita saksikan dalam beragam objek visual yang diciptakan oleh seniman adalah bagian dari tangga naik menuju kesadaran akan Yang Satu.

Karya seni dalam Islam memiliki dimensi yang mendalam, bukan hanya sebagai wujud ekspresi artistik semata, melainkan sebagai sarana untuk memahami keesaan Tuhan dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan kita di dunia ini. Sebagai seniman Muslim, upaya menciptakan karya seni yang indah bukan hanya tentang mengekspresikan kreativitas, tetapi juga tentang merenungkan esensi Tuhan yang satu dan menyampaikan pesan keindahan dan kebenaran kepada dunia.

3. Seni Film dalam Islam

Seni film adalah bentuk seni yang menggabungkan elemen visual, naratif, dan audiovisual untuk menciptakan cerita atau pesan yang disampaikan kepada penonton melalui media audiovisual. Dalam konteks Islam, pengertian seni film melibatkan pemahaman

¹⁵³ Porta Komuniti Muslimah, "Seni Islam Seni yang Menyuburkan" dalam *www.Hanan.Com*. Diakses 26 Desember 2022.

mengenai bagaimana film dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, etika, dan budaya Islam. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang apakah seni film dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, hiburan, dan penyampaian pesan yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya Islam.

Dalam Islam, representasi visual memiliki batas-batas yang dijelaskan dalam konsep larangan *tashwîr*, yaitu menggambar makhluk hidup. Larangan ini berdasarkan pada prinsip mencegah penggambaran yang bisa mengarah pada penyembahan berhala atau menggugah perasaan duniawi yang berlebihan. Namun, seni film dapat menjadi media yang mengajarkan pesan-pesan moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, film-film yang mengangkat tema tentang keadilan, kasih sayang, pengorbanan, dan penyatuan umat manusia dalam kasih Allah, bisa menjadi sarana untuk mengingatkan umat Islam tentang nilai-nilai penting dalam agama.

Dalam seni film Islam, nilai-nilai etika memainkan peran penting. film-film seharusnya tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan-pesan positif yang mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Konten film harus menghindari pemakaian vulgaritas, kekerasan yang berlebihan, dan tema-tema yang bertentangan dengan moralitas Islam. Penggambaran karakter yang berpegang pada prinsip kejujuran, kerendahan hati, dan integritas akan membantu membangun konten film yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Seni film dalam Islam dapat mendorong penyampaian pesan keadilan dan kebajikan. Film-film bisa mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat Muslim dan dunia pada umumnya. Dalam masyarakat yang sering kali dihadapkan pada ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan konflik, seni film dapat berperan sebagai panggung untuk mengedukasi dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya mengupayakan perubahan positif.

Seni film dalam Islam juga perlu mempertimbangkan konteks budaya tempat film diproduksi dan ditayangkan. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai budaya lokal bisa berdampingan dengan ajaran Islam. Film yang menghormati nilai-nilai budaya tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama bisa memberikan kontribusi dalam membangun harmoni antara agama dan budaya.

Dalam era globalisasi, seni film menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan-pesan Islam ke seluruh dunia. Seni film bisa berperan dalam memperkenalkan ajaran agama dan budaya Islam kepada khalayak global. Namun, dalam hal ini, perlu diperhatikan

bahwa pesan yang disampaikan tetap akurat dan tidak mengalami distorsi yang dapat menyebabkan miskonsepsi tentang Islam. Pengertian seni film dalam Islam melibatkan pengintegrasian nilai-nilai agama, etika, budaya, dan seni dalam konten dan pesan yang disampaikan oleh film. Film bisa menjadi media yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan spiritual dalam cara yang menarik dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam mengembangkan seni film dalam konteks Islam, perlu adanya keseimbangan antara kreativitas seniman dan prinsip-prinsip agama yang menjadikan seni film sebagai alat pendidikan dan hiburan yang bermanfaat dan bermakna.

C. Pandangan Islam Terhadap Seni Film

Keindahan memang merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia seni. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak adanya ekspresi seni. Al-Qur'an sendiri mengakui kecenderungan manusia terhadap keindahan dan seni sebagai bagian dari fitrah alamiah yang diberikan oleh Allah. Seni membawa dalam dirinya pesan yang halus, keindahan, dan daya tarik. Dalam terminologi yang lebih spesifik, seni adalah manifestasi yang memancarkan ketulusan, keindahan, dan mampu merasuki hati serta emosi manusia.

Dari perspektif Islam, konsep seni diarahkan untuk membimbing manusia menuju tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan, serta mengajak pengabdian diri kepada Allah. Fungsi seni dalam pandangan ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan beradab. Motif-motif dalam seni seharusnya mengarah pada nilai-nilai kebaikan dan moralitas yang luhur. Selain itu, seni seharusnya lahir dari pendidikan yang positif dan tidak melanggar batas-batas syariat agama. Dalam kerangka ini, seni Islam didefinisikan sebagai seni yang tumbuh dari dasar keyakinan Islam dan berdasarkan pada prinsip tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni. Semua ini dilakukan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip aqidah, hukum syariah, dan etika.

Seni dalam konteks Islam merupakan media yang memadukan keindahan visual dengan nilai-nilai spiritual, memiliki tujuan mendalam yang tidak hanya sekadar merangsang indera, melainkan juga meresapi makna nilai-nilai agama dalam dimensi yang lebih mendalam.¹⁵⁴

¹⁵⁴ M. Quraisy Shihab et.al., *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Majelis Kebudayaan

Perbedaan mendasar antara seni dalam Islam dan seni umumnya terletak pada niat, tujuan, dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam karya seni. Di dalam seni Islam, tujuan utamanya adalah mengarahkan menuju Allah dan memberikan manfaat bagi manusia, sedangkan seni umumnya sering mengabaikan pertimbangan akhlak dan kebenaran. Kesenian dalam Islam tumbuh dari niat meraih keridhaan Allah, sementara kesenian tanpa landasan Islam cenderung dipicu oleh motif seperti kesombongan, pamer, atau memancing nafsu syahwat, yang merusak nilai-nilai etika dan akhlak. Karya seni dalam Islam diharapkan mengandung nilai-nilai murni yang mencerminkan akhlak baik atau minimal karakter alami yang bebas dari unsur-unsur negatif. Dalam seni Islam, penting untuk menjaga keselarasan dengan prinsip-prinsip aqidah dan tujuan akhir mencapai keridhaan Allah.¹⁵⁵

Berbagai gambaran Al-Qur'an yang menceritakan begitu banyak keindahan, seperti surga, istana dan bangunan-bangunan keagamaan kuno lainnya telah memberi inspirasi bagi para kreator untuk mewujudkannya dalam dunia kekinian saat itu. Istana Nabi Sulaiman AS mengilhami lahirnya berbagai tempat para khalifah atau pemerintahan muslim membentuk pusat kewibawaan, istana dengan berbagai “wujud fasilitas ruang” di atas kebiasaan rakyat biasa. Asma-asma Allah SWT, seperti *al-Jamîl* secara teologis sangat membenarkan para kreator seni untuk memanifestasikannya dalam banyak hal.¹⁵⁶

Seni merupakan bagian integral dari kebudayaan. Dalam konteks agama Islam, seni juga merupakan aspek dari kebudayaan, sehingga secara inheren menjadi bagian dari ajaran Islam. Seni ada untuk memenuhi fitrah, naluri, dan kebutuhan dasar manusia yang mengarahkan kepada kebahagiaan dan kepuasan.

Namun, di sisi lain, meskipun larangan melukis atau menggambar makhluk hidup yang bernyawa tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dan para ulama memiliki larangan terkait hal ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi mereka dari menciptakan keindahan dalam berbagai bentuk, seperti pengembangan seni kaligrafi Islam yang memiliki pola dan karakteristik indah dan rumit. Mereka mengarahkan kreativitas seni mereka ke dalam bentuk-bentuk kaligrafi, menghiasi

Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995, hal. 187.

¹⁵⁵ M. Quraisy Shihab et.al., *Islam dan Kesenian*,..., hal. 202.

¹⁵⁶ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000, hal. 10.

ruangan dengan ragam hias yang meliputi benda-benda antik seperti gelas atau guci, karpet, dan lainnya, dengan motif hiasan berupa bunga atau tumbuhan, yang tidak menggambarkan makhluk hidup seperti manusia atau hewan.¹⁵⁷

Allah SWT menciptakan manusia dengan memberikan akal yang mampu memahami apa yang disebut seni atau budaya. Manusia juga diberikan perasaan untuk menghayati dan merasakan berbagai hal. Kemampuan berpikir dan merasakan ini memungkinkan manusia untuk menciptakan pengetahuan dalam berbagai konsep. Selain itu, manusia juga dilengkapi dengan anggota tubuh yang lengkap, sehingga akal dan anggota tubuh bisa menghasilkan bentuk-bentuk yang estetis, yang kita kenal sebagai seni.

Dalam dunia seni, keindahan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam Islam, nilai estetika dianggap sangat mendasar, sejajar dengan nilai kebenaran dan kebajikan. Alam semesta yang diciptakan oleh Allah adalah sebuah keindahan, seperti langit yang dihiasi oleh bintang-bintang merupakan ciptaan Tuhan yang bisa dinikmati oleh manusia sebagai keindahan. Allah SWT mengkomunikasikan ajarannya kepada manusia melalui berbagai cara, termasuk melalui seni yang ada dalam Al-Qur'an. Ini terlihat dalam kisah-kisah nyata maupun simbolis yang diwujudkan melalui imajinasi dan gambar-gambar konkret. Dalam Islam, prinsip seni meliputi konsep tentang keesaan Allah, ketaatan kepada-Nya, dan keindahan.

Dalam Islam, apresiasi terhadap keindahan meluas hingga melibatkan dimensi spiritual dan etika. Keyakinan akan keesaan Allah menjadi dasar dari estetika Islam, yang menjadikan ekspresi seni sebagai bagian dari kesatuan ilahi. Prinsip ini juga mencakup ketaatan seniman terhadap kehendak Allah, sehingga seni diarahkan pada jalan yang benar dan baik. Selain itu, usaha dalam penciptaan seni dipandang sebagai cerminan dari atribut-atribut ilahi, karena Allah adalah sumber keindahan utama, dan seni menjadi sarana untuk mewujudkan atribut-atribut ilahi ini.

Al-Qur'an sendiri merupakan bukti nyata integrasi estetika dalam ajaran Islam. Penggunaan imaji yang hidup dan narasi simbolis mampu menggetarkan hati dan pikiran umat, membangkitkan emosi yang sejalan dengan esensi iman. Ayat-ayat Al-Qur'an, bersama dengan kehidupan Nabi Muhammad, merupakan contoh harmoni antara kebenaran, keindahan, dan kebajikan. Dengan demikian, seni Islam menjadi alat untuk menyampaikan ajaran spiritual dan moral

¹⁵⁷ Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, hal. 125.

kepada hati manusia, yang melebihi pemahaman intelektual semata.

Dalam kesimpulan, ciptaan Allah SWT meliputi dunia nyata dan juga hal-hal yang tidak terlihat, dengan keindahan menjadi bagian tak terpisahkan. Dalam Islam, keselarasan antara estetika dan spiritualitas terlihat dalam penggabungan seni dan ajaran agama. Penciptaan keindahan melalui ekspresi seni menjadi saluran untuk berhubungan dengan atribut-atribut Ilahi dan mewujudkan kebenaran mendalam dari Islam. Estetika dalam budaya dan seni Islam mencerminkan keragaman ciptaan Allah dan nilai-nilai yang mendasari iman, dengan memadukan kebenaran, kebajikan, dan keindahan dalam satu rangkaian makna yang tak terpisahkan.¹⁵⁸

Syekh Yusuf Qardhawi telah menjelaskan sikap Islam terhadap seni. Jika ruh seni adalah perasaan terhadap keindahan maka Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan dalam surah as-Sajdah/32: 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah.

Oleh karena itu, Allah SWT melarang kesombongan dalam segala bentuk, baik dari cara bicara, cara jalan, dan yang lainnya. Allah SWT berfirman.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman/31: 18)

Memalingkan wajah ketika orang mengucapkan salam adalah hal yang dilarang karena sikap tersebut adalah bentuk kesombongan. Seakan-akan dia merasa lebih hebat sehingga tidak ingin memandang wajah saudaranya. Demikian pula berjalan dalam keadaan sombong juga merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dan semua yang merupakan ciri kesombongan dilarang oleh Allah SWT.

Maksudnya lelaki tersebut bertanya apakah ini juga termasuk kesombongan? Maka bersabda Rasulullah SAW.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. (HR. Muslim).

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ..., hal. 10.

Seni yang sah adalah seni yang bisa mempertemukan secara sempurna antara keindahan dan *al haq*, karena keindahan adalah hakikat dari ciptaan ini, dan *al haq* adalah puncak dari segala keindahan ini. Oleh karena itu Islam membolehkan penganutnya menikmati keindahan, karena hal itu adalah *wasilah* untuk melunakkan hati dan perasaan.¹⁵⁹

Lingkungan Islam yang lebih terbuka terhadap seni ini adalah para sufi dan filsuf. Banyak para filsuf Islam yang benar-benar menguasai musik dan teorinya, beberapa diantaranya seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, dimana mereka ahli-ahli teori musik terkemuka. Beberapa tabib muslim menggunakan musik sebagai sarana penyembuhan penyakit baik jasmani maupun rohani. Bagi para sufi, seni adalah jalan untuk dapat menangkap dimensi interior Islam, dimana seni terkait langsung dengan spiritual. Al-Ghazali sebagai tokoh sufi mengatakan bahwa mendengar nada-nada vokal dan instrumen yang indah dapat membangkitkan hal-hal dalam kalbu yang disebut *Al-Wujûd* atau kegembiraan hati.¹⁶⁰

1. Prinsip-prinsip seni di dalam Islam adalah sebagai berikut :
 - a. Seni sebagai Peningkatan Martabat Manusia dan Kemanusiaan. Seni yang dianggap baik dalam pandangan Islam adalah seni yang mampu meningkatkan martabat manusia dan tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Ini mengimplikasikan bahwa seni seharusnya tidak merendahkan martabat manusia atau memperlihatkan hal-hal yang merugikan nilai-nilai kemanusiaan.
 - b. Seni yang Menekankan Akhlak dan Kebenaran. Seni yang dianjurkan dalam Islam adalah seni yang memberikan penekanan pada masalah-masalah akhlak dan kebenaran, sambil tetap memperhatikan aspek estetika, kemanusiaan, dan moralitas. Seni seharusnya mampu memberikan pesan moral yang dapat menyentuh hati dan jiwa penonton serta memberikan inspirasi untuk menjalani kehidupan dengan baik.
 - c. Seni sebagai Sarana Mencapai Ketaqwaan dan Moralitas. Seni yang dihargai dalam Islam adalah seni yang mampu menghubungkan keindahan dengan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan ini, seni yang memiliki nilai tertinggi adalah seni yang mampu mendorong individu menuju ketaqwaan, moralitas,

¹⁵⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Haramkah Musik dan Lagu?*, diterjemahkan oleh Awfal Ahdi dari judul *Al- 'I'lam bi Anna Al Azif wa Al-Ghina Haram*, hal. 20-22.

¹⁶⁰ Tim Pusat Konsultasi Syariah, "Fatwa Pusat Konsultasi Syariah.Lagu dan Musik", dalam <http://www.syariahonline.com/>, diakses Juli 2022.

dan kema'rufan. Seni seharusnya dapat menginspirasi manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Seni sebagai Jembatan Antara Manusia, Tuhan, dan Alam. Dalam pandangan Islam, seni diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Seni seharusnya memperkuat rasa hubungan manusia dengan pencipta dan mencerminkan keindahan ciptaan-Nya.

Penting untuk dicatat bahwa Islam menerima keragaman hasil karya manusia selama karya tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan pandangan Islam tentang alam semesta. Namun, perlu dipertimbangkan bagaimana reaksi masyarakat terhadap karya seni yang mungkin tidak sejalan dengan budaya mereka. Al-Qur'an mendorong umat Muslim untuk mendorong kebajikan, mempromosikan perbuatan yang baik, dan melarang perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, karya seni juga seharusnya memperhatikan tanggung jawab sosial dan etika yang ada dalam masyarakat.¹⁶¹

Dari sini, setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Seandainya pengaruh apalagi yang negatif dapat merusak adat-istiadat serta kreasi seni dari satu masyarakat, maka kaum Muslim di daerah itu harus tampil mempertahankan makruf yang diakui oleh masyarakatnya, serta membendung setiap usaha dari mana pun datangnya yang dapat merongrong makruf tersebut. Bukankah Al-Qur'an memerintahkan untuk menegakkan makruf.¹⁶²

2. Batasan-Batasan Seni Dalam Islam

Ada beberapa batasan-batasan dalam Islam atau larangan dalam Islam terhadap berbagai seni, seperti seni patung, dimana ada beberapa alasan yang melarang terhadap seni ini, yaitu : Dalam surah al-Anbiyâ ayat 21.

أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ

Apakah mereka mengambil dari bumi tuhan-tuhan yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?

Al-Qur'an secara tegas menguraikan tentang patung-patung yang disembah oleh ayah Nabi Ibrahim dan kaumnya. Sikap Al-

¹⁶¹ M. Quraisy Shihab et.al., *Islam dan Kesenian*, ..., hal. 96

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ..., hal. 15.

Qur'an terhadap patung-patung ini tidak hanya menolak, tetapi juga menuntut penghancuran terhadapnya. Tujuan Al-Qur'an adalah mencegah agar patung-patung pahatan buatan manusia tidak dianggap sebagai objek sembahyang atau representasi dari Tuhan, yang seharusnya hanya disembah.

Pada bidang seni musik, terdapat batasan yang dijelaskan dalam Islam. Beberapa jenis musik yang cenderung membuat seseorang teralihkan dari ajaran agama, seperti musik yang mengajak kepada kemaksiatan, tidak sesuai dengan konsep musik Islami. Selain itu, tindakan pornografi dan pornoaksi juga melanggar prinsip agama. Meskipun terkadang dipandang sebagai bentuk seni, dalam Islam hal ini dianggap tidak baik dan dilarang.

Terkait dengan penolakan terhadap RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, serta demonstrasi yang terjadi, hal ini bisa berkaitan dengan perbedaan pandangan ideologi. Pemahaman tentang kebebasan berekspresi dan paham liberal, yang sering dianut oleh LSM-LSM feminis dan kelompok seniman, bisa berbenturan dengan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks Islam.

Namun, Islam sendiri memiliki pandangan yang berbeda terhadap seni. Al-Qur'an menghargai seni dengan mengajak manusia untuk mengamati keindahan alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Islam mengajarkan tentang keindahan dalam alam semesta sebagai bukti dari kebesaran Allah. Seni yang Islami adalah yang mampu menggambarkan keindahan wujud dengan bahasa yang indah dan sesuai dengan fitrah. Prinsip-prinsip seni dalam Islam adalah berdasarkan pada ajaran ketauhidan, ketaatan, dan keindahan, serta harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran.

Dengan demikian, seni dalam pandangan Islam lebih dari sekadar estetika visual. Ia menjadi alat untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan mencerminkan keindahan yang ada dalam ciptaan Allah.

3. Islam dan Seni Film

Seni film adalah bentuk ekspresi artistik yang telah meraih popularitas besar di era modern. Dengan kemampuannya untuk menggabungkan visual, narasi, dan suara, seni film memiliki daya tarik yang luar biasa dalam membentuk pandangan dan pemahaman manusia terhadap berbagai isu. Namun, dalam konteks agama, khususnya Islam, muncul pertanyaan tentang apakah seni film sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan oleh agama. Penelitian ini akan membahas lebih luas mengenai hubungan antara Islam dan seni film serta bagaimana harmoni antara kreativitas dan nilai-nilai spiritual dapat dicapai dalam konteks ini.

Dalam Islam, segala bentuk seni dianggap sebagai sarana untuk mencari dan menghargai keindahan Tuhan yang tercermin dalam ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini, seni adalah wujud keberagaman dan keindahan yang Allah ciptakan di alam semesta. Seni, termasuk seni film, dapat diartikan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas keindahan ciptaan Allah. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai moral dan etika Islam harus dijaga dalam menciptakan dan mengonsumsi seni film.

Seni film memiliki potensi sebagai sarana pendidikan yang kuat. Dengan merangkai kisah dan karakter-karakter yang dapat diidentifikasi oleh penonton, seni film dapat menghadirkan situasi moral dan etika yang memicu refleksi. Penonton dapat belajar dari pengalaman karakter-karakter dalam film dan merenungkan dampak tindakan-tindakan mereka terhadap kehidupan mereka sendiri. Seni film juga memiliki daya untuk menginspirasi dan memotivasi penonton untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik.

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam seni film. Para pembuat film memiliki kebebasan untuk menggabungkan elemen-elemen visual, naratif, dan musik untuk menciptakan pengalaman yang kuat bagi penonton. Islam mendorong penggunaan akal dan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni. Dalam konteks seni film, kreativitas dapat diekspresikan melalui penyutradaraan yang inovatif, penulisan skenario yang mendalam, sinematografi yang menarik, dan pengeditan yang cermat.

Namun, sejalan dengan nilai-nilai moral Islam, penting bagi para pembuat film untuk menghindari konten yang bertentangan dengan etika agama. Konten negatif seperti kekerasan yang berlebihan, seksualitas yang tidak pantas, dan perayuan moral dapat merusak nilai-nilai yang dipegang oleh agama. Oleh karena itu, seniman Muslim perlu mempertimbangkan dampak dan pesan dari karya mereka terhadap masyarakat dan moralitas.

Dalam seni film, seperti dalam bentuk seni lainnya, pesan yang ingin disampaikan dan konteks di mana pesan itu diberikan memegang peranan krusial. Islam mengajarkan pentingnya menyebarkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, seni film dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perdebatan tentang Islam dan seni film, penting untuk memahami bahwa seni film dapat memiliki dampak yang signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan moral dan etika Islam. Harmoni antara kreativitas dan nilai-nilai spiritual dapat dicapai dengan

menjaga nilai-nilai agama dan etika dalam pembuatan dan konsumsi seni film. Para pembuat film Muslim memiliki tanggung jawab untuk menciptakan karya yang menginspirasi, mendidik, dan menghormati ajaran agama Islam. Dengan pendekatan yang cermat dan pemahaman yang mendalam, seni film dapat menjadi sarana yang kuat dalam membawa pesan-pesan positif dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat global.

D. Prinsip Umum Seni Film dan Teater Islam

Dalam lingkup film dan teater Islam, terdapat serangkaian prinsip dan kode etik yang mengatur konten, proses produksi, dan penayangan. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa karya tersebut sesuai dengan pandangan agama dan moralitas yang dianut oleh umat Islam. Berikut adalah rincian prinsip-prinsip dan kode etik yang berlaku:

1. Konten Positif dan Sesuai Kearifan Masyarakat. Karya film dan pementasan teater yang boleh diproduksi dan dikonsumsi oleh umat Islam harus berisi konten yang positif, mendukung nilai-nilai kebaikan, serta sesuai dengan pandangan syariat dan kearifan masyarakat. Karya tersebut sebaiknya tidak mengeksplorasi konten negatif, baik secara implisit maupun eksplisit.
2. Menghindari Multi-Interpretasi dan Ancaman Terhadap Akidah. Karya tersebut sebaiknya tidak mengandung elemen yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi atau mengganggu serta membahayakan akidah umat. Konten harus jelas dan tidak membingungkan dalam hal keyakinan agama.
3. Kesesuaian dengan Akidah, Syariat, dan Akhlak Islam. Karya film dan teater harus konsisten dengan akidah Islam, prinsip-prinsip syariat Islam, serta mempromosikan akhlak yang baik dan terpuji.
4. Penghormatan Terhadap Figur Sakral. Karya tersebut tidak boleh menampilkan atau merujuk kepada figur-figur sakral seperti para Nabi dan Rasul Allah. Hal ini dilakukan untuk menjaga martabat dan kemuliaan para Nabi yang diyakini sebagai individu yang terpelihara dari kesalahan oleh Allah.
5. Tidak Menciptakan Perpecahan. Konten film dan teater Islam seharusnya tidak memiliki potensi untuk memecah belah persatuan umat dan bangsa. Karya tersebut harus mendukung persatuan dan menghindari konten yang dapat memicu konflik.
6. Dakwah dan Komunikasi. Ketika film dan teater dianggap sebagai media komunikasi dan dakwah, mereka harus mematuhi etika dakwah Islam. Ini termasuk menghindari topik yang kontroversial atau masih diperdebatkan, serta lebih mengutamakan hal-hal yang telah disepakati.

7. Sensitivitas Terhadap Kebudayaan dan Agama. Konten film dan teater Islam sebaiknya menghindari isu-isu sensitif di tengah masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan suku, simbol agama (termasuk agama lain), dan adat istiadat.
8. Larangan Pornografi dan Kekerasan. Konten karya tersebut tidak boleh mengandung unsur pornografi dan juga harus menghindari konten yang mengajarkan kekerasan serta perilaku yang bertentangan dengan norma kesopanan, etika kemanusiaan, dan moralitas.
9. Proses Kreatif yang Patuh Syariat. Dalam seluruh tahapan pembuatan karya film dan teater Islam, harus dijaga bahwa tidak ada unsur maksiat yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Dalam latihan, pementasan, atau proses syuting, interaksi antara laki-laki dan perempuan harus tetap mengikuti etika Islam, menghindari khalwat (pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram) serta hubungan yang dilarang syariat.¹⁶³
10. Dalam seluruh tahapan kreatif, aspek etika Islam perlu diperhatikan dengan cermat. Contohnya, dalam adegan yang melibatkan makan dan minum, tangan kanan sebaiknya digunakan, sejalan dengan prinsip tata cara makan dalam Islam. Demikian pula, jika terdapat adegan lakon memasuki Masjid dengan fokus pada langkah kaki yang masuk pintu masjid, seharusnya kaki kanan diberi prioritas masuk terlebih dahulu, mengikuti sunnah Rasulullah. Dalam hal manipulasi properti, seperti tumpukan buku, apabila terdapat kitab suci Al-Qur'an, kitab tersebut seharusnya diletakkan di bagian paling atas sebagai tanda penghormatan.
11. Dalam seluruh tahapan kreatif, tindakan menjalankan kewajiban salat fardu dan kewajiban Islam lainnya bagi mereka yang wajib melaksanakannya tidak boleh diabaikan. Kewajiban-kewajiban tersebut harus tetap diakomodasi dalam jadwal dan pelaksanaan proses kreatif.
12. Strategi pemasaran film atau pertunjukan harus mematuhi prinsip-prinsip baik dan halal, serta tidak melibatkan metode yang bertentangan dengan hukum dan etika Islam.
13. Semua materi, peralatan, dan perlengkapan (properti) yang digunakan dalam proses produksi harus berasal dari barang-barang yang halal, bukan hasil dari pencurian, penyelundupan,

¹⁶³ Saiful Bahri dan Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islam, ...*, hal. 128.

penggelapan, atau terdiri dari bahan-bahan yang secara tegas diharamkan oleh syariat Islam. Bahan-bahan seperti make up atau materi artistik lainnya yang digunakan harus bebas dari najis dan tidak membahayakan.

14. Tempat pemutaran film atau pertunjukan tidak boleh berlokasi di tempat-tempat yang diharamkan oleh syariat Islam, atau diiringi oleh aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, film dengan tema religi tidak seharusnya diputar dalam acara peresmian tempat perjudian, tempat prostitusi, atau tempat penjualan minuman yang memabukkan.
15. Pemutaran film atau pertunjukan harus memperhatikan waktu ibadah fardhu, sehingga penonton tidak terlalu terlibat dalam pemutaran hingga melalaikan kewajiban ibadah tersebut.
16. Konsultasi dengan pihak yang memiliki pemahaman mendalam terkait konten ajaran dan syariah Islam sangat dianjurkan. Proses konsultasi ini dapat melibatkan individu atau lembaga yang memiliki kredibilitas dalam pandangan masyarakat Muslim.
17. Dalam mematuhi prinsip-prinsip ini, film dan teater Islam akan lebih mendekati nilai-nilai agama dan etika yang dianut oleh umat Islam, serta memberikan dampak positif terhadap penghasilan karya-karya yang sesuai dengan pandangan agama.

Film dan teater Islami merupakan bentuk karya seni yang berakar pada nilai-nilai Islam. Sebagai representasi seni Islami, karakteristik dari film dan teater ini memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip seni Islami lainnya secara umum. Karakteristik tersebut mencakup:

1. Beridelogi Tauhid (Akidah Islam). Film dan teater Islami tercermin dalam kesetiaan terhadap keyakinan tauhid, yaitu kepercayaan kepada keesaan Allah. Karya seni ini senantiasa memperlihatkan prinsip-prinsip aqidah Islam dalam penyajian naratif, karakter, dan pesan yang dibawakan.
2. Komitmen Terhadap Islam. Film dan teater Islami dijalankan dengan komitmen dan pengabdian kepada ajaran Islam. Setiap elemen dalam produksi, mulai dari skenario hingga tata artistik, mengandung nuansa dan nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan agama Islam.
3. Selaras dengan *Al-Haq* (Kebenaran) Sebagai Ibadah. Karya seni ini diproduksi dalam semangat ibadah dan kesungguhan untuk menggambarkan kebenaran dalam bentuk naratif yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Penghasilan film dan teater Islami diarahkan untuk menyebarkan pesan kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah.

4. Universal (*Al-Syumûl*). Karakteristik ini menunjukkan bahwa film dan teater Islami memiliki daya tarik yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, lintas budaya dan etnis. Pesan yang diusung bersifat universal dan relevan bagi seluruh umat manusia.
5. Seimbang (*Al-Tawâzun*). Film dan teater Islami mengutamakan keseimbangan dalam penyajian antara unsur-unsur artistik dan pesan keagamaan. Harmoni antara unsur seni dan nilai-nilai Islam terjaga dengan baik.
6. Berkualitas (*Al-Itqan wa Al-Juadah*). Kualitas tinggi dalam aspek teknis dan naratif menjadi prinsip penting dalam pembuatan film dan teater Islami. Produksi yang berkualitas mampu memberikan dampak positif dan menginspirasi penonton.
7. Manusiawi (*Al-Insâniyah*). Film dan teater Islami tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan yang universal. Pesan kemanusiaan dan empati terhadap sesama menjadi bagian integral dari karya seni ini.
8. Fleksibel (*Al-Murûnah*). Meskipun mendasarkan pada prinsip-prinsip Islam, film dan teater Islami memiliki fleksibilitas dalam bentuk dan gaya penyampaian. Ini memungkinkan karya seni ini untuk mengadaptasi berbagai konteks dan perkembangan zaman.

Dalam keseluruhan spektrum karakteristik ini, film dan teater Islami menjadi media yang kuat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, membangun pemahaman agama yang lebih baik, dan membawa dampak positif bagi masyarakat dan budaya yang melibatkan diri dalam karya seni ini.¹⁶⁴

Secara lebih spesifik, mesti dipahami bahwa film dan teater adalah gabungan karya-karya seni lainnya. Dalam film terpadu karakteristik dasar media seni lainnya. Pada bagian cerita maka karakteristik dan pakemnya mengikuti karakteristik dan pakem cerita dalam naungan sastra Islami. Pada bagian tayangan lukisan visual ia mengikuti karakteristik seni rupa Islami, Pada bagian dan musik ia mengikuti karakteristik musik Islami.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Saiful Bahri dan Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islam*, ..., hal. 131.

¹⁶⁵ Saiful Bahri dan Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islam*,..., hal.133.

BAB V

ANALISIS FILM 5 PM SEBAGAI SARANA DAKWAH

A. Deskripsi Film 5 PM (5 Penjuru Masjid)

Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* merupakan karya Humar Hadi yang mengangkat tema tentang kisah lima orang laki-laki dengan latar belakang yang berbeda, namun memiliki satu persamaan, yaitu pertemuan mereka di Masjid Al-Kautsar. Film ini menggambarkan permasalahan-permasalahan sederhana yang sering dialami oleh banyak orang, terutama mereka yang sedang kehilangan arah tujuan hidup. Berikut deskripsi singkat tentang film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*:¹⁶⁶

Judul	: 5 PM (5 Penjuru Masjid)
Sutradara	: Humar Hadi
Produser	: Izharul Haq
Skenario	: Humar Hadi
DoP	: Yudi Datau, ICS
Editor	: Andhy Pulung
Penata suara	: Mangkil Hasan

¹⁶⁶“Sinopsis Film 5 Penjuru Masjid”, Tayang 17 Mei 2018, dalam <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2018/05/14/sinopsis-film-5-penjuru-masjid-tayang-17-mei-2018/>. Diakses Juli 2023.

Pemeran : Aditya Surya Pratama, Zikri Daulay, Alfie Alfandy, Zaky AR, Faisal Azhar, Ahmad Syarif, Arafah Rianti, M. Taufik Akbar, Syakir Daulay.
 Genre : Drama
 Kategori : SEMUA UMUR
 Produksi : Bedasinema Pictures
 Rilis Bioskop : 17 Mei 2018

1. Sinopsis Film 5 Penjuru Masjid (PM)

Ada peristiwa menarik di Masjid Alkautsar. Gani, yang biasanya sendirian, kali ini mendapat kunjungan tak terduga. Biasanya masjid ini sepi dari anak muda. Namun, kali ini ada Budi, yang gagal pergi ke Inggris, Abian, seorang musisi tanpa pesanan, Usman yang kehilangan pekerjaan di pabrik resleting, dan Lukman, seorang pengusaha cuci kiloan. Mereka, atas kehendak Allah, bertemu di masjid ini. Bewok, seorang maling kotak amal, berhasil diselamatkan oleh kelima sahabat ini dari amukan warga dan diputuskan untuk tinggal di masjid selama 40 hari serta menggantikan marbot yang sedang sakit.

Bewok menjadi tertarik pada aktivitas Budi, Abian, Lukman, Usman, dan Gani. Namun, ada sosok lain yang muncul dan meragukan keberadaan mereka. Arde, seorang yang mengacaukan ketenangan masjid, justru membenci tempat tersebut. Mey juga ikut terlibat dalam perdebatan antara Gani dan Bewok. Pertanyaannya, apakah rasa cinta mereka pada masjid tetap kuat? Bagaimana kisah mereka melalui semua ini?

2. Plot Cerita Film 5 PM

Film "5 PM" mengisahkan tentang lima pria yang tak sengaja bertemu di Masjid Al-Kautsar dengan latar belakang cerita yang berbeda. Awalnya, Bewok, yang diperankan dengan natural oleh Muhammad Taufik Akbar, menjadi sorotan karena kualitas aktingnya yang menonjol. Meskipun tidak termasuk dalam kelompok lima pria utama, Bewok akhirnya menjadi marbot di masjid setelah melakukan pencurian kotak amal. Perjalanan karakter Bewok memperkaya cerita dengan perkembangan karakter yang signifikan.

Trailer film menyoroti kisah Budi, yang diperankan dengan baik oleh Aditya Surya Pratama. Budi memiliki impian untuk mendapatkan beasiswa ke Inggris, namun kegagalan yang terus menerus membuatnya berpikir tentang arti keberhasilan dan tujuan hidup. Pengalaman Budi menggambarkan betapa pentingnya mengarahkan tujuan hidup menuju akhirat.

Usman, diperankan oleh Zaky Ahmad Rivai, adalah seorang buruh pabrik risleting yang di-PHK dan memiliki masalah keuangan. Perjalanannya menuju masjid Al-Kautsar diwarnai dengan pengalaman-pengalaman unik yang mengubah pandangannya tentang hidup. Pilihan akting yang natural dan menyentuh memberikan nuansa mendalam pada karakter Usman.

Lukman, dimainkan oleh Ahmad Syarif, menghadapi duka atas kepergian Ibunya. Kisahnya menggambarkan pentingnya hubungan dengan orang tua dan bagaimana kita sering kali terlalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga melupakan hal-hal esensial dalam kehidupan.

Abian, yang diperankan oleh Zikri Daulay, adalah seorang anak band yang mengalami masa sepi orderan. Pemahaman harmoni keluarga yang ia miliki mencerminkan kehangatan hubungan orang tua-anak, meskipun Ibunya sudah tiada. Proses perubahan Abian mengajarkan tentang pengorbanan dan cinta terhadap masjid.

Kemudian ada Gani, diperankan oleh Faisal Azhar Harahap, yang merasa tertekan karena statusnya sebagai perjaka. Persaingan antara Gani dan Bewok dalam merebut hati seorang perempuan menambah dimensi komedi dalam cerita. Pengembangan karakter Gani memberikan pelajaran tentang mencari makna sejati dari kebahagiaan.

Puncak kisah terjadi dengan munculnya Arde, dimainkan oleh Alfie Alfandy, yang memiliki masa lalu kelam dengan masjid. Kehadirannya menginspirasi kelima pria ini untuk membantunya memperbaiki hidupnya. Kisah ini mengingatkan tentang pentingnya belajar dari masa lalu dan memberi kesempatan kepada orang-orang untuk merubah diri.

Secara keseluruhan, film "5 PM" memberikan rangkaian kisah yang beragam, menggambarkan perjalanan lima pria menuju kesadaran diri dan arti sejati kehidupan. Karakteristik akting yang natural dari para pemeran utama menghidupkan setiap karakter, sementara pesan moral dan spiritual memberikan kedalaman pada narasi.

3. Karakter-karakter Utama:

- a. Budi: Seorang pemuda yang memiliki impian untuk mendapatkan beasiswa ke Inggris. Dia sering gagal dalam meraih impiannya dan merasa putus asa. Namun, melalui kegagalan-kegagalan tersebut, dia belajar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan di masjid.
- b. Usman: Seorang buruh pabrik risleting yang di-PHK dan memiliki cicilan yang belum selesai. Melalui kejadian aneh yang membawanya ke Masjid Al-Kautsar, dia menemukan solusi atas permasalahannya.
- c. Lukman: Seorang pemilik laundry yang sibuk dengan pekerjaannya

hingga melupakan keluarga. Setelah kehilangan ibunya, dia menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga dan meraih kedamaian melalui kegiatan di masjid.

- d. Abian: Seorang anak band yang sepi orderan dan mendapat dukungan dari ayahnya untuk lebih mencintai masjid. Melalui perjalanan ini, dia menjadi salah satu dari *5 PM*.
- e. Gani: Seorang pria temperamental yang memiliki impian menjadi imam rumah tangga idaman. Melalui pertemuannya dengan Bewok dan Mey, dia belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan menggunakan sinopsis dan deskripsi di atas, pada sub bab berikutnya, penulis akan mencoba untuk menjelaskan secara lebih mendalam tentang latar belakang, alur cerita, dan karakter-karakter utama dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*. Selain itu, bagian ini akan menguraikan bagaimana setiap karakter tersebut menghadapi permasalahan dalam hidup mereka dan bagaimana masjid berperan penting dalam proses transformasi mereka.

B. Tema dan pesan dakwah dalam Film *5 PM*

Tema utama yang diangkat dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* adalah tentang pentingnya masjid sebagai pusat kehidupan spiritual dan sosial umat Islam. Film ini menggali berbagai permasalahan individu dan keluarga yang dihadapi oleh kelima tokoh utamanya, sekaligus menyampaikan pesan dakwah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tema yang muncul dalam film ini adalah tentang introspeksi diri dan pembinaan karakter. Setiap tokoh dalam film ini memiliki permasalahan hidup yang berbeda-beda, seperti ambisi, kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, dan lain-lain. Melalui interaksi mereka di masjid, tokoh-tokoh ini belajar untuk mengatasi permasalahan mereka dengan lebih bijaksana dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pesan dakwah yang disampaikan dalam film ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan keluarga, pekerjaan, hingga aspirasi pribadi. Salah satu pesan dakwah yang kuat adalah tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, terutama ibu. Film ini mengingatkan kita untuk selalu menghargai dan menyayangi ibu kita, serta menyadari pengorbanan yang telah mereka lakukan demi kebahagiaan anak-anaknya.

Selain itu, film ini juga menyampaikan pesan dakwah tentang pentingnya memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi dan tidak hanya terpaku pada keberhasilan duniawi. Budi, salah satu tokoh utama, awalnya sangat fokus untuk meraih beasiswa ke Inggris. Namun, setelah ia mendekatkan diri ke masjid, Budi menyadari bahwa ada hal-hal yang

lebih penting dalam hidup, seperti menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.¹⁶⁷

Film ini juga mengajarkan kita tentang pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Usman, yang mengalami kesulitan ekonomi setelah di-PHK, belajar untuk bersabar dan tawakal pada Allah SWT. Melalui kebersamaan di masjid, ia menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapinya dan kembali merasa damai dalam hidupnya.

Secara keseluruhan, pesan dakwah yang disampaikan dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam, seperti menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Film ini berhasil menyampaikan pesan dakwah yang mendalam dan menyentuh hati penonton, sehingga memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁸

C. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*

Analisis semiotika pada film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* menyoroti cara penyampaian pesan dakwah melalui penggunaan simbol, tanda, denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut adalah elaborasi lebih rinci tentang elemen-elemen tersebut dalam konteks film.

1. Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi adalah makna literal atau permukaan dari simbol atau tanda dalam film. Dalam *5 PM (5 Penjuru Masjid)*, denotasi meliputi lima orang dengan permasalahan hidup berbeda yang terhubung melalui masjid sebagai pusat kegiatan mereka. Konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam atau implisit, yang dalam film ini masjid melambangkan persatuan, tempat menemukan solusi, dan penghubung antara manusia dengan Allah SWT. Mitos, sebagai cerita atau keyakinan yang mendasari suatu budaya, tercermin dalam film ini dengan gagasan bahwa menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan spiritual dan sosial akan membawa keberkahan, kedamaian, dan solusi bagi permasalahan hidup.

2. Simbol dan Tanda dalam Penyampaian Pesan Dakwah

a. Simbol dalam Film

¹⁶⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, Edisi Revisi, hal. 317.

¹⁶⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ..., hal. 321.

Simbol adalah objek atau fenomena yang memiliki makna lebih dalam atau figuratif. Dalam film ini, beberapa simbol yang terdapat meliputi masjid, shalat berjamaah, dan interaksi antar tokoh. Masjid melambangkan tempat suci, kebersamaan, dan pembinaan karakter. Shalat berjamaah menggambarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Interaksi antar tokoh mencerminkan bagaimana kehidupan sehari-hari dapat menjadi ladang dakwah dan pembelajaran.

b. Tanda dalam Film

Tanda adalah elemen yang memiliki fungsi komunikasi dalam film, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan bahasa dalam dialog. Ekspresi wajah tokoh menunjukkan emosi dan perasaan mereka saat menghadapi permasalahan hidup, seperti kekhawatiran, kebahagiaan, dan ketenangan. Gerakan tubuh menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh mengatasi permasalahan mereka dengan bantuan agama, misalnya melalui shalat, dzikir, dan diskusi di masjid. Penggunaan bahasa dalam dialog mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti saling mengingatkan, berbicara dengan sopan, dan menyampaikan nasehat dengan lembut.

Dalam analisis semiotika film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*, Roland Barthes mengungkapkan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Melalui denotasi, konotasi, dan mitos, simbol dan tanda dalam film ini mengajak penonton untuk merenungkan tentang pentingnya masjid dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keagamaan yang esensial dalam mengatasi permasalahan hidup.

3. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh dan *Scene* yang Relevan dengan QS 16:125

Di bagian ini akan dilakukan analisis semiotika per tokoh dan *scene* yang relevan dengan Al Quran Surah An Nahl ayat 125, yang mengandung, hikmah, teladan yang baik, atau perdebatan dan argumentasi yang baik.

- a. Tokoh Lukman, *Scene* 13-20, dialog dengan Ibunya.
Skenario *Scene* 13-20 asli:

Berikut ini adalah rangkuman dari *scene* 13-20:

- 1) *Scene* 13:

Berlokasi di laundry kiloan pada siang hari.

Cast: Lukman, Dodo, Tia, Jumin, dan anak SMP.

Lukman dan Dodo sibuk dengan pelanggan.
Lukman menerima telepon dari ibunya tetapi tidak mengangkatnya.

Anak SMP protes baju yang dikembalikan kepadanya.

Lukman keluar dari toko setelah menerima panggilan telepon.

2) *Scene 14:*

Berlokasi di jalan raya pada siang hari.

Cast: Lukman.

Lukman pergi ke rumah ibunya di Karawang dan menerima telepon dari Dodo untuk mengurus bisnisnya.

3) *Scene 15:*

Berlokasi di sebuah gang pada sore hari.

Cast: Lukman, beberapa warga yang membawa bendera kuning.

Lukman merobek dua bendera kuning dan berlari ke rumahnya.

4) *Scene 16:*

Berlokasi di depan rumah Lukman pada sore hari.

Cast: Lukman, kakak perempuannya.

Lukman menangis dan kakaknya memberitahu bahwa ibunya telah meninggal dan memberitahukan pesan terakhir ibunya.

5) *Scene 17:*

Berlokasi di laundry cucian pada siang hari.

Cast: Lukman dan Dodo.

Flashback di mana Lukman selalu sibuk menghitung uang dan menolak ajakan Dodo untuk shalat.

6) *Scene 18:*

Berlokasi di pemakaman ibu Lukman pada siang hari.

Cast: Lukman dan Dodo.

Lukman menangis dan mengeluhkan ketidakmampuannya untuk memberikan persembahan terbaik untuk ibunya.

7) *Scene 19:*

Berlokasi di dalam mobil pada siang hari.

Cast: Lukman, sopir, dan Dodo.

Lukman meminta sopir untuk turun dan pergi ke masjid Al Kautsar.

8) *Scene 20:*

Berlokasi di depan masjid Al Kautsar pada siang hari.

Cast: Lukman.

Lukman pergi ke masjid untuk shalat dan berdoa.

Scene di atas memperlihatkan Lukman yang sibuk mengurus bisnis laundrinya bersama dengan Dodo. Lukman menerima telepon dari ibunya, tetapi mengabaikannya karena sibuk dengan pekerjaannya. Kemudian, ia mendapat kabar bahwa ibunya telah meninggal dan pergi ke Karawang untuk mengurus jenazahnya. Dalam proses mengurus jenazah ibunya, Lukman merasa bingung karena tidak pernah mengurus jenazah sebelumnya. Ia akhirnya pergi ke masjid Al Kautsar dan berdoa agar diberikan petunjuk dan pahala

atas kesibukannya yang sebelumnya terlalu fokus pada bisnis.

Tabel V.1. Analisis Semiotika Roland Barthes *Scene* 13-20

<i>Scene</i>	Simbol	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos	Kaitan dengan surah an-Nahl ayat 125
13	Laundri	Cucian baju, mesin cuci	Aktivitas mencuci pakaian	Kerja keras, kesibukan	Mencuci pakaian sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari	Hikmah: bekerja keras dalam menjalani kehidupan
14	Jalan Raya	Mobil, pohon, daun	Perjalanan menuju rumah	Kecemasan, perjalanan	Perjalanan menuju rumah sebagai refleksi kecemasan dan kekhawatiran	Hikmah: menghadapi cobaan dalam perjalanan hidup

15	Gang Rumah	Warga, bendera kuning	Lukman mencari tahu siapa yang meninggal	Kekhawatiran duka	Bendera kuning sebagai simbol kematian	Hikmah: menghadapi kematian sebagai bagian dari kehidupan
16	Depan Rumah	Kakak Lukman	Lukman menemui kakaknya	Kesedihan, konflik	Pertemuan antara Lukman dan kakaknya sebagai perwujudan konflik keluarga	Teladan yang baik: menghadapi konflik keluarga dengan kesabaran
17	Londri Cucian	Uang	Lukman menghitung hasil usaha	Materialisme, kesibukan	Mengutamakan uang dan pekerjaan daripada ibadah	Perdebatan: menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat
18	Pemakaman Ibu	Nisan, Dodo	Lukman dan Dodo di pemakaman ibu Lukman	Kesedihan, penyesalan	Menghadiri pemakaman sebagai bentuk penghormatan terakhir	Hikmah: menghargai orang yang telah meninggal dan menyesali kesalahan

19	Dalam Mobil	Hening	Perjalanan pulang ke Jakarta	Refleksi, introspeksi	Perjalanan pulang sebagai waktu untuk merenungi	Teladan yang baik: merenungkan kehidupan dan mengambil hikmah dari peristiwa
20	Depan Masjid	Masjid Al Kautsar, wudhu	Lukman menuju masjid untuk sholat	Pertobatan, ibadah	Masuk ke masjid sebagai tanda pertobatan dan komitmen untuk ibadah	Hikmah: kembali kepada Allah dan menjalani kehidupan yang lebih baik

Surah an-Nahl ayat 125 mengajarkan untuk mengajak orang lain kepada jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan yang baik. Dalam beberapa *scene* di atas, kita melihat contoh hikmah, teladan yang baik, dan perdebatan. Misalnya, di *scene* 13, hikmah bekerja keras dalam menjalani kehidupan; di *scene* 16, teladan yang baik dalam menghadapi konflik keluarga dengan kesabaran; dan di *scene* 17, perdebatan yang baik untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat.

- b. Tokoh Abian, *Scene* 25-37, dialog dengan Ayahnya.

Skenario *Scene* 25-37 asli:

Rangkuman *scene* ini adalah sebagai berikut:

Scene 25:

- 1) *Sene* 25

Abian kecewa karena tak punya uang untuk tiket konser *Dream Theater*

Ayah Abian datang dari masjid, memperhatikan ekspresi Abian

- Mereka bicara tentang kondisi Abian dan hubungan mereka
- 2) *Scene 26:*
Makan siang bersama: Ayah, Abian, dan Bibi
Abian tergoda makanan yang dipesan Ayah, terutama udang sambel
Keakraban anak dan orang tua terjalin
 - 3) *Scene 27:*
Ayah membaca terjemahan Al-Qur'an
Abian mencoba negosiasi dengan Ayah untuk meminjam uang
Ayah setuju dengan syarat Abian ikut sholat berjama'ah di masjid
 - 4) *Scene 28:*
Abian ikut Ayah sholat di Masjid Al Kautsar
Hari pertama: Abian keringetan dan pingsan
Hari kedua: Abian sakit perut, gagal
 - 5) *Scene 29:*
Abian terus negosiasi dengan Ayah
Ayah menantang Abian untuk lanjut mencoba
 - 6) *Scene 30:*
Hari ketiga: Abian hampir menyerah, tertidur saat sholat berakhir
 - 7) *Scene 31:*
Abian bete, tetap ingin mencoba sekali lagi
Ayah mendukung Abian
 - 8) *Scene 32:*
Abian mencari bacaan sholat dari imam masjid besar, seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi
Abian mendownload bacaan sholat dan menyimpannya di ponsel
 - 9) *Scene 33:*
Abian membuka Al-Qur'an terjemahan milik Ayah dan merasa tergugah
 - 10) *Scene 34:*
Abian termenung di kamar, menatap sajadah
Suara panggilan dan notifikasi dari teman-teman Abian diabaikan
Abian mulai terbuka pikiran dan hatinya untuk lebih memilih menikmati bacaan Al Quran dan ibadah di masjid
 - 11) *Scene 35:*
Ayah meminta bibi memanggil Abian.
Ayah dan Abian berbicara.
Ayah memberikan amplop berisi 15 juta kepada Abian.

Abian mengucapkan terima kasih dan memeluk ayahnya.
Ayah menyatakan kekhawatirannya Abian belum berubah
mengebut menggunakan motornya.

12) *Scene 36*:

Abian mengendarai motornya.

13) *Scene 37*:

Abian tiba di Masjid Al Kautsar.

Abian menyumbangkan uang ke kotak amal anak yatim dan operasional masjid.

Abian bersujud syukur di dalam masjid dan menangis.

Abian menyatakan cintanya pada Al-Quran dan masjid.

Abian berdoa saat kumandang adzan Magrib.

Dari rangkaian *scene* ini, terlihat bahwa Abian berusaha mencari cara untuk mendapatkan uang untuk tiket konser yang diinginkannya pada awalnya lalu dengan cara dakwah Ayahnya, akhirnya Abian semakin mendekatkan diri dengan agama dan memperbaiki hubungan dengan Ayahnya sampai akhirnya tersadar dan menyatakan cintanya pada Al Quran dan Masjid.

Tabel V.2. Analisis Semiotika Roland Barthes *Scene 25-37*

<i>Scene</i>	Simbol	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos	Kaitan dengan surah an-Nahl ayat 125
25	Abian, Ayah, Tiket Dream Theater	Abian yang sedih, Ayah dengan pakaian putih rapih	Abian merasa frustrasi karena tidak punya uang untuk tiket konser	Kebutuhan anak yang harus diakui oleh orang tua, tetapi ada batasan	-	Mendengarkan dan mengerti perasaan anak, namun tidak memenuhi keinginan yang tidak baik begitu saja
26	Ayah, Abian, Bibi, Makanan	Makanan lezat, Abian tergoda oleh masakan online	Ayah menyediakan makanan untuk menyantap bersama	Kebersamaan dan kehangatan keluarga	-	Membangun kebersamaan dan kehangatan dalam keluarga

27	Ayah, Abian, Al-Qur'an, Cincin	Ayah membaca Al-Qur'an, Abian memin-ta uang pinjam-an	Ayah menawarkan syarat kepada Abian untuk mendapatkan uang	Kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua	-	Menawarkan bantuan dengan syarat yang baik dan mendidik
28, 29, 30, 31, 32	Abian, Ayah, Masjid Al Kautsar, Sholat Isya	Abian berjuang untuk menyelesaikan sholat Isya	Ayah memberikan kesempatan kepada Abian untuk belajar dan mengerti sholat	Perjuangan Abian untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan keimanan	-	Mengajak anak untuk mendekati diri kepada Tuhan dan meningkatkan keimanan
33, 34	Abian, Al-Qur'an, Surah Ar-Rahman	Abian membaca Al-Qur'an dan membaca terjemahannya	Abian mulai tergugah dengan terjemahan surah ar-Rahman	Perubahan yang terjadi pada Abian setelah memahami makna Al-Qur'an	-	Memahami makna Al-Qur'an untuk membawa perubahan dan kebaikan dalam diri
35	Amplop coklat	Amplop berisi uang	Ayah memberikan uang kepada Abian	Keberhasilan materi, dukungan keluarga		Menggunakan harta yang diberikan orang tua dengan bijaksana, mensyukuri nikmat yang diberikan, komitmen sesuai janji Ayah
36	Jaket kulit, helm, dll.	Penampilan Abian	Abian mengendarai motor	Keinginan untuk tampil		Menjaga keselamatan saat

		saat berken dara	dengan penampilan yang keren	menarik dan percaya diri		berkendara, mengevaluasi kebutuhan vs keinginan dalam penampilan
37	Kotak amal	Kotak amal anak yatim & operasi onal masjid	Abian menyumban gkan uang ke kotak amal	Kebaikan, kepedulian, keikhlasan		Berbagi rezeki dengan yang membutuhkan, menghargai tempat ibadah, menunjukkan rasa syukur kepada Allah

Dalam perspektif Surah an-Nahl Ayat 125, hikmah dan teladan yang baik dapat diambil dari rangkaian *scene* di atas antara lain:

- 1) Mendengarkan dan mengerti perasaan anak, namun tidak memenuhi keinginan yang tidak baik.
- 2) Membangun kebersamaan dan kehangatan dalam keluarga.
- 3) Menawarkan bantuan dengan syarat yang baik dan mendidik.
- 4) Mengajak anak untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui masjid.
- 5) Memahami makna Al-Qur'an untuk membawa perubahan dan kebaikan dalam diri.
- 6) Kesadaran membuat berubah menjadi lebih memilih untuk mencintai Al Quran dan Masjid sebagai gaya hidup

c. Tokoh Usman, *Scene* 38-45, dialog dengan Hantu Pelajar SMA.

Naskah Skenario *scene* 38-45:

Berikut adalah ringkasan *scene* yang terjadi dalam cerita tersebut dalam bentuk poin dan sub-poin:

- 1) *Scene* 38 - Depan Kontrakan Usman
Usman pulang dengan wajah kecewa
Ibu-ibu di kontrakan sedang mengobrol
- 2) *Scene* 39 - Flashback, Depan Pabrik
Usman di-PHK karena produksi resleting turun drastis
Usman berdebat dengan Manager
- 3) *Scene* 40 - Depan Kontrakan Usman
Usman menerima telepon tagihan cicilan motor dan hp
Scene 41 - Depan Area Wudhu Sebelah Tempat Kurung Batang
Usman cerita ke Bewok tentang situasinya
Scene 42 - Flashback, Depan Kontrakan Usman

Ludi menawarkan Usman pekerjaan sebagai kurir

Usman setuju dan minta alamat tempat kerja

Scene 43 - Gerbang Kerja Baru Usman

Usman datang ke tempat kerja baru, pembuatan kurung batang

Boss KB memberikan Usman pekerjaan

4) *Scene 44 - Kantor Tukang Las*

Usman sibuk bekerja dan melewatkan waktu sholat

Usman menerima tugas mengantar kurung batang ke Masjid Al Kautsar

5) *Scene 45 - Jalan Menuju Al Kautsar*

Usman tiba di Masjid Al Kautsar dan menunggu pengurus masjid

Usman berinteraksi dengan Pelajar SMA yang ramah

Usman mengetahui Pelajar SMA itu meninggal karena kecelakaan

Usman merasa takut dan ingat ucapan Pelajar SMA tersebut

Dari rangkaian *scene* di atas, cerita berkisar pada tokoh Usman yang sedang menghadapi berbagai masalah kehidupan, termasuk kehilangan pekerjaan dan kesulitan membayar cicilan. Ketika dia mendapatkan pekerjaan baru, dia juga menghadapi konsekuensi dari melewatkan waktu sholat dan berinteraksi dengan hantu Pelajar SMA.

Tabel V.3. Analisis Semiotika Roland Barthes *Scene 38-45*

<i>Scene</i>	Simbol	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos	Kaitan dengan surah an-Nahl ayat 125
38	Ibu-ibu menjemur, kontrakan	Kehidupan sehari-hari	Aktivitas menjemur dan interaksi antar penghuni kontrakan	Kehidupan sosial yang erat	Kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari	Berinteraksi dengan orang lain secara baik dan saling tolong-menolong

39	Usman di-PHK	Kehilangan pekerjaan	Usman kehilangan pekerjaan karena produksi resleting menurun	Ketidakstabilan ekonomi, kekhawatiran finansial	Kehidupan yang penuh dengan cobaan	Kesabaran dalam menghadapi cobaan, berusaha mencari solusi
40	Tagihan cicilan	Kewajiban finansial	Usman menerima tagihan cicilan motor dan hp yang belum terbayar	Kesulitan finansial, tekanan hidup	Tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban	Mencari solusi yang baik dan halal untuk melunasi kewajiban
41	Pertemuan Usman dan Bewok	Pertemuan	Usman menceritakan kisahnya kepada Bewok	Keakraban, saling berbagi	Kebersamaan dalam suka dan duka	Berbicara dengan baik, mendukung dan membantu teman
42	Ludi menawarkan pekerjaan	Peluang	Ludi menawarkan pekerjaan kepada Usman	Kesempatan baru, kebaikan	Pertolongan yang datang pada saat yang tepat	Bersyukur atas kesempatan yang diberikan, mengambil peluang dengan baik
43	Usman bekerja di pembuatan kurung batang	Pekerjaan baru	Usman mulai bekerja di tempat pembuatan kurung batang	Upaya mencari nafkah, menjalani pekerjaan yang tidak biasa	Keberanian dalam menghadapi tantangan baru	Menerima pekerjaan yang halal, bekerja dengan ikhlas

44	Usman sibuk bekerja	Semangat bekerja	Usman bekerja keras untuk mengumpulkan uang	Dedikasi, prioritas yang salah	Kebutuhan untuk mencari keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah	Menyeimbangkan pekerjaan dan ibadah, tidak melupakan kewajiban agama
45	Usman di Masjid Al Kautsar	Tempat ibadah, pertemuan dengan pelajar SMA	Usman bertemu dengan pelajar SMA yang ramah dan wajahnya yang adem	Kebaikan, peringatan akan kematian	Kehidupan yang sementara, kematian sebagai keniscayaan	Mengingat kematian, menghargai waktu, menjaga perilaku dan ucapan

Dari analisis semiotika Roland Barthes di atas, rangkaian *scene* tersebut menggambarkan dinamika kehidupan Usman yang pada akhirnya diberikan pekerjaan yang mendukung untuk mengingat kematian dan lebih disiplin dalam sholat di masjid. Terlebih nasehat tersebut disampaikan secara halus dan baik oleh seorang pelajar SMA yang ternyata diketahui berikutnya bahwa dia sudah meninggal.

Dalam perspektif Quran surah an-Nahl ayat 125, *scene* ini mengajak penonton untuk mengambil hikmah bahwa hikmah bisa kita dapatkan dari berbagai macam sumber selama kita membuka mata, telinga, dan hati. Dalam contoh *scene* ini, hikmah dan teladan ditampilkan dari lingkungan pekerjaan dan nasehat yang diberikan hantu yang telah meninggal terlebih dahulu.

d. Tokoh Gani dan Bewok, *Scene* 49, dialog dan pertengkaran Gani dan Bewok

Rangkuman *Scene* 49

Lokasi: Sekretariat

Waktu: Malam

Karakter: Bewok, Budi, Gani, 5pm

Sub-poin:

- 1) Gani mencatat sumbangan untuk acara syiar masjid day.
- 2) Gani kembali untuk mengambil kunci kotak amal yang terlupa.

- 3) Bewok masuk, ingin menyimpan aqua kardus untuk acara masjid day.
- 4) Bewok melihat uang seratus ribuan dan berniat memasukkannya ke buku.
- 5) Gani melihat kejadian itu dan emosional, menuduh Bewok mencuri.
- 6) Gani menonjok Bewok dan menariknya ke sudut sekretariat.
- 7) Gani menyatakan ketidakpercayaannya pada Bewok dan tidak terima kehadirannya.
- 8) Bewok mengakui kesalahannya tetapi menegaskan tahu cara berterima kasih.
- 9) Gani memukul Bewok lagi.
- 10) Budi datang dan bertanya apa yang terjadi.
- 11) Bewok menjelaskan bahwa Gani lupa bagaimana menyampaikan sesuatu dengan baik.
- 12) Gani memukul Bewok lagi, Budi menarik Gani.
- 13) Budi meminta Gani untuk duduk dan bertanya apakah Gani sudah mencoba berbicara baik-baik.
- 14) Gani terdiam, Bewok dan Gani diam, Budi melanjutkan pekerjaannya.
- 15) *Scene* berakhir dengan flash back.

Tabel V.4. Analisis Semiotika Roland Barthes *Scene* 49

Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos	Kaitan dengan surah an-Nahl ayat 125
Gani	Tokoh yang menuduh Bewok mencuri uang dan menyerangnya secara fisik.	Kemarahan, prasangka, kekerasan.	Gani sebagai simbol orang yang terburu-buru dalam menilai dan menghakimi orang lain.	Tidak sesuai dengan hikmah, teladan yang baik, dan cara yang konstruktif dalam perdebatan dan argumentasi.

Bewok	Tokoh yang dituduh mencuri uang, namun tetap tenang dan menjelaskan niat baiknya.	Kesabaran, ketenangan, kejujuran.	Bewok sebagai simbol orang yang berusaha berubah dan menjelaskan niat baiknya.	Mengajak orang lain dengan hikmah, teladan yang baik, dan cara yang konstruktif dalam perdebatan dan argumentasi.
Budi	Tokoh yang menenangkan Gani dan mengajaknya untuk berbicara dengan baik kepada Bewok.	Kedamaian, kebijaksanaan, diplomasi.	Budi sebagai simbol orang yang mampu menenangkan situasi dan mengajak orang lain berbicara dengan baik.	Mengajak orang lain dengan hikmah, teladan yang baik, dan cara yang konstruktif dalam perdebatan dan argumentasi.

Dari tabel analisis semiotika Roland Barthes di atas, terlihat bahwa beberapa karakter dalam *scene* 49 memiliki kaitan dengan Surah an-Nahl ayat 125. Budi merepresentasikan cara yang baik dan hikmah dalam menghadapi perdebatan dan argumentasi dengan menenangkan situasi dan mengajak Gani untuk berbicara dengan baik kepada Bewok. Sebaliknya, Gani tidak mengikuti hikmah, teladan yang baik, dan cara yang konstruktif dalam perdebatan dan argumentasi, karena ia terburu-buru menilai dan menyerang Bewok secara fisik. Bewok juga menunjukkan kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi tuduhan Gani, yang sejalan dengan Surah an-Nahl ayat 125.

- e. Tokoh Budi, *Scene* 50-56 , dialog dengan Kakek Tua, Profesor Soemardi.

Rangkuman *scene* tersebut adalah sebagai berikut:

Scene 50:

- 1) Budi, seorang workaholic yang segera dipromosikan menjadi

manager

- 2) Budi fokus pada laptop dan targetnya untuk pergi ke Inggris
- 3) Mang Parmin mengajak Budi sholat subuh, tapi Budi menolak
- 4) *Scene 51:*
- 5) Adzan subuh berkumandang, Budi sibuk dengan laptop
- 6) Kakek tua berjalan menuju masjid dengan susah payah
- 7) *Scene 52:*
- 8) Budi berangkat kerja setiap subuh dan sering berpapasan dengan kakek tua
- 9) Kakek tua dan Budi saling menyapa, tapi Budi terburu-buru
- 10) *Scene 53:*
- 11) Budi berangkat kerja dengan penampilan rapih dan berkas presentasi jatuh
- 12) Kakek tua menemukan berkas tersebut, tapi tidak sempat memberitahu Budi
- 13) *Scene 54:*
- 14) Budi mengalami depresi karena presentasinya gagal dan keberangkatannya ke Inggris ditunda
- 15) Mang Parmin mengembalikan berkas yang jatuh, Budi marah pada Mang Parmin
- 16) Mamah datang untuk mendukung Budi dan membahas gagalnya beasiswa
- 17) *Scene 55:*
- 18) Budi memperhatikan kakek tua berjalan menuju masjid dan ingin mengungkapkan kekecewaannya
- 19) Jama'ah lain menyapa kakek tua dan menghormati semangatnya sholat berjama'ah di masjid
- 20) Kakek tua memberikan nasihat tentang sholat subuh berjama'ah kepada Budi
- 21) *Scene 56:*
- 22) Budi berniat ikut sholat subuh di masjid, tapi hari itu sepi
- 23) Pengumuman kematian kakek tua melalui pengeras suara masjid
- 24) Budi terharu dan menangis, mengingat kata-kata terakhir kakek tua

Dari rangkaian *scene* di atas, cerita menggambarkan perjuangan Budi dalam mengejar kesuksesan dan bagaimana ia belajar tentang pentingnya menjaga sholat subuh berjama'ah dari kakek tua.

Tabel V.5. Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 50-56

<i>Scene</i>	Simbol	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos	Kaitan dengan surah an-Nahl ayat 125
<i>Scene</i> 50	Laptop, tulisan	Budi, Mang Parmin, target	Budi sibuk dengan laptop, memanggilnya "Gak ada masa depan yang gratis, bro!"	Usaha keras, fokus, ambisi	Sukses hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan tekad yang kuat	Berdebat dengan kebaikan dan hikmah, mengajak ke kebaikan
<i>Scene</i> 51	Adzan, kakek tua	Budi, laptop, kakek tua	Budi fokus dengan laptop, kakek tua berjalan menuju masjid	Keterikatan duniawi, prioritas agama	Nilai-nilai agama dan kesuksesan duniawi yang berseberangan	Mengajak ke jalan yang lurus, bersabar dan menunjukkan keteladanan
<i>Scene</i> 52	Pagar, Bapak tua	Budi, Bapak tua, masjid	Budi buka pagar, berangkat bekerja, Bapak tua jalan menuju masjid	Kontras antara prioritas duniawi dan prioritas agama	Perbedaan pilihan hidup dan nilai-nilai yang dipegang teguh	Berdebat dengan kebaikan dan hikmah, menunjukkan keteladanan
<i>Scene</i> 53	Berkas, Bapak tua	Budi, Bapak tua	Berkas presentasi jatuh, Bapak tua mencoba memanggil	Kehilangan, ketidakpedulian	Kehidupan yang sibuk membuat kita	Mengajak ke jalan yang lurus, bersabar dan menunjukkan

			Budi tapi mobil Budi sudah pergi		melupakan hal-hal penting	keteladanan
<i>Scene</i> 54	Depresi, berkas	Budi, Mang Parmin, Mamah	Budi depresi, presentasinya gagal, Mamah menenangkan Budi	Kegagalan, dukungan keluarga	Kegagalan sebagai bagian dari proses mencapai kesuksesan	Mengajak ke jalan yang lurus, bersabar dan menunjukkan keteladanan
<i>Scene</i> 55	Kakek tua, ucapan	Budi, Kakek tua, Jama'ah subuh	Budi mendengar ucapan Kakek tua tentang sholat subuh dan terpukul	Prioritas agama, kesadaran diri	Menyadari nilai-nilai agama sebagai hal penting dalam hidup	Berdebat dengan kebaikan dan hikmah, menunjukkan keteladanan
<i>Scene</i> 56	Adzan, kematian	Budi, kematian Kakek tua	Budi mendengar adzan, ingin sholat di masjid, mengetahui kematian Kakek tua	Penyesalan, refleksi diri	Kematian mengingatkan kita akan pentingnya memperbaiki diri dan menjalani hidup sesuai nilai agama	Berdebat dengan kebaikan dan hikmah, menunjukkan keteladanan dan refleksi atas hidup

Dari analisis *semiotika Roland Barthes* di atas, rangkaian *scene*

tersebut menggambarkan kontras antara Budi yang fokus pada kesuksesan duniawi dan Kakek Tua yang menjaga sholat subuh di masjid. Padahal di akhir *scene* ini ditunjukkan bahwa Kakek Tua ini adalah Profesor hebat pada bidang yang ingin di gapai oleh Budi namun dia tetap istiqomah dalam menjalankan shalat subuh di masjid.

Dalam perspektif Quran surah an-Nahl ayat 125, *scene* ini mengajak penonton untuk berdebat dengan kebaikan dan hikmah, menunjukkan keteladanan, serta mengajak ke jalan yang lurus dengan cara yang lembut dan bijaksana. Selain itu, *scene* ini mengingatkan kita untuk senantiasa bersabar dan selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian dalam hidup.

- f. Tokoh Arde dan 5 PM, *Scene* 66, dialog dan pertengkaran Arde dan 5 PM

Rangkuman *Scene* 66

Lokasi: Depan Masjid Al Kautsar

Waktu: Sore

Karakter: Bewok, Gani, Arde, Usman, Budi, Abian, Lukman, Tia, Ahoy, Wen, Ekstras

Sub-poin:

- 1) Tia bergabung dengan Wen, Ahoy, dan para muslimah untuk mempersiapkan dekorasi acara.
- 2) Arde datang dan merusak miniatur masjid yang dibangun oleh Budi, Usman, dan anak-anak TPQ.
- 3) Tia, Wen, dan Ahoy marah, suasana menjadi tidak kondusif.
- 4) Usman menegur Arde, Gani berusaha menahan emosi Usman.
- 5) Gani memukul Arde, Arde membalas dan membuat Gani babak belur.
- 6) Usman dan Lukman turut menghajar Arde, Budi dan Bewok menenangkan anak-anak dan warga.
- 7) Arde mengungkapkan latar belakangnya, mengalami trauma masa kecil diusir dari masjid.
- 8) Budi mencoba menenangkan Arde dan mendengarkan ceritanya.
- 9) Bewok dan Lukman melontarkan komentar.
- 10) Arde dan Usman terlibat pertengkaran dan perkelahian.
- 11) Abian menemukan KTP Arde dan mencoba memesan tiket ke Aceh.
- 12) Budi dan Abian bersedia menanggung biaya.
- 13) Arde merampas dompet dan KTP-nya, lalu kabur.
- 14) Bewok mengikuti Arde sambil membawa nasi bungkus.

Tabel V.6. Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 66

Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos	Kaitan dengan surah an-Nahl ayat 125
Miniatur Masjid	Sebuah model miniatur masjid yang dibuat oleh anak-anak TPQ dan Budi.	Kerjasama, kebersamaan, dan kegigihan dalam menciptakan sesuatu yang indah.	Miniatur masjid sebagai simbol persatuan dan kerjasama dalam kebaikan.	Mengajak orang lain dengan hikmah dan teladan yang baik dalam menciptakan sesuatu yang indah.
Arde	Tokoh yang merusak miniatur masjid dan menyebabkan ketidaknyamanan pada anak-anak dan warga.	Keresahan, perasaan terluka, dan kebencian.	Arde sebagai simbol orang yang bermasalah dan mencari jalan untuk menyembuhkan luka batinnya.	Tidak menggunakan cara perdebatan dan argumentasi yang baik, melainkan tindakan yang merusak.
Tia	Tokoh yang bereaksi keras terhadap perbuatan Arde dan menunjukkan perasaan tidak terima.	Emosi dan kepedulian terhadap hasil kerja keras mereka.	Tia sebagai simbol kepedulian dan perlindungan terhadap hasil kerja keras.	Mengajak orang lain dengan hikmah dan teladan yang baik, namun emosinya terlalu tinggi.

Usman	Tokoh yang mencoba menghajar Arde dan melindungi miniatur masjid serta anak-anak.	Perlindungan, keberanian, dan keadilan.	Usman sebagai simbol keberanian dalam melindungi yang lemah dan mencari keadilan.	Mengajak orang lain dengan hikmah dan teladan yang baik, tetapi terpengaruh emosi dalam perdebatan.
Gani	Tokoh yang mencoba menahan emosi Usman dan menggunakan cara lain untuk mengecoh Arde.	Kepintaran, strategi, dan pengendalian emosi.	Gani sebagai simbol kebijaksanaan dalam menghadapi situasi konflik.	Mengajak orang lain dengan hikmah, teladan yang baik, dan strategi dalam perdebatan dan argumentasi.
Budi	Tokoh yang menenangkan anak-anak dan warga serta mencoba berbicara dengan Arde untuk menenangkan emosinya dan membantu menyelesaikan masalahnya.	Kebijaksanaan, pengertian, dan empati.	Budi sebagai simbol pemimpin yang bijaksana dan penuh kasih sayang.	Mengajak orang lain dengan hikmah, teladan yang baik, dan cara yang lembut dalam perdebatan dan argumentasi.

Abian	Tokoh yang mencoba membantu Arde dengan memesan tiket ke Aceh untuk menemui ibunya dan menyelesaikan masalahnya.	Kepedulian, solidaritas, dan kebaikan.	Abian sebagai simbol teman yang mendukung dan membantu dalam situasi sulit.	Mengajak orang lain dengan hikmah, teladan yang baik, dan cara yang konstruktif dalam perdebatan dan argumentasi.
-------	--	--	---	---

Dari tabel analisis semiotika Roland Barthes di atas, terlihat bahwa beberapa karakter dalam *scene* 66 memiliki kaitan dengan Surah an-Nahl ayat 125. Budi, Gani, dan Abian merepresentasikan cara-cara yang baik dan hikmah dalam menghadapi perdebatan dan argumentasi. Mereka mencoba untuk menenangkan situasi dan membantu Arde untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara yang lebih baik. Meskipun Tia dan Usman memiliki niat baik, emosi mereka membuat cara mereka dalam menghadapi situasi kurang sejalan dengan Surah an-Nahl ayat 125.

- g. Tokoh Arde, Bewok dan 5 PM, *Scene* 73-74, dialog antara mereka
Rangkuman *scene* 73-74

Scene 73:

- 1) 5pm singgah di Masjid Baturrahman
 - a) Mengagumi kemegahan interior masjid
 - b) Melaksanakan sholat sunnah tahiyatul masjid dan sholat dzuhur berjama'ah
- 2) Bertemu Ustadz Mujib
 - a) Diskusi tentang Aceh, budaya, ilmu pengetahuan, dan sejarah Islam
 - b) Diskusi berlangsung di beberapa tempat (Museum Aceh, Museum Tsunami, Masjid Baiturrahim, Masjid Rahmatulloh, dan Pantai Lampu'uk)

Scene 74:

- 1) 5pm dan Arde diskusi di PLTD Apung Banda Aceh
 - a) Membahas tentang orang yang sholat tapi masih dzolim
 - b) Usman menjelaskan pentingnya ilmu dalam amalan
 - c) Abian, Gani, dan Lukman mengomentari perbincangan

- 2) Arde berterima kasih kepada 5pm
 - a) Menemukan semangat hidup yang dulu hilang
 - b) Berbicara tentang kekuasaan Allah
- 3) Mereka bercanda tentang Bewok
- 4) *Montase*:
 - a) Sholat di masjid yang tetap berdiri saat tsunami
 - b) Silaturahmi ke rumah Arde

Tabel V.7. Analisis Semiotika Roland Barthes Scene 73-74

<i>Scene</i>	Simbol	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos	Kaitan dengan surah an-Nahl ayat 125
73	Masjid	Kemegahan	Kaki-kaki melangkah masuk ke masjid	Spiritualitas, ketenangan	Tempat ibadah dan pusat kegiatan Islam	Hikmah, mengajak ke kebaikan melalui keindahan masjid
	Ustadz Mujib	Tokoh masyarakat	Bertemu dengan tokoh masyarakat Aceh	Inspirasi, pengetahuan	Guru yang menyampaikan ilmu	Teladan yang baik dalam menyampaikan ilmu
74	Kapal	Diskusi	Diskusi di atas kapal	Kegiatan sosial, tukar pikiran	Berbagi pengetahuan dan pengalaman	Perdebatan dan argumentasi yang baik
	Sholat	Dzolim	Pertanyaan tentang sholat dan dzolim	Perenungan moral, introspeksi	Hubungan antara amal dan ilmu	Hikmah dan teladan baik dalam menghadapi permasalahan

	Lanskap	Keindahan	Camera/drone menyoroti gunung dan pantai	Keagungan alam, rasa syukur	Keagungan Allah dalam menciptakan alam	Mengajak ke kebaikan melalui keindahan alam
Montage	Masjid	Khusyuk	Sholat di masjid yang tegak pasca tsunami	Ketaatan, kekuatan iman	Keteguhan hati dan keimanan	Hikmah dan teladan baik dalam menjalani kehidupan
	Silaterrahim	Persaudaraan	Kunjungan ke rumah Arde	Kebersamaan, ikatan persaudaraan	Pentingnya menjaga silaterrahim	Mengajak ke kebaikan melalui silaterrahim

Tabel di atas menampilkan analisis semiotika Roland Barthes dari tiap adegan dalam naskah. Analisis ini melibatkan simbol, tanda, denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait dengan setiap adegan. Kaitannya dengan Surah an-Nahl ayat 125 dijelaskan dalam kolom terakhir, yang mencakup hikmah, teladan yang baik, atau perdebatan dan argumentasi yang baik.

D. Relevansi Tema dan Semiotika Film dengan Al-Qur'an Ayat 125 Surah an-Nahl

Tema utama film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* mengangkat pentingnya masjid dalam kehidupan umat Islam dan peran nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi permasalahan hidup. Semiotika dalam film ini melibatkan penggunaan simbol, tanda, denotasi, konotasi, dan mitos yang berhubungan dengan peran masjid dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tema tersebut tercermin dalam plot dan karakter dalam film melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan diskusi keagamaan. Tokoh-tokoh dalam film ini menghadapi permasalahan hidup dengan bantuan agama dan saling mengingatkan satu sama lain tentang ajaran Islam.

Tema film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* memiliki kaitan erat dengan Ayat 125 Surah an-Nahl, yang berbunyi:

Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/16: 125).

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana, santun, dan baik hati. Pesan dalam ayat ini relevan dengan tema dan cerita film, karena film ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh menyampaikan dakwah melalui kegiatan-kegiatan di masjid dengan cara yang bijaksana dan baik.

Ayat 125 surah an-Nahl menekankan pentingnya metode dakwah yang bijaksana, santun, dan baik hati. Dalam konteks film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*, ayat ini menjadi landasan bagi para tokoh dalam menyampaikan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan di masjid, serta mengatasi permasalahan hidup dengan mengandalkan keimanan dan nilai-nilai agama. Tokoh-tokoh dalam film ini berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan situasi yang berbeda, menunjukkan bagaimana ayat ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Contohnya, para tokoh membantu sesama umat yang mengalami kesulitan dengan memberikan nasihat keagamaan, dukungan emosional, dan bantuan material secara santun dan bijaksana.

Ayat 125 surah an-Nahl memberikan petunjuk tentang cara menyampaikan dakwah yang efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*, pesan dakwah disampaikan melalui berbagai kegiatan di rumah, di masjid dan di lingkungan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama umat. Film ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau pengajian, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti dialog anak-ayah, saling membantu, mengajar anak-anak mengaji, dan berbagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, film ini menginterpretasikan ayat 125 surah an-Nahl sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai umat Islam yang baik dan berdakwah dengan cara yang santun, bijaksana, dan penuh kasih sayang.

Melalui pemahaman dan interpretasi ayat 125 surah an-Nahl dalam konteks film *5 PM (5 Penjuru Masjid)*, kita dapat melihat bagaimana film ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya menyampaikan dakwah dengan metode yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan film ini sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat secara luas.

Dalam kesimpulannya, tema dan semiotika film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* memiliki relevansi yang erat dengan ayat 125 surah an-Nahl. Film ini menggambarkan pentingnya masjid dalam kehidupan umat Islam dan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat membantu mengatasi permasalahan hidup, sejalan dengan ajaran dalam ayat tersebut. Dengan demikian, film ini dapat dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menerapkan ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

E. Implikasi Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* Sebagai Media Dakwah

Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* memiliki dampak signifikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan agama kepada penonton. Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan menyampaikan pesan secara visual dan emosional. Melalui medium film, cerita dan pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih menarik, sehingga memudahkan penonton untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, salah satu adegan dalam film ini menggambarkan bagaimana tokoh utama membantu seorang janda yang mengalami kesulitan ekonomi. Adegan ini menggambarkan konsep kepedulian sosial dalam Islam dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata untuk membantu orang yang membutuhkan.

Respon penonton dan masyarakat terhadap film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* umumnya positif. Banyak penonton merasa terinspirasi dan termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam setelah menonton film ini. Contoh testimoni respon masyarakat mencakup peningkatan kehadiran jamaah di masjid, lebih banyak orang yang tertarik mengikuti pengajian, dan peningkatan kepedulian terhadap sesama umat.

Dalam konteks keberagaman budaya dan latar belakang masyarakat, film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* menawarkan perspektif yang inklusif dan toleran. Film ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis dapat bersatu dalam kegiatan keagamaan di masjid, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai.

Implikasi dari film dakwah seperti *5 PM (5 Penjuru Masjid)* menunjukkan potensi yang besar untuk pengembangan film dakwah di masa depan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya agama dalam kehidupan mereka, film dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajak umat Islam lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu, film dakwah juga dapat menjadi jembatan antara generasi muda dan tua dalam mempelajari nilai-nilai Islam, sekaligus mempromosikan toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman budaya dan latar belakang masyarakat.

Film dakwah seperti *5 PM (5 Penjuru Masjid)* juga dapat membantu mengatasi stereotip negatif tentang Islam yang sering kali muncul dalam media massa. Dengan menggambarkan ajaran Islam secara akurat dan

seimbang, film ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan pemahaman non-Muslim tentang agama ini dan mengurangi prasangka.

Dalam konteks industri perfilman, keberhasilan film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* membuka peluang bagi produser dan sutradara untuk terus mengembangkan film-film dakwah yang berkualitas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ada pasar yang luas untuk film dengan tema keagamaan yang disajikan dalam format yang menarik dan inspiratif. Hal ini bisa menjadi pendorong bagi industri film untuk menciptakan karya-karya yang mengangkat nilai-nilai agama dan budaya secara lebih mendalam, sekaligus memperkaya khazanah perfilman.

Selain itu, film dakwah seperti *5 PM (5 Penjuru Masjid)* juga dapat menjadi sarana kolaborasi antara para tokoh agama, akademisi, dan praktisi perfilman dalam menciptakan karya yang menggabungkan pendekatan akademis, kreatif, dan spiritual. Melalui kolaborasi ini, film dakwah dapat menjadi lebih berkualitas dan memiliki dampak yang lebih besar pada penonton serta masyarakat luas.

Kesuksesan film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* juga menunjukkan pentingnya pendanaan dan dukungan dari pemerintah serta pihak swasta dalam pengembangan film dakwah. Dengan dukungan yang memadai, film-film dakwah akan memiliki sumber daya yang cukup untuk menghasilkan karya yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di pasar global. Ini juga akan membantu mengangkat citra perfilman nasional di mata dunia dan menunjukkan kontribusi positif yang dapat diberikan oleh film dakwah dalam memajukan industri film dan kebudayaan.

Secara keseluruhan, film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* menunjukkan potensi besar yang dimiliki oleh film dakwah sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan agama dan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Dengan dukungan yang memadai dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat, film dakwah dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang positif bagi penonton, masyarakat, dan industri perfilman.

F. Testimoni dari Para Tokoh dan Penonton Umum Terhadap Film *5 PM*

Untuk mendukung apa yang sudah penulis paparkan, tentang implikasi film *5 PM* sebagai media dakwah serta Analisa yang sudah penulis lakukan dalam sub bab sebelumnya, maka penulis akan mennghadirkan beberapa testimoni maupun resensi yang sudah ditulis oleh beberapa tokoh maupun netizen yang telah menonton film *5 PM*. Berikut ini beberapa testimoni dari mereka:

1. Yanuardi Syukur

Yanuardi Syukur, koordinator divisi litbang FLP Pusat, mengungkapkan pendapatnya terhadap film *5 PM*, sebagaimana berikut ini:

Sebuah film yang baik adalah yang mampu mengubah perasaan negatif menjadi positif, seperti membenci menjadi mencintai, malas menjadi rajin, dan ragu menjadi yakin. Meskipun saya seorang sufi yang gemar menonton film meski bukan ahli analisis film, saya ingin memberikan pendapat saya setelah menyaksikan Gala Premier *5 PM* atau *Lima Penjuru Masjid*.

Film ini mengisahkan tentang sekelompok pemuda yang menemukan kedamaian hidup melalui kehadiran masjid. Para pemuda ini, yang awalnya memiliki masalah, menemukan solusi dan kedamaian dalam lingkungan masjid. Film ini mencoba mengajak penonton, terutama kaum Muslim, untuk mencintai masjid, memperhatikan masjid, dan menjadikannya pusat peradaban Islam. Bisa dikatakan, film ini merupakan usaha untuk menggugah kesalehan berbasis masjid.

Sebagai penonton biasa, saya menangkap beberapa hal menarik dalam film ini. Ada dialog yang mengisahkan seorang aktor yang sedang duduk di masjid tanpa sedang salat, dan dihampiri oleh seorang remaja yang bertanya mengapa ia tidak ikut salat. Aktor tersebut merespon dengan emosi karena sedang menghadapi masalah keuangan. Dialog ini menciptakan ketegangan menarik, karena memberi pandangan realistis mengenai interaksi sehari-hari di masjid.

Kejutan lainnya muncul ketika salah seorang pemuda dari *5 PM* keluar rumah terburu-buru saat adzan subuh berkumandang dan menabrak seorang lelaki tua yang hendak menuju masjid. Adegan ini menggambarkan bagaimana usaha seseorang dapat terhambat. Suatu waktu, pemuda tersebut mendengar bahwa lelaki yang ia tabrak adalah seorang profesor. Hal ini menggambarkan bahwa ke masjid datang bukan hanya mereka yang kurang terpelajar, tetapi juga mereka yang berpendidikan tinggi.

Namun, saya memiliki kritik terhadap penggambaran profesor ini. Mengapa tidak digambarkan profesor muda? Saat ini banyak profesor muda yang berusia 40-an atau bahkan lebih muda. Jika karakter profesor yang lebih muda dihadirkan, pesan bahwa masjid juga dihuni oleh kaum muda yang mencintai masjid akan semakin kuat.

Saya merasa senang dengan film ini karena mengingatkan saya untuk salat Subuh berjamaah di masjid, sebuah hal yang tidak selalu mudah. Film ini juga menguatkan kecintaan saya pada masjid. Namun, saya merasa beberapa aspek tidak dieksplorasi dengan baik. Misalnya, nasib pencuri celengan masjid yang ingin menikah atau nasib pemuda yang ingin kuliah di Inggris. Saya juga merasa adegan aktivitas pemuda di masjid tidak dieksplorasi secara mendalam. Adegan mengajar mengaji yang lebih mendalam bisa memberi pesan yang

lebih kuat.

Sinematografi film ini sangat bagus dan beberapa adegan diambil dengan cermat. Namun, ada beberapa masalah dengan suara dalam beberapa adegan. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi makna dan tujuan dari film yang bagus ini.

Ketika saya ditanya tentang penilaian saya terhadap film ini, saya memberikan nilai 9.5. Ini karena film ini menginspirasi saya untuk berusaha salat Subuh berjamaah di masjid, yang merupakan tindakan luar biasa. Hidup di kota kadang membuat kita enggan pergi ke masjid, padahal salat berjamaah memiliki keutamaan besar. Kesan saya tentang film ini sangat positif.

Akhirnya, saya ingin mengucapkan selamat kepada seluruh tim produksi film *5 PM*. Film ini adalah gerakan kesalehan yang pantas mendapat perhatian lebih. Bagi mereka yang mencintai masjid, maka cinta mereka pada Indonesia juga semakin kuat. Oleh karena itu, menonton *5 PM* adalah pilihan yang baik.¹⁶⁹

2. Afifah Afra, Ketua Umum BPP FLP mengungkapkan:

Dari 5 penjuru, 5 pemuda tampan itu datang, membawa resah, gundah, dan kepedihan. Ada yang kesulitan dalam bisnis, musisi yang sepi order, juga akademisi yang cemas menanti turunnya bea siswa. Dari 5 penjuru, hati mereka bersatu dan tertambat dalam masjid yang mereka cintai sepenuh hati.

Sungguh, saya merasa terharu. Di tengah pentas hedonisme yang ditawarkan dengan begitu banal kepada generasi muda, Beda Sinema berani menawarkan sebuah tema yang sangat tidak biasa.

Film *5PM* (5 Penjuru Masjid) persembahkan Bedasinema Pictures dengan sutradara Humar Hadi ini rupanya mengangkat misi khusus, mengajak para pemuda untuk tertambat hatinya kepada masjid. Sebab dengan cara ini, bukan sekadar masalah duniawi yang terlepas. Di hari kiamat kelak, pemuda yang tertaut hatinya dengan masjid pun akan mendapat perlindungan eksklusif dari-Nya.

Jadi, *5PM* bukan sekadar kisah para pemuda tampan, meski memang pemainnya sungguh punya tampang yang menawan.¹⁷⁰

3. Budi Darma, seorang penulis juga mengungkapkan:

Semakin banyak film semakin kita bingung untuk menonton dan

¹⁶⁹ Yanuardi Syakur, "Film *5PM*: Mencintai Masjid, Mencintai Indonesia", dalam <https://flp.or.id/film-5pm-mencintai-masjid-mencintai-indonesia/>. Diakses pada 2 Agustus 2023

¹⁷⁰ Afifah Afra, "5 PM, Bukan Sekadar Kisah 5 Pemuda Ganteng", dalam <https://flp.or.id/5-pm-bukan-sekadar-kisah-5-pemuda-ganteng/>. Diakses pada 2 Agustus 2023

memilih untuk keluarga bukan? Begitulah satu penilaian Saya buat film *5 PM* ini.

Sebuah film *Religi* yang datang di saat serbuan film film yang bisa jadi tidak layak tonton bagi semua umur atau belum bisa memberikan nilai tambah yang akhirnya membuat penonton mendapat hikmah khususnya di dalam hal kesejukan iman.

Ceritanya berasal muasal dari kejadian dari 5 pria yang punya latar belakang beda yang kesemuanya punya tautan dengan satu masjid namanya Masjid Al Kautsar

Selebihnya kesimpulan film ini sebenarnya bisa sekali lagi kita kembalikan ke gedoran ilmu agama kita masing-masing, yang sudah benar-benar tersampaikan di sini, apa itu? bahwa ya mari kita ramaikan MASJID.¹⁷¹

4. Putri Jambidi, seorang wartawati mengungkapkan:

Jadi, film *5PM* itu menceritakan tentang 5 orang laki-laki yang bertemu di Masjid Al-Kautsar tanpa sengaja, kok bisa? Mereka memiliki cerita yang berbeda-beda mengapa bisa sampai di masjid itu, dan bisa dibilang, sepertinya semua yang mereka alami pernah juga saya alami, atau mungkin juga kalian alami.

Overall, dari banyaknya kisah, hampir semuanya udah bikin air mata saya netes di Studio 3 XXI CBD Ciledug, untung gelap, ya!

Terimakasih banyak telah memperlihatkan sudut-sudut Aceh yang luar biasa indah, Aceh menjadi salah satu kota yang ingin sekali saya datangi, jikalau saya belum bisa ke Mekah, paling tidak ke serambinya saja dulu, hehehe.

Sungguh, saya tidak menyesal nonton film ini, dan seperti ingin mengampanyekan ke semua orang wajib banget nonton ini, apalagi para *millenial*. Memang betul ya, tidak ada masjid yang jauh, yang ada hatinya yang jauh, toh Budi yang rumahnya berhadapan dengan masjid saja sulit banget buat mampir.

Kenapa harus masjid? Jawabannya ada di film tersebut, nonton yang khusyuk, dan temuin jawabannya di akhir film. Karena akan ada sebuah kalimat yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan masjid yang sangat luar biasa.¹⁷²

¹⁷¹ Budi Darma, “5PM - Film Religi Sederhana yang Dirindukan”, dalam <http://www.budidayadarma.com/2018/04/5pm-film-religi-sederhana-yang.html>. Diakses pada 2 Agustus 2023.

¹⁷² Putri Jambidi, “*Film 5 Penjuru Masjid, Ajarkan Cara Meraih Akhirat dan Duniawi*”, dalam <https://www.biem.co/read/2018/05/18/19056/film-5-penjuru-masjid/>. Diakses pada 2 Agustus 2023.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis telah mengkaji film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil.

Pertama, Seni film ternyata dapat dijadikan sebagai sarana dakwah yang efektif, dan itu terlihat bagaimana bahwa film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* yang telah dibahas, bisa dikatakan telah berhasil menjadi sarana dakwah yang baik dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari tema dan pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut, maupun dari testimoni mereka yang telah menonton film *5 PM*. Melalui analisis semiotika, penulis menemukan bahwa terdapat banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, seperti denotasi, konotasi, dan mitos dalam film. Film ini juga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama Islam.

Kedua, tema film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* memiliki relevansi yang kuat dengan ayat-ayat bertemakan dakwah dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk melakukan dakwah dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut. Film ini mencerminkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, serta melalui karakter dan peristiwa yang ditampilkan dalam film.

Ketiga, analisis semiotika Roland Barthes berhasil menjelaskan bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui film ini. Dengan menggunakan

metode analisis semiotika, penulis dapat memahami simbol dan tanda yang digunakan dalam film, serta cara penggunaannya dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam konteks ini, analisis semiotika menjadi alat yang efektif untuk menggali makna dari film dakwah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis menyampaikan beberapa saran terkait pengembangan film dakwah di masa depan dan penelitian lebih lanjut.

1. Pengembangan film dakwah di masa depan harus mempertimbangkan aspek produksi yang berkualitas dan penerimaan masyarakat yang luas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa film dakwah dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pihak produser dan sineas harus bekerja sama dalam menciptakan film dakwah yang menarik, informatif, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.
2. Penelitian lebih lanjut mengenai film dakwah, analisis semiotika, dan hubungannya dengan Al-Qur'an sangat diperlukan untuk memperkaya kajian akademik tentang media dakwah. Dalam konteks ini, penelitian interdisipliner sangat dianjurkan untuk memahami pesan yang lebih kompleks dan mendalam dalam film dakwah. Hal ini akan membantu peneliti dan praktisi dakwah untuk mengembangkan metode yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan Islam.
3. Penulis menyarankan agar peneliti dan praktisi dakwah menggunakan pendekatan interdisipliner dalam mengkaji film dakwah untuk memahami pesan yang lebih kompleks dan mendalam. Pendekatan ini melibatkan kombinasi dari berbagai disiplin ilmu, seperti semiotika, komunikasi, psikologi, dan studi agama, yang dapat membantu dalam mengungkap makna dan efektivitas film dakwah dalam menyampaikan pesan Islam. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner akan memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana film dakwah dapat dikembangkan dan diterapkan secara efektif dalam konteks masyarakat yang beragam.
4. Secara keseluruhan, penelitian ini telah menunjukkan bahwa Film *5 PM (5 Penjuru Masjid)* merupakan contoh yang baik dari film dakwah yang efektif dan relevan dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penulis dapat menggali makna yang terkandung dalam film dan memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi peneliti dan praktisi dakwah dalam mengembangkan film dakwah yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Afra, Afifah. “5 PM, Bukan Sekadar Kisah 5 Pemuda Ganteng”, dalam <https://flp.or.id/5-pm-bukan-sekadar-kisah-5-pemuda-ganteng/>. Diakses 2 Agustus 2023
- Agustini. *Pengelolaan dan Unsur-Unsur Manajemen*. Jakarta: Citra Pustaka, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: LOGOS, 1999.
- Arbi, Armawati. *Dakwah Dan Komunikasi*. Jakarta: UIN JKT Press, 2003.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah, suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Asraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Bahri, Saiful dan habiburrahman El Shirazy. *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Abadi Bangsa, 2021.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, simbol, dan representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *Koleksi Hadist yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir dari judul *al-Lu’lu’ Wal Marjan*. Semarang, Al-Ridha, 1993.

- Bayayuni, Muhammad Abu al-Fatah. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Burgoon, M & Ruffner. *Human Communication. A Revision of Approaching*. 1978.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW. Jilid III*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Dafis, Gorden B. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo, 1984.
- Darma, Budi. *5PM – “Film Religi Sederhana yang Dirindukan”*, dalam <http://www.budidayadarma.com/2018/04/5pm-film-religi-sederhana-yang.html>. Diakses pada 2 Agustus 2023.
- Dermawan, Andi et.al. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Efendi P, “Dakwah Melalui Film” dalam *Jurnal Al-Tajdid, Vol. I No. 2*, September 2009.
- Enjang AS dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya Padjadjaran, 2009.
- Fadhullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: lentera, 1997.
- Fadli, Ahmad. *Organisasi dan Administrasi*. Kediri: Manhalun Nasyiin Press, 2002.
- Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamy al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan, 2002.
- Fuad Noeh, Munawar. *Sby dan Islam*. Jakarta: LSAKU, 2004.
- George, Terry, dan Leslie W Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Goenawan, Mohamad. *Film Indonesia: Catatan Tahun 1974, Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Habib, M. Syafa’at. *Buku Pedoman Da’wah*. Jakarta: PT. Bumirestu, 1982.
- Habibullah, Kabir Al Fadly. *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab*. Jakarta: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Hafidhuddin, Didin. Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Halimi, Safrodin. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an Antara Idealitas Qur’ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa Konteks dan Teks:Aspek-Aspek Bahasa dalam Semiotik Sosial terjemahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1994.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1994.
- Hatimah, Ratna Khusnul. *Pelaksanaan Organizing pada Organisasi Dakwah: Studi pada Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Banjarnegara Periode 2002-2005*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006
- Hefni, Harjani et.al. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hidayati, Nurul. *Metodologi Penelitian Dakwah dengan Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Irmin, Soejitno. *Kepemimpinan Melalui Asmaul Husna*. Jakarta: Batavia Press, 2005.
- Jambidi, Putri. "Film 5 Penjuru Masjid, Ajarkan Cara Meraih Akhirat dan Duniawi", dalam <https://www.biem.co/read/2018/05/18/19056/film-5-penjuru-masjid/>. Diakses pada 2 Agustus 2023
- Jazairi, Abi Bakar Jabir. *Haramkah Musik dan Lagu ?*, diterjemahkan oleh Awfal Ahdi dari judul *Al- I'lam bi Anna Al Azif wa Al-Ghina Haram*. Jakarta: Wala` Press, 1992.
- Jumroni dan Suhaimi. *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al- 'Adzim, Jilid III*, Libanon: Al-Maktabah as-Salmiyah, 1994.
- Komuniti Muslimah. *Porta, Seni Islam Seni yang Menyuburkan* dalam [www. Hanan.Com](http://www.Hanan.Com). Diakses 26 Maret 2023
- Krisyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media 2014.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*. Beirut : Dar al-Masyriq, 2000.
- Mahmudin. *Manajemen Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Marno & Trio Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Martono, Budi. *Penyusutan dan Pengamanan Arsip Vital dalam manajemen Kearsipan*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1994.
- Miller, Katherine. *Communication Theories*. New York: Mc Graw-Hill, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mubasyaroh. *Metodologi Dakwah*. Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mulkan, Abdul Munir. *Ideologi Gerakan Dakwah, Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta: Yogya Press, 1996.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*.

- Bandung: Mizan, 1992.
- Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Dai*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Nashr, Syeed Hossain. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan. 1994.
- Natsir, Thohir Luth, M. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : PT Gunung Agung. 1983.
- Nuh, Sayyid Muhammad. *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*, diterjemahkan oleh Ashfa Afkarina. Solo: Era Intermedia, 2000.
- Pangarimbun, Masrih dan Sopian Efendi. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RASAIL, 2007.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film – Edisi 2*. Jakarta: Montase, 2021.
- Prawira, Nanang Ganda. *Seni Rupa dan Kriya*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2017.
- Pujiati, Tri. “Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee”, dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 3, No. 3, 2015
- Purwanto, Yedi. “Seni dalam Pandangan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 19, 2010.
- Pusat Statistik. Badan, “Persentase Judul Film yang Ditayangkan oleh Perusahaan Bioskop Menurut Genre (Persen), 2014-2018”, <https://www.bps.go.id/indicator/2/968/1/persentase-judul-film-yang-ditayangkan-oleh-perusahaan-bioskop-menurut-genre.html>., diakses pada Juli 2023.
- Qardhawi, Yusuf. *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah LESPISI. Bandung: Mujahid, 2001.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Dzilal Al-Qur’an, di Bawah Naungan Al-Quran*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah dari *Fi Dzilal Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rachmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Rahman, Yasir Abdul. “Berakhlak Dengan Akhlak Allah Sebagai Pilar Layanan Prima”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. VIII, No. 1, Desember 2013.
- Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika, 1982.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Riska, Tiara Jeneri. “Seni Budaya”, dalam *Tiarajeneririska.blogspot.com*. Diakses pada 18 Mei 2022.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.

- S. P, Robbin. *Prilaku Organisasi, Jilid I Terj. Tim Indek*. Jakarta: PT Indek Gramedia, 2003.
- Sambas, Syukriadi dan Rasihon Anwar. *Di Balik Strategi Dakwah Rasulullah (Membedah Wacana Kepemimpinan, Kaderisasi dan Etika Dakwah Nabi*. Bandung: Mandiri Press, 1999.
- Samsudin RS. “Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah SAW”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 14, Juli-Desember 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Setyodarmodjo, Soenarko. *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2002.
- Silalahi, Ulbert. *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Singh, Hacharan & Bagindo Sofyan Muchtar. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: CV Danau Singkarak, 1987.
- Smaldino, Sharon E. et.al. *Instructional Technology & Media For Learning, Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Stokes, Jane. *How to Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang, 2006.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sutrisna, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syafaruddin & Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Syafiie. *Al Quran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syakur, Yanuardi. “Film 5PM: Mencintai Masjid, Mencintai Indonesia”, <https://flp.or.id/film-5pm-mencintai-masjid-mencintai-indonesia>, Diakses pada 2 Agustus 2023.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.

- Syukur F. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tantowi, Jawahir. *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1983.
- Thoriq. "Beda Seni di Mata Barat dan Islam", dalam *www.hidayatullah.com*. Diakses 22 Maret 2023.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tribuana, Lintang, PEN Film Sukses Bangkitkan Industri, Menparekraf: Berdampak Besar dan Serap Tenaga Kerja Kreatif", dalam <https://celebrity.okezone.com/read/2021/12/09/206/2514579/pen-Film-sukses-bangkitkan-industri-menparekraf-berdampak-besar-dan-serap-tenaga-kerja-kreatif>. Diakses pada 20 Maret 2023.
- Vivian, Jhon. *Teori Komunikasi Massa, Edisi ke VIII*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Wahid, Abdul. "Konsep Al-Ishlah dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tafseer*, Vol 4 No 1 2016.
- Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Bandung: Media Sahabat Cendikia. 2019.
- Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, Kementerian, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyah*. Jilid 6, Kuwait: Dzat as-Salasil, 1986.
- Warson, Munawir Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Wildan, Raina. Seni dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007.
- Wikipedia. "Daftar Film Indonesia Menurut Jumlah Penonton Terbanyak", https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_menurut_jumlah_penonton_terbanyak. Diakses pada Juli 2023.
- Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam, Tehnik Da'wah dan Leadership*. Bandung : CV. Diponegoro, 1981.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Yusuf, M Yunan. *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian, dalam Munzir dan Marjani Hefni, Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- . *Manajemen Dakwah (Arti, Sejarah, Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah)*. Jakarta: Perkasa, 1990.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Izharul Haq
 Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 19 Februari 1988
 Bahasa : Bahasa Indonesia (Native), Arabic (Fluent),
 English (Good)



PENDIDIKAN FORMAL

2019 - skrg: Magister - Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran - Ilmu Al Quran dan Tafsir

2005 – 2013: **Bachelor's Degree** - Sharia (Islamic Law) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (El-Imam Muhammad Ibnu Saud Islamic University – Jakarta),

2005 – 2008: **Diploma** of Arabic Language Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (El-Imam Muhammad Ibnu Saud Islamic University – Jakarta), 2002 – 2005 The Integrated Islamic High School “Darul Hikmah”

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Komite Kemanusiaan Indonesia (Indonesian Humanitarian Committee), www.komitekemanusiaan.org, Executive Secretary, 2007
2. Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (National Committee for Palestinians), www.knnp.or.id, Executive Secretary, 2007 – 2010
3. Wafaa International for Capacity Building, General Secretary, 2010 - Now
4. Indonesia Quran Foundation, www.iqf.or.id, Executive Director and Co-Founder, February 2012 - Sekarang
5. PT Bedasinema Pictures, www.bedasinema.com, Commissary and Co-Founder, 2012 - 2021
6. PT Bedasinema Pictures, www.bedasinema.com, CEO, 2021 – Sekarang
7. Himpunan Dai Muda Indonesia, Ketua Bidang Program dan Media, 2019 – Sekarang
8. HAQ Media, Studio & Production, 2019 – Sekarang
9. Quranic Leaders Academy, Pembina, 2021 – Sekarang

SENI FILM SEBAGAI SARANA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes)

ORIGINALITY REPORT

14% SIMILARITY INDEX	14% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	1%
3	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1%
4	file.umj.ac.id Internet Source	<1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
6	journal.moestopo.ac.id Internet Source	<1%
7	www.ejournal.unis.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%

